

BAGIAN 4. LASKAR PELANGI- KUMPULAN RESENSI

Resensi Film Laskar Pelangi (2008)

Arrifah Miranti

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: arrifahmiranti1109@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008). Studi ini mengkaji bagaimana film tersebut merepresentasikan kesenjangan ekonomi dan akses pendidikan melalui analisis adegan, dialog, latar, dan simbol visual. Hasil penelitian menunjukkan film Laskar Pelangi menggambarkan ketimpangan sosial yang signifikan antara siswa SD Muhammadiyah dari keluarga kurang mampu dan siswa SD PN Timah yang lebih beruntung, terlihat dari kondisi sekolah, fasilitas, dan akses terhadap sumber daya pendidikan. Meskipun demikian, film ini juga menyoroti semangat belajar yang tinggi dari siswa SD Muhammadiyah dan peran penting guru, khususnya Bu Muslimah dan Pak Harfan, sebagai agen perubahan yang memotivasi dan memperjuangkan pendidikan inklusif dan merata. dari film Laskar Pelangi memberikan gambaran kritis tentang relasi antara sistem pendidikan dan struktur sosial di Indonesia, menekankan pentingnya pendidikan yang merata dan peran guru dalam mengatasi ketimpangan sosial. Abstrak terdiri dari 150 sampai 250 kata berbahasa Indonesia dengan huruf Times New Roman 11 poin, spasi 1 dan rata kiri. Abstrak meliputi masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

This article uses a descriptive qualitative approach with a content analysis method to analyze the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi (2008). This study examines how the film represents economic inequality and access to education through analysis of scenes, dialogues, settings, and visual symbols. The results show that the film Laskar Pelangi depicts significant social inequality between students of Muhammadiyah Elementary School from underprivileged families and students of PN Timah Elementary School who are more fortunate, as seen from the condition of the school, facilities, and access to educational resources. However, the film also highlights the high enthusiasm for learning of Muhammadiyah Elementary School students and the important role of teachers, especially Mrs. Muslimah and Mr. Harfan, as agents of change who motivate and fight for inclusive and equitable education. from the film Laskar Pelangi provides a critical picture of the relationship between the education system and social structure in Indonesia, emphasizing the importance of equitable education and the role of teachers in overcoming social inequality.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Miranti, A. (2025). Resensi Film Laskar Pelangi (2008). *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025. (pp. 155-159). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Sebagai salah satu pencapaian terbesar dalam peradaban manusia, film menjadi bukti bahwa film merupakan perpaduan sempurna antara kreativitas dan kemajuan teknologi. Karya audiovisual ini lahir dari proses kreatif yang mentransformasikan ide, impian, serta imajinasi menjadi sebuah bentuk visual dinamis. Dari perkembangan teknologi, cerita-cerita yang sebelumnya hanya terpendam dalam benak dapat diwujudkan menjadi tontonan memukau, mampu dinikmati oleh khalayak luas tanpa batas ruang dan waktu. Tidak hanya sebagai hiburan saja, film telah menjelma menjadi medium universal yang mampu menyampaikan emosi, nilai-nilai kehidupan, dan beragam kisah secara mendalam. Keberadaan film tidak hanya memenuhi kebutuhan hiburan, tetapi juga berperan sebagai sarana pembelajaran, refleksi, bahkan membawa perubahan sosial.

Film *Laskar Pelangi*, yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata, lebih dari sekadar sebuah cerita, ia merupakan refleksi mendalam tentang realitas pendidikan dan ketimpangan sosial di Indonesia. Film ini bukan hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan tantangan dan harapan dalam sistem pendidikan nasional. Melalui kisah anak-anak dari keluarga kurang mampu di Pulau Belitung yang berjuang meraih pendidikan di sebuah sekolah dasar yang hampir ditutup, SD Muhammadiyah. Film ini menyajikan representasi yang kuat tentang bagaimana ketimpangan sosial dapat menghambat akses terhadap pendidikan berkualitas. Sekolah yang sederhana, fasilitas yang terbatas, dan perjalanan yang jauh menjadi simbol perjuangan mereka untuk mendapatkan hak dasar pendidikan.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial. Namun pendidikan di Indonesia, memegang peranan krusial dalam ketimpangan akses pendidikan masih menjadi masalah struktural. Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal dan kompetitif, sekaligus menjadi instrumen penting dalam mengurangi ketidakesetaraan sosial. Namun, kenyataannya, akses terhadap pendidikan berkualitas masih belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Film *Laskar Pelangi* menunjukkan bagaimana ketimpangan ekonomi dan geografis menciptakan jurang pemisah dalam kesempatan belajar, anak-anak dari keluarga kurang mampu seringkali menghadapi berbagai hambatan, seperti biaya pendidikan, akses fasilitas belajar, dan bahkan jarak tempuh ke sekolah. Film ini juga menyoroti bagaimana kondisi ini dapat mengancam masa depan mereka dan menghambat potensi mereka untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Di tengah realita tersebut, film ini juga menyoroti peran penting seorang guru dalam upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif dan merata. Bu Muslimah, sang guru, diperlihatkan sebagai sosok inspiratif yang berdedikasi tinggi, melampaui keterbatasan sarana dan prasarana. Ia tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan memotivasi anak-anak didiknya untuk meraih cita-cita. Dedikasi dan kepedulian Bu Muslimah menjadi representasi penting bagaimana seorang guru yang berkualitas dapat menjadi jalan perubahan, mengurangi dampak ketidakesetaraan sosial dalam dunia pendidikan. Perannya menjadi bukti bahwa pendidikan berkualitas bukan hanya soal gedung megah dan fasilitas canggih, tetapi juga semangat dan pengabdian seorang pendidik yang mampu membangkitkan potensi peserta didiknya dari berbagai latar belakang. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, *Laskar Pelangi* dapat dianalisis sebagai representasi bagaimana sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi juga ruang pembentukan solidaritas, nilai-nilai kolektivitas, dan ketahanan sosial. Tokoh guru seperti Bu Muslimah menjadi simbol pengabdian seorang pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memupuk motivasi dan rasa percaya diri siswa di tengah tantangan struktural. Sementara itu, interaksi antar anggota *Laskar Pelangi* mencerminkan bagaimana pendidikan dapat memperkuat ikatan sosial, bahkan dalam masyarakat yang terpinggirkan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami pentingnya akses pendidikan yang merata dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dari keluarga kurang mampu dalam mencapai pendidikan yang berkualitas. Artikel ini tidak hanya bertujuan untuk menginformasikan, tetapi juga menginspirasi tindakan nyata untuk menciptakan perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan konteks sosial yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi* (2008), bukan menguji hipotesis atau mengukur variabel secara statistik. Analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi pesan, tema, dan simbol-simbol yang muncul dalam film melalui pengamatan sistematis terhadap adegan, dialog, dan elemen visual. Objek utama penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi* (2008) yang dipilih karena menggambarkan isu-isu sosial, pendidikan, dan motivasi dalam konteks Indonesia. Data yang dianalisis meliputi adegan yang merepresentasikan

ketimpangan sosial, semangat belajar, dan peran guru, dialog antar tokoh yang mengandung pesan terkait tema penelitian, latar (setting) yang mencerminkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, serta simbol-simbol visual seperti properti, ekspresi tokoh, atau pencahayaan yang memperkuat interpretasi tema.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui menonton film secara keseluruhan untuk memahami alur, konteks, dan tema secara menyeluruh, menyusun transkrip adegan penting yang relevan dengan fokus penelitian seperti adegan yang menonjolkan ketimpangan sosial atau interaksi guru-murid, serta mencatat dialog dan visual kunci yang terkait dengan kategori analisis misalnya dialog tentang motivasi belajar atau simbol kemiskinan dalam latar. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menyusun kerangka koding berdasarkan tiga kategori utama yaitu ketimpangan sosial seperti perbedaan fasilitas sekolah dan kondisi ekonomi keluarga murid, motivasi dan semangat belajar seperti dialog tentang cita-cita dan usaha tokoh mengatasi keterbatasan, serta peran guru seperti sikap inspiratif Bu Muslimah dan metode pengajaran. Selanjutnya diidentifikasi pola kemunculan setiap kategori dalam adegan dan dialog, ditafsirkan maknanya secara kontekstual dengan menghubungkan temuan dengan teori pendidikan, sosiologi, atau psikologi sosial, serta disimpulkan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang representasi isu sosial dan pendidikan dalam film *Laskar Pelangi*.

Hasil dan Pembahasan

Film *Laskar Pelangi* (2008) yang disutradarai Riri Riza merupakan mahakarya sinematik yang berhasil menjelaskan realitas pendidikan Indonesia dalam bingkai narasi yang humanis. Melalui pendekatan sosiologi pendidikan, film ini menawarkan analisis kritis tentang pandangan antara sistem pendidikan dengan struktur sosial masyarakat Indonesia pasca kolonial. Berikut pembedahan mendalam terhadap empat dimensi utama diantaranya:

Ketimpangan Sosial.

Ketimpangan sosial merupakan sebuah situasi yang tidak seimbang antara individu atau kelompok dalam lingkup kehidupan di masyarakat. Kesenjangan sosial tersebut timbul akibat dari permasalahan sosial, yaitu ketidaksesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan fakta-fakta serta tindakan sosial yang terjadi. Film *Laskar Pelangi* menggambarkan berbagai bentuk ketimpangan sosial yang memengaruhi akses dan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di desa Gantong. Berikut adalah beberapa ketimpangan sosial yang menonjol dalam film:

Kesenjangan Ekonomi

Dalam film tersebut sebagian besar siswa SD Muhammadiyah berasal dari keluarga kelas bawah, seperti Lintang yang merupakan anak seorang nelayan yang juga harus menghidupi dan menjaga adiknya dikarenakan ibunya telah tiada, Harun merupakan seorang anak disabilitas dari keluarga miskin, dan Mahar yang merupakan anak yatim. Mereka harus bekerja membantu orang tua selain bersekolah. Meskipun tidak secara eksplisit ditampilkan, perbedaan akses terhadap teknologi dan informasi juga bisa diimplikasikan. Anak-anak dari keluarga kaya mungkin memiliki akses yang lebih mudah terhadap buku, majalah, dan informasi lain yang dapat mendukung pendidikan mereka, sementara anak-anak di SD Muhammadiyah harus berbagi buku, lidi atau bahkan tidak memiliki akses sama sekali.

Ketimpangan Akses Pendidikan

Film *Laskar Pelangi* menunjukkan semangat belajar yang tinggi dari anak-anak di desa nelayan, meskipun mereka menghadapi kesulitan. Sekolah mereka, SD Muhammadiyah Gantong, hampir ditutup karena jumlah siswa yang mendaftar kurang dari kuota minimum yakni sepuluh orang. Ini menggambarkan bagaimana aturan administratif seringkali menghambat akses pendidikan di daerah terpencil. Sembilan anak hampir kehilangan kesempatan bersekolah selamanya, sampai akhirnya muncul Harun, seorang anak disabilitas yang melengkapi jumlah siswa menjadi sepuluh.

Sekolah mereka sederhana, jauh dari kata sempurna, bangunannya hampir roboh, atapnya bocor, dan anak-anak berpakaian seadanya. Kontrasnya terlihat jelas ketika kita melihat adegan di sekolah lain, SD PN Timah, yang memiliki fasilitas jauh lebih baik. Di SD PN Timah, para siswa mendapatkan kalkulator secara gratis untuk pelajaran matematika, sementara di SD Muhammadiyah, Bu Muslimah mengajarkan matematika menggunakan lidi. Perbedaan ini menggambarkan ketidaksetaraan yang nyata dalam akses dan kualitas pendidikan antara sekolah di daerah kelas atas dan kelas bawah. Ketimpangan ini menunjukkan bagaimana faktor ekonomi dan lokasi geografis sangat mempengaruhi kesempatan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Tidak sampai disitu, ketersediaan guru di SD Muhammadiyah yang hanya memiliki dua guru yaitu Bu Muslimah dan Pak Bakri. Pada saat kelas 5, Pak Bakri mendapatkan tawaran mengajar di sekolah lain

yaitu SD Bangka yang dimana lebih unggul dari SD Muhammadiyah tersebut. Lalu selang beberapa waktu setelah kejadian itu Pak Harfan selaku kepala sekolah jatuh pingsan didalam ruangnya yang disebabkan oleh penyakit yang dideritanya telah lama, dan membuat Pak Harfan meninggal dunia. Cerita ini menggambarkan beratnya perjuangan guru yang harus mengajar di daerah dengan fasilitas yang serba terbatas, bahkan sering kali gaji dibayar terlambat. Yang pada akhirnya sekolah itu hanya di pegang oleh Bu Muslimah seorang diri.

Motivasi dan Semangat Belajar.

Motivasi dan Semangat Belajar Beberapa adegan-adegan lain dalam film ini yang menggambarkan kegigihan, niat dan semangat belajar yang ada pada Laskar Pelangi. Dimana Lintang seorang siswa yang setiap harinya bersepeda pulang-pergi sejauh 80 km yang melewati jalan terjal, hutan yang dihuni buaya dan cuaca yang buruk. Ia tidak peduli dengan jarak karena baginya, sekolah adalah kesempatan untuk mengubah nasib. Selanjutnya pada adegan lain saat kelas berlangsung dalam keadaan hujan dan atap yang bocor, mereka tetap melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, walaupun tubuh-tubuh kecil yang bertahan dalam ketidaknyamanan, mereka terpaksa menerima kondisi pendidikan yang buruk. Tapi hal itu tidak menurunkan semangat belajarnya, dimana siswa-siswa tersebut langsung bergotong royong untuk mengatasi kebocoran kelas, dan air yang tergenang didaam kelas. Laskar Pelangi sangat membutuhkan pendidikan untuk keluar dari kemiskinan. Karena itu, mereka rela menerima kondisi sekolah yang buruk, bahkan yang membahayakan kesehatan mereka. Mereka seolah menukar kenyamanan dan kesehatan untuk mendapatkan pendidikan, menunjukkan betapa sulitnya mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka. Pendidikan bukan hak yang mudah, melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan.

Peran Guru

Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif dan merata tentu juga diperlukan peran aktif guru dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif. Pendidikan inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya. dalam peran yang dimainkan Bu Muslimah yang membuktikan bahwa guru yang tulus bisa menciptakan dampak luar biasa. Bu Muslimah digambarkan sebagai guru yang rela mengajar di SD Muhammadiyah, sekolah miskin di Belitung, dengan fasilitas seadanya. Walaupun digaji rendah atau bahkan tidak dibayar, ia tetap setia mendidik anak-anak dengan hati. Ia mampu melihat potensi unik setiap murid, termasuk tokoh seperti Ikal dan Lintang si jenius.

Bu Muslimah mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti pantang menyerah, kejujuran, dan pentingnya pendidikan. Sikapnya yang sabar dan tegas misalnya saat menghadapi kenakalan Mahar menunjukkan keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang, sehingga ia percaya bahwa pendidikan bisa mengubah nasib anak-anak. Ia mendorong mereka untuk bermimpi besar, seperti saat mempersiapkan tim untuk lomba karnaval atau mendukung Lintang mengikuti olimpiade sains. Tekad dan keyakinan Pak Harfan dalam mempertahankan SD Muhammadiyah saat itu menjadi bukti kuat bahwa peran guru dalam mempertahankan kualitas dan akses pendidikan, terutama bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, sangatlah penting.

Peran guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga memperjuangkan hak anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pak Harfan menunjukkan dedikasi dan komitmen yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan, demi memastikan anak-anak tetap bisa bersekolah. Hal ini menggarisbawahi betapa pentingnya peran guru sebagai pejuang pendidikan, khususnya di daerah-daerah yang kurang beruntung. Pak Harfan dan Bu Muslimah bukan hanya pengajar, tetapi juga sebagai perantara perubahan yang memperjuangkan hak pendidikan anak-anak. Pengabdian dan komitmen mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti kekurangan dana dan fasilitas, menunjukkan peran penting guru dalam memajukan pendidikan di daerah terpencil. Sosiologi pendidikan menekankan peran guru sebagai jalannya sosialisasi dan transmisi nilai-nilai sosial, serta kemampuan mereka untuk membentuk karakter dan masa depan siswa. Guru berperan penting dalam mensosialisasikan norma, nilai, dan aturan sosial kepada siswa. Mereka mengajarkan siswa bagaimana berperilaku di masyarakat, menghargai perbedaan, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Proses ini mencakup pembelajaran nilai-nilai moral, etika, dan kewarganegaraan.

Simpulan

Film Laskar Pelangi (2008) menyajikan potret kritis tentang relasi antara sistem pendidikan dan struktur sosial Indonesia pascakolonial melalui lensa sosiologi pendidikan. Film ini mengungkap bagaimana ketimpangan sosial, khususnya kesenjangan ekonomi dan geografis berdampak sistemik pada akses dan kualitas pendidikan. Di tengah ketimpangan tersebut, film ini juga menyoroti semangat belajar tinggi dari

siswa SD Muhammadiyah, seperti Lintang yang rela menempuh perjalanan jauh dan belajar dalam kondisi serba kekurangan. Selain itu, peran guru, terutama Bu Muslimah dan Pak Harfan, digambarkan sebagai agen perubahan yang berdedikasi tinggi. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga memotivasi dan memperjuangkan pendidikan inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang disabilitas atau kemiskinan.

Secara keseluruhan, Laskar Pelangi memberikan kritik sosial terhadap ketimpangan pendidikan sekaligus menekankan pentingnya peran guru dan semangat belajar dalam mengatasi hambatan struktural. Film ini menjadi refleksi mendalam tentang tantangan pendidikan di Indonesia dan perlunya upaya kolektif untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih merata dan inklusif. Laskar Pelangi menyampaikan pesan penting tentang pentingnya pendidikan yang merata dan inklusif, serta menunjukkan bagaimana guru dapat menjadi jalan perubahan dalam masyarakat. Film ini mengajak kita untuk merenungkan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan dan pentingnya peran individu dalam memperjuangkan pendidikan yang layak bagi semua, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung..

Rujukan

- Amanullah, W. A., & Wantini, W. (2024). Analisis kesenjangan sosial di sekolah: Perspektif sosiologi pendidikan Islam (Studi kasus di SDN Bhayangkara Yogyakarta). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 43-55.
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). no. January, 1-13.
- Wibowo, I. (2013). *Semiotika Komunikasi Edisi II (2013): Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Rumah Pintar Komunikasi.
- Jatmiko, D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Dalam Film Laskar Pelangi dan Freedom Writers. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 39-45.
- Martono, N. (2010). Kritik sosial terhadap praktik pendidikan dalam film "Laskar Pelangi". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 341-350.
- Phytanza, D. T. P., et al. (2022). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan. Jakarta: CV Rey Media Grafika.
-

Lebih dari Sekadar Cerita Anak Sekolah: Mengulik Film Laskar Pelangi

Aza Afrilia

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: azaafrilia04@gmail.com

Abstrak

Film sebagai media massa memiliki fungsi penting dalam merefleksikan realitas sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* (2008) yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata yang menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap film, transkripsi dialog, serta identifikasi simbol-simbol visual yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Laskar Pelangi* menampilkan potret nyata ketimpangan sosial yang tercermin dalam perbedaan akses pendidikan antara kelompok miskin dan kaya, serta bagaimana sistem pendidikan masih belum merata di daerah-daerah terpencil Indonesia. Di sisi lain, peran guru, yang dalam film ini digambarkan oleh tokoh Ibu Muslimah dan Pak Harfan, sangat sentral dalam menanamkan nilai kejujuran, semangat, tanggung jawab, serta pengabdian terhadap pendidikan. Studi ini menegaskan bahwa media film dapat menjadi alat refleksi kritis terhadap persoalan sosial dan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; *Laskar Pelangi*; Pendidikan.

Abstract

Film as a mass media has an important function in reflecting social reality. This study aims to analyze the representation of social inequality and the role of teachers in the film *Laskar Pelangi* (2008) adapted from a novel by Andrea Hirata using a qualitative content analysis approach where data is collected through direct observation of the film, dialogue transcription, and identification of meaningful visual symbols. The results of the study indicate that the film *Laskar Pelangi* presents a real portrait of social inequality reflected in the differences in access to education between the poor and the rich, and how the education system is still not evenly distributed in remote areas of Indonesia. On the other hand, the role of teachers, which in this film is depicted by the characters Ibu Muslimah and Pak Harfan, is very central in instilling the values of honesty, enthusiasm, responsibility, and dedication to education. This study confirms that film media can be a tool for critical reflection on social and educational issues in Indonesia.

Keywords: Education; *Laskar Pelangi*; Social inequality.

How to Cite: Afrilia, A. (2025). Lebih dari Sekadar Cerita Anak Sekolah: Mengulik Film *Laskar Pelangi*. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025. (pp. 160-167). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia yang diakui secara universal dan menjadi fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi, memperbaiki taraf hidup, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan yang berkualitas belum sepenuhnya merata, terutama di wilayah-wilayah pelosok dan terpinggirkan. Ketimpangan sosial menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan dalam memperoleh layanan pendidikan, baik dari segi fasilitas, tenaga pendidik, maupun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat (Palguna & Dwi Atmaja, 2023).

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman sosial, budaya, dan ekonomi, menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan pemerataan pendidikan. Wilayah-wilayah terpencil kerap kali masih mengalami keterbatasan akses terhadap sarana dan prasarana pendidikan, serta kekurangan tenaga pendidik yang kompeten dan berdedikasi. Dalam konteks inilah, film sebagai media budaya memiliki kekuatan untuk merefleksikan kondisi sosial masyarakat, sekaligus menjadi sarana edukasi dan kritik terhadap kebijakan yang belum sepenuhnya berpihak pada kelompok marginal (Lasabuda, 2013).

Film *Laskar Pelangi* (2008), yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata, menjadi representasi yang kuat atas realitas sosial pendidikan di daerah terpencil Indonesia, khususnya di Belitung. Film ini menggambarkan perjuangan sekelompok anak dari keluarga kurang mampu yang bersekolah di sebuah madrasah kecil dengan segala keterbatasan. Mereka tidak hanya menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga harus menghadapi ketimpangan sistem sosial yang membatasi kesempatan mereka untuk maju. Di tengah segala keterbatasan itu, hadir sosok guru yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan pendorong perubahan (Hidayati, n.d.).

Melalui film ini, masyarakat diajak untuk melihat betapa pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan semangat juang anak-anak dari kalangan tidak mampu. Guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi agen sosial yang menginspirasi peserta didik untuk berani bermimpi dan berjuang mengubah nasib (Munawir et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji film ini tidak hanya dari segi sinematik, tetapi juga dari perspektif sosiologis dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi ketimpangan sosial yang muncul dalam film *Laskar Pelangi*, serta menelaah peran strategis guru dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial di tengah masyarakat yang tidak setara.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang *Laskar Pelangi* dari berbagai perspektif. Penelitian Utami (2016) menganalisis representasi kemiskinan dalam film tersebut, sementara Rokhani (2014) berfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam film *Laskar Pelangi*. Namun, belum ada penelitian yang spesifik menganalisis secara mendalam enam aspek yang menjadi fokus penelitian ini (kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses, peran guru, motivasi serta dimensi inklusif dan eksklusif) melalui analisis isi kualitatif yang komprehensif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi Content Analysis. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan menggambarkan secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, atau objek berdasarkan data-data kualitatif seperti kata, kalimat, simbol, atau perilaku tanpa manipulasi variabel (Fadli, 2021). Klaus Krippendorff menjelaskan bahwa analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami makna dari sebuah teks dengan cara yang dapat dipercaya, dapat diterapkan di berbagai situasi, dan memiliki keabsahan. Analisis isi tidak hanya fokus pada isi pesan semata, tetapi juga mencakup konsep-konsep baru yang berkaitan dengan fenomena simbolik dalam komunikasi. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi sangat tepat digunakan untuk meneliti fenomena yang terekam dalam bentuk komunikasi, seperti film, berita, wacana, atau karya sastra.

Objek utama penelitian adalah film *Laskar Pelangi* (2008) karya sutradara Riri Riza yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata. Data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film yang merepresentasikan enam aspek utama penelitian: kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses, peran guru, motivasi serta dimensi inklusif dan eksklusif.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: (1) Menonton film secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang alur cerita dan konteks. (2) Mengidentifikasi adegan adegan penting yang relevan dengan enam aspek penelitian. (3) Menyusun transkrip adegan penting. (4) Mencatat detail dialog dan visual seperti latar, symbol, dan ekspresi yang mendukung representasi ketimpangan sosial dan peran guru.

Teknik Analisis Data menggunakan coding tematik terhadap dialog, symbol, latar, dan adegan dalam film. Proses coding dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit bermakna dalam film yang mempresentasikan setiap kategori penelitian..

Hasil dan Pembahasan

Sinopsis Film *Laskar Pelangi* (2008)

Laskar Pelangi adalah sebuah film yang disadur dari novel semi-autobiografi karya Andrea Hirata yang berjudul sama, dan dirilis pada tahun 2008 dengan arahan sutradara Riri Riza serta produser Mira Lesmana. Film ini tidak sekadar menyajikan cerita fiksi dramatik, melainkan menghadirkan sebuah potret nyata tentang wajah pendidikan Indonesia di wilayah terluar dan termiskin. Dengan latar belakang Pulau Belitung pada tahun 1970-an, film ini menjadi refleksi menyentuh mengenai perjuangan, kemiskinan, ketimpangan sosial, dan peran sentral pendidikan dalam membentuk masa depan.

Cerita diawali dengan keharuan dan ketegangan di hari pertama tahun ajaran baru di SD Muhammadiyah Gantong, sebuah sekolah rakyat yang dikelola oleh organisasi Islam Muhammadiyah. Sekolah ini nyaris ditutup karena jumlah murid tidak memenuhi persyaratan minimal 10 orang. Sembilan anak sudah hadir, namun harapan seolah pupus. Saat bel masuk hampir ditutup, seorang anak laki-laki dengan keterbelakangan mental bernama Harun datang bersama ibunya dan menjadi murid ke-10. Peristiwa ini menjadi titik awal lahirnya kelompok anak-anak yang kelak disebut oleh guru mereka sebagai *Laskar Pelangi* sebutan yang menggambarkan semangat mereka yang beragam, penuh warna, dan bercahaya di tengah gelapnya keterbatasan.

Anak-anak ini datang dari latar belakang yang sangat sederhana. Ikal, sang narator, adalah tokoh utama yang menggambarkan kisah ini dari masa dewasanya. Teman-teman seperjuangannya seperti Lintang, seorang anak nelayan miskin yang jenius dalam matematika, Mahar yang eksentrik dan artistik, Sahara yang cerdas dan kritis, serta A Kiong yang ceria namun tangguh, semuanya menjalani pendidikan dengan semangat tinggi di sekolah yang secara fisik hampir roboh, berdinding papan, beratap seng bocor, dan tanpa fasilitas belajar yang memadai.

Dua guru luar biasa, Ibu Muslimah dan Pak Harfan, menjadi simbol dedikasi dan ketulusan dalam film ini. Mereka tidak hanya mengajar dengan sumber daya minim, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa percaya diri. Mereka menyadari bahwa pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu, melainkan membangkitkan harapan dan membentuk karakter. Mereka hadir bukan karena digaji besar, tetapi karena keyakinan bahwa semua anak, betapapun miskinnya, berhak untuk bermimpi.

Konflik utama dalam film ini tidak datang dari penjahat tradisional, melainkan dari struktur sosial itu sendiri. Ketimpangan antara sekolah Muhammadiyah dan sekolah PN Timah menjadi sorotan utama. Sekolah PN Timah memiliki fasilitas lengkap, gedung beton, seragam rapi, dan dukungan pemerintah serta perusahaan. Sementara itu, anak-anak Muhammadiyah berjuang dengan seragam compang-camping, papan tulis usang, dan ancaman penutupan sekolah setiap tahun.

Film ini juga menggambarkan bagaimana sistem sosial yang diskriminatif seringkali menutup peluang anak-anak miskin untuk bersaing secara adil. Namun di tengah diskriminasi tersebut, anak-anak *Laskar Pelangi* justru menunjukkan bahwa potensi tidak tergantung pada kekayaan. Mereka menjuarai lomba cerdas cermat, mengalahkan sekolah elit, dan membuktikan bahwa kepercayaan diri, kerja keras, dan ketekunan adalah kunci sukses.

Beberapa momen yang sangat menyentuh antara lain adalah ketika Lintang harus berhenti sekolah karena ayahnya meninggal dunia dan ia harus mengurus adik-adiknya. Lintang, yang digambarkan sebagai anak jenius dan penuh semangat, menjadi simbol nyata bagaimana kemiskinan masih mampu memutus cita-cita. Ini menjadi kritik sosial tajam terhadap sistem yang belum mampu melindungi hak pendidikan setiap anak.

Salah satu kutipan paling terkenal dalam film ini adalah dari Pak Harfan: "Jika kita tak bisa menjadi yang terbaik, setidaknya kita bisa berbuat yang terbaik." Ucapan ini merangkum seluruh filosofi film: bahwa keterbatasan bukanlah alasan untuk menyerah. Dari sisi sinematografi, film ini menyuguhkan keindahan alam Belitung yang kontras dengan kondisi sosial para tokohnya. Keindahan visual ini tidak hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol harapan dan keajaiban yang tersembunyi di balik kesederhanaan. Musik dan suara latar film juga mendukung nuansa emosional yang mendalam.

Akhir cerita menampilkan para anggota *Laskar Pelangi* dalam kehidupan dewasa mereka. Ikal menjadi seorang penulis dan ilmuwan, Mahar menjadi seniman, sementara A Kiong menjadi pengusaha. Namun, ada juga yang terhenti mimpinya seperti Lintang. Film ini tidak menawarkan akhir yang sepenuhnya bahagia, tetapi memberikan pesan realis dan inspirasional: bahwa pendidikan adalah alat mobilitas sosial, tetapi juga tergantung pada dukungan sistem dan keberpihakan Negara

Hasil analisis isi kualitatif terhadap film *Laskar Pelangi* menunjukkan representative yang kuat mengenai enam aspek utama yang diteliti. Berikut adalah uraian temuan berdasarkan persoalan:

Persoalan: Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial dalam *Laskar Pelangi* terlihat dari perbedaan mencolok antara anak-anak dari keluarga miskin (seperti Lintang, Ikal, Mahar) yang bersekolah di SD Muhammadiyah, dengan anak-anak dari keluarga kaya dan pejabat PT Timah yang mendapat akses ke sekolah-sekolah elit dengan fasilitas lengkap.

Dialog

1. Pak Harfan: "Kita bukan hanya mendidik anak-anak untuk pintar, tapi juga untuk punya harga diri."
2. Ikal (narasi): "Kami tahu sekolah kami nyaris roboh, tapi semangat kami tidak."
3. Dialog ini menekankan bahwa walaupun secara ekonomi dan fasilitas mereka tertinggal, semangat dan nilai-nilai yang mereka perjuangkan tetap kuat. Menggambarkan bagaimana ketimpangan kelas tidak menyurutkan tekad guru dan siswa.

Simbol

1. Gedung Sekolah Muhammadiyah yang Reyot: Mewakili kondisi sosial-ekonomi rendah. Dibandingkan dengan sekolah PN Timah yang megah, ini menjadi simbol nyata dari kesenjangan fasilitas pendidikan.
2. Seragam Lusuh Buku Bekas, dan Atlas yang sudah reyot: Menjadi tanda keterbatasan materi yang dimiliki oleh siswa dari kalangan bawah.
3. Pelangi: Simbol harapan dan keberagaman. Meski berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka memiliki mimpi dan potensi yang sama.

Latar

1. Sekolah Muhammadiyah: Terletak di kawasan terpencil, dengan kondisi bangunan hampir roboh, minim fasilitas belajar. Sementara SD PN Timah terletak di area perkotaan dengan sarana lengkap dan modern.
2. Lingkungan Sosial Belitung: Terbagi antara masyarakat pekerja tambang miskin dan para pejabat/karyawan PT Timah yang hidup dalam kenyamanan. Membentuk latar sosial yang timpang.

Adegan

1. Adegan Pembukaan Sekolah Muhammadiyah: Sepuluh anak menunggu cemas apakah sekolah akan dibuka atau ditutup karena kekurangan murid. Ini menegaskan betapa rentannya akses pendidikan bagi masyarakat miskin.
2. Perbandingan Fasilitas Sekolah: Adegan yang menampilkan SD PN Timah dengan ruang kelas ber-AC, seragam rapi, dan guru berkualitas, sangat kontras dengan kondisi SD Muhammadiyah.
3. Lintang Pergi Sekolah dengan Sepeda Tua: Lintang harus menempuh perjalanan puluhan kilometer setiap hari, menggambarkan perjuangan dari kelas sosial bawah untuk mendapatkan pendidikan.
4. Lomba Cerdas Cermat: Anak-anak SD Muhammadiyah yang "tidak dianggap" mampu bersaing, justru mengalahkan sekolah elit. Adegan ini menyentuh aspek sosial bahwa potensi bukan milik kalangan atas saja.

Diskriminasi

Diskriminasi dalam *Laskar Pelangi* muncul dalam bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial, ekonomi, bahkan asal sekolah. Siswa dari sekolah miskin seperti SD Muhammadiyah sering diremehkan dan tidak diberi kesempatan yang sama seperti anak-anak dari sekolah elit milik PN Timah.

Dialog

1. Guru PN Timah Pak Mahmud: "Apa yang diharapkan mengajar di sekolah yang hamper roboh itu?, anak-anak yang ga cerah masa depannya?"
 2. Orang Tua Siswa Kaya: "Kalau mau masa depan yang jelas, jangan buang waktu di sekolah Muhammadiyah."
 3. Buk Mus: "Semua orang tak percaya bahwa anak-anak miskin pun punya hak untuk belajar"
 4. Buruh PT Timah "Percuma sekolah nanti akan menjadi kuli juga"
 5. Ikal (narasi): "Anak-anak miskin bisa sekolah dengan murah disalah satu pulau terkaya di Indonesia"
 6. Dialog-dialog ini mencerminkan pandangan meremehkan terhadap siswa dari latar belakang miskin. Mereka dianggap tidak layak mendapat kesempatan atau dipandang sebelah mata hanya karena berasal dari sekolah rakyat.
-

Simbol

1. Perbedaan Seragam dan Penampilan: Anak-anak dari SD Muhammadiyah mengenakan seragam lusuh, sering kali tanpa sepatu, sedangkan siswa SD PN Timah tampil rapi dan modern. Ini menjadi simbol diskriminasi visual.
2. Sekolah Muhammadiyah vs. Sekolah PN Timah: Sekolah Muhammadiyah melambangkan keterpinggiran dan ketidaksetaraan; sementara sekolah PN Timah menjadi simbol eksklusivitas dan kemewahan yang tidak bisa dijangkau semua kalangan.
3. Lintang sebagai simbol keterpinggiran yang cemerlang: Ia dianggap tidak layak karena miskin, namun justru menunjukkan kecerdasan luar biasa.

Latar

1. Lingkungan sosial di Belitung Timur: Terbagi menjadi dua kelas sosial: anak-anak pekerja tambang (miskin) dan anak-anak pegawai PN Timah (kaya), yang menyebabkan diskriminasi struktural dan sosial.
2. Kegiatan lomba atau perlombaan antar sekolah: Seringkali menjadi panggung di mana sekolah miskin diremehkan dan dianggap tidak mungkin menang.

Adegan

Diskriminasi dalam Laskar Pelangi tidak hanya datang dari individu, tetapi juga dari sistem sosial yang memandang rendah orang miskin. Namun film ini menekankan bahwa kecerdasan, keberanian, dan semangat bisa menembus batas diskriminasi.

Ketimpangan Akses

Ketimpangan akses dalam Laskar Pelangi terlihat dari perbedaan kesempatan memperoleh pendidikan, terutama bagi anak-anak dari keluarga miskin di daerah terpencil. Mereka harus berjuang lebih keras hanya untuk bersekolah, sementara anak-anak dari keluarga mampu memiliki segala kemudahan.

Dialog

1. Pak Harfan: "kalua kita tidak bisa memperoleh 10 orang murid baru maka kita tidak bisa membuka kelas baru"
2. Ikal (narasi): "Lintang menempuh 40 kilometer setiap hari demi bisa sekolah."
3. Lintang: "Saya harus pulang cepat, karena adik-adik saya menunggu makan."
4. Dialog-dialog ini memperlihatkan betapa sulitnya anak-anak seperti Lintang dan Ikal untuk mengakses pendidikan. Mereka terhalang oleh jarak, kondisi ekonomi, dan minimnya fasilitas pendidikan.

Simbol

1. Sepeda tua milik Lintang: Melambangkan perjuangan dalam menempuh pendidikan. Ia harus bersepeda jauh dari rumah ke sekolah, melalui jalan rusak dan medan berat.
2. Gedung sekolah reyot: Menjadi lambang terbatasnya akses pendidikan yang layak bagi anak-anak dari kelas bawah.
3. Jumlah siswa minimum (10 orang): Menjadi simbol administratif yang justru bisa menghalangi hak pendidikan, bukan memperluasnya.

Latar

Sekolah Muhammadiyah: Terletak di wilayah yang terpinggirkan, nyaris ditutup karena kekurangan murid dan tak mendapat perhatian dari pemerintah atau lembaga.

Adegan

1. Adegan pembukaan sekolah Muhammadiyah: Sepuluh anak harus berkumpul agar sekolah tidak ditutup. Hal ini menunjukkan betapa terbatasnya akses ke pendidikan di desa terpencil.
2. Lintang berangkat sekolah dengan sepeda: Ia melewati hutan, jembatan rusak, Buaya dan jalan berlumpur. Adegan ini memperlihatkan perjuangan nyata dalam mengakses pendidikan yang bagi sebagian orang dianggap sepele.
3. Ketimpangan akses dalam askar Pelangi menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia (khususnya di wilayah terpencil) masih menjadi hak istimewa, bukan hak dasar yang mudah diperoleh semua warga.

Peran Guru

Dalam Laskar Pelangi, peran guru sangat sentral. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, pelindung, dan sumber inspirasi. Peran ini dijalankan terutama oleh Bu Muslimah dan Pak Harfan, yang dengan keterbatasan tetap memberikan pendidikan bermakna kepada anak-anak dari keluarga miskin.

Dialog

1. Pak Harfan: "Kita ga boleh putus Asa, tugas kita adalah meyakini anak-anak ini, bahwa mereka harus berani punya cita-cita."
2. Pak Harfan : Kalian harus punya keinginan dan ketekunan yang kuat untuk mencapai cita-cita dan hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya bukan untuk menrima sebanyak-banyaknya"
3. Pak Harfan: "Tugas kita bukan hanya mengajar, tapi memanusiakan manusia."
4. Ikal (narasi): "Bu Mus adalah cahaya pertama dalam hidup belajar kami."
5. Dialog-dialog ini menunjukkan bahwa guru di sekolah Muhammadiyah tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga memberikan semangat hidup dan nilai-nilai luhur.

Simbol

1. Bu Muslimah dan Pak Harfan sendiri sebagai simbol pengabdian: Mereka menjadi representasi guru ideal yang tulus, sabar, dan penuh cinta, meskipun bekerja di kondisi yang sangat terbatas.
2. Papan tulis usang dan kelas reyot: Menjadi simbol bahwa keterbatasan fasilitas tidak menghalangi peran guru untuk tetap memberikan pengajaran yang bermakna.
3. Pengajaran melalui cerita, lagu, dan seni: Menjadi simbol kreativitas guru dalam mengajar meskipun tanpa alat bantu modern.

Latar

1. Sekolah Muhammadiyah Gantong: Sebuah sekolah sederhana di desa terpencil, di mana peran guru menjadi sangat penting karena tidak ada akses ke buku modern, teknologi, atau pelatihan khusus.
2. Lingkungan masyarakat kelas bawah: Di mana banyak orang tua tidak mementingkan pendidikan, sehingga guru menjadi satu-satunya motivator bagi anak-anak untuk terus belajar.

Adekan

1. Adekan Bu Muslimah mengajar dengan hati dan kreativitas: Ia mengajar anak-anak dengan metode yang menyenangkan, seperti bercerita dan menyanyi, walau tanpa buku atau alat bantu
2. Pak Harfan memberi wejangan tentang pentingnya pendidikan: Ia mengatakan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengangkat martabat manusia, bahkan di tengah kemiskinan.
3. Bu Mus menangis saat Lintang berhenti sekolah karena ayahnya meninggal: Ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya pendidik, tapi juga figur ibu, pelindung, dan penyemangat bagi murid-muridnya.
4. Peran guru dalam Laskar Pelangi digambarkan sebagai kekuatan utama yang mendorong perubahan. Tanpa guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan, anak-anak miskin seperti Ikal, Lintang, dan Mahar mungkin tidak akan pernah bermimpi, apalagi meraih masa depan. Guru adalah pelita di tengah gelapnya keterbatasan.

Motivasi

Motivasi menjadi kekuatan utama yang mendorong anak-anak Laskar Pelangi untuk terus bersekolah dan bermimpi, meskipun mereka hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan. Motivasi itu datang dari dalam diri sendiri, dari guru, dan dari rasa ingin meraih masa depan yang lebih baik.

Dialog

1. Lintang "Kita harus punya cita-cita yang tinggi kal, dan dari sekolah inilah perjalanan itu kita mulai"
2. Pak Harfan: "Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu."
3. Lintang: "Kejar Pelangimu sampai keujung dunia nak, jangan sampai menyerah."
4. Dialog-dialog ini menguatkan bahwa semangat dan harapan adalah motivasi terbesar bagi anak-anak miskin untuk tetap belajar dan berjuang.

Simbol

1. Pelangi: Menjadi simbol harapan dan cita-cita yang indah setelah badai, menggambarkan motivasi untuk masa depan yang lebih cerah.
2. Sepeda Lintang: Simbol ketekunan dan motivasi yang luar biasa. Ia menempuh jarak jauh setiap hari demi sekolah.
3. Lomba Cerdas Cermat & Pentas Seni: Menjadi simbol bahwa usaha dan motivasi bisa mengantarkan anak-anak "kecil" untuk tampil di panggung besar.

Latar

1. Lingkungan miskin, sekolah reyot: Meskipun serba kekurangan, justru menjadi pemicu munculnya motivasi kuat untuk keluar dari kemiskinan melalui pendidikan.
 2. Kehidupan sehari-hari anak-anak Laskar Pelangi: Latar ini memperlihatkan bahwa motivasi tidak hanya soal pelajaran, tapi soal bertahan hidup, mencintai ilmu, dan mengangkat martabat diri.
-

Adegan

1. Lintang tetap sekolah walau ayahnya pergi melaut: Motivasi kuat untuk belajar membuatnya tak pernah absen sampai akhirnya ia harus berhenti karena menjadi kepala keluarga.
2. Anak-anak mengikuti lomba cerdas cermat dan menang: Adegan penuh semangat ini menunjukkan bagaimana motivasi bisa mengalahkan keterbatasan dan keraguan.
3. Pak Harfan meninggal dunia, tapi anak-anak tetap semangat: Mereka termotivasi meneruskan perjuangan dan nilai-nilai yang diajarkan Pak Harfan.

Dimensi Inklusif dan Eksklusif

Dalam konteks sosial dan pendidikan, film ini menyoroti bagaimana anak-anak miskin sering kali terkucilkan (eksklusif) dari sistem, sedangkan hanya segelintir yang bisa terlibat dan diikutsertakan (inklusif). Namun, nilai-nilai inklusif ditanamkan oleh para guru yang ingin semua anak bisa mengakses pendidikan.

Dialog

1. Bu Muslimah: "Semua anak berhak belajar, siapa pun mereka."
2. Orang Tua Murid Sekolah Elit: "Mereka itu bukan tandingan kita."
3. Ikal: "Kami adalah anak-anak yang hampir tak pernah dianggap."
4. Terlihat adanya eksklusivitas dari sekolah-sekolah elit dan masyarakat kelas atas yang memandang rendah anak-anak dari kelompok marjinal.

Simbol

1. Perbedaan kondisi sekolah: SD Muhammadiyah (inklusif namun miskin) vs. Sekolah PN Timah (eksklusif, hanya untuk anak pejabat dan kaya).
2. Buku bekas, papan tulis lapuk: Menunjukkan akses yang terbatas hanya dimiliki sebagian kelompok.
3. Kemenangan dalam lomba: Simbol bahwa inklusivitas membuka potensi siapa saja untuk bersinar.

Latar

1. Sekolah Muhammadiyah: Inklusif menerima siapa saja tanpa memandang status sosial, meskipun fasilitasnya minim.
2. Sekolah PN Timah: Eksklusif: hanya anak-anak elite yang bisa sekolah di sana, dengan fasilitas lengkap dan akses luas.

Adegan

1. Pak Harfan membuka sekolah walau minim murid:
2. Simbol inklusivitas membuka kesempatan kepada semua anak untuk belajar.
3. Laskar Pelangi menyampaikan pesan kuat bahwa motivasi dan pendidikan yang inklusif bisa menjadi kekuatan perubahan sosial. Meski sistem masih eksklusif dan timpang, keberadaan guru yang inspiratif dan anak-anak yang bersemangat adalah harapan untuk masa depan yang lebih adil dan setara.

Simpulan

Film Laskar Pelangi (2008) berhasil merepresentasikan berbagai persoalan sosial dan pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah terpencil, melalui pendekatan naratif dan visual yang kuat. Melalui analisis isi kualitatif, ditemukan bahwa film ini secara mendalam menggambarkan enam persoalan utama, yaitu: kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses pendidikan, peran guru, motivasi, serta dimensi inklusif dan eksklusif dalam sistem pendidikan.

Film ini memperlihatkan ketimpangan sosial antara siswa dari keluarga miskin yang belajar di sekolah Muhammadiyah dengan anak-anak dari keluarga kaya yang mengakses sekolah elit milik PN Timah. Diskriminasi muncul dalam bentuk perlakuan tidak adil berdasarkan latar belakang ekonomi. Ketimpangan akses tergambar melalui sulitnya siswa miskin menjangkau pendidikan karena faktor geografis dan ekonomi.

Peran guru yang diperankan oleh Bu Muslimah dan Pak Harfan sangat krusial. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi, membentuk karakter, dan menumbuhkan harapan. Motivasi menjadi kekuatan yang mendorong anak-anak untuk tetap belajar di tengah segala keterbatasan. Sementara itu, dimensi inklusif dan eksklusif tercermin dari perbedaan perlakuan dalam sistem pendidikan yang memberi ruang hanya kepada kelompok tertentu, tetapi dilawan dengan semangat inklusif oleh guru dan siswa.

Secara keseluruhan, film ini menunjukkan bahwa pendidikan yang adil dan manusiawi tidak hanya membutuhkan sistem yang baik, tetapi juga guru yang berdedikasi, lingkungan yang mendukung, dan semangat pantang menyerah dari peserta didik. Film menjadi media reflektif dan kritik sosial yang efektif terhadap realitas pendidikan di Indonesia.

Rujukan

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1).
- Hidayati, A. N. (n.d.). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lasabuda, R. (2013). PEMBANGUNAN WILAYAH PESISIR DAN LAUTAN DALAM PERSPEKTIF NEGARA KEPULAUAN REPUBLIK INDONESIA. *JURNAL ILMIAH PLATAX*, 1(2), 92. <https://doi.org/10.35800/jip.1.2.2013.1251>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Palguna, I. D. G., & Dwi Atmaja, B. K. (2023). Konsepsi Pendidikan Sebagai Hak Konstitusional. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 30(2), 350–370. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol30.iss2.art6>
-

Mengapa Laskar Pelangi Masih Relevan: Sebuah Resensi

Nabila Ramadhani

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nabillahram@gmail.com

Abstrak

Film dapat menjadi alat pendidikan yang berharga, menyediakan representasi visual dan naratif dari masalah sosial. Film sering menjadi cerminan kondisi masyarakat, berfungsi sebagai gambaran dari realitas sosial yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketimpangan pendidikan dan peran guru dalam film Laskar Pelangi secara kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data yang diperoleh di kumpulkan melalui proses mengidentifikasi permasalahan berupa kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses, peran guru, motivasi, inklusif dan eksklusif yang tercermin dari adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film Laskar Pelangi. Berdasarkan hasil analisis isi terhadap data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa film Laskar Pelangi merepresentasikan kesenjangan sosial dalam pendidikan dan juga pentingnya peran guru dalam memotivasi siswa untuk belajar. Dimana meski banyak ketimpangan pendidikan yang terjadi, namun peran guru dalam memotivasi siswa untuk terus meraih cita-cita menjadi pencerah utama dalam film ini.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

Film can be a valuable educational tool, providing visual and narrative representations of social issues. Films often reflect the condition of society, serving as a depiction of existing social realities. This study aims to analyze the representation of educational inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi qualitatively. This study uses a descriptive qualitative approach with a content analysis method. The data obtained were collected through the process of identifying problems in the form of social inequality, discrimination, inequality of access, the role of teachers, motivation, inclusiveness and exclusivity which are reflected in the scenes, dialogues, settings, and visual symbols in the film Laskar Pelangi. Based on the results of the content analysis of the data that has been collected, it shows that the film Laskar Pelangi represents social inequality in education and also the importance of the role of teachers in motivating students to learn. Where even though there are many educational inequalities that occur, the role of teachers in motivating students to continue to achieve their ideals is the main enlightener in this film.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Ramadhani, N. (2025). Mengapa Laskar Pelangi Masih Relevan: Sebuah Resensi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025.* (pp. 168-173). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, namun juga merupakan cerminan dari realitas sosial sehingga berperan penting dalam meningkatkan opini publik akan kesadaran sosial. Film yang baik akan mampu merepresentasikan berbagai fenomena sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat.

Film sering kali dibuat berdasarkan realitas yang ada di masyarakat, sehingga penonton dapat merasa dekat dengan cerita yang ditampilkan. Saat menonton, mereka bisa merasakan pengalaman yang mirip dengan kehidupan nyata. Bukan hanya adegan, tetapi juga makna, tujuan, dan pesan dari film tersebut dapat dipahami dengan lebih mudah. Film menggabungkan realitas sosial dan konstruksi imajinatif, menjadikannya media untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat. Film sering menjadi cerminan kondisi masyarakat, berfungsi sebagai gambaran dari realitas sosial yang ada (Asri, 2020).

Film adalah media yang kuat yang memiliki dampak signifikan pada kemanusiaan. Itu dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan, hiburan, dan ekspresi budaya, dan juga dapat memengaruhi persepsi kita tentang dunia di sekitar kita. Film dapat menjadi alat pendidikan yang berharga, menyediakan representasi visual dan naratif dari peristiwa sejarah, masalah sosial, dan konsep ilmiah (Huda et al., 2023). Salah satu film Indonesia yang kuat dalam merepresentasikan isu sosial adalah *Laskar Pelangi* (2008). Film yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata ini mengangkat kisah anak-anak dari keluarga miskin di Belitung yang berjuang mendapatkan pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas dan dukungan. Bagian menarik dari film ini adalah bagaimana visualisasi dari simbol, latar, adegan dan dialog dari film ini memperlihatkan isu ketimpangan sosial dalam pendidikan dan peran guru dalam memotivasi siswa.

Mendapatkan akses pelayanan pendidikan merupakan hak setiap warga negara di Indonesia. Bahkan dalam isu global, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi masing-masing negara, karena dengan pendidikan dapat mencetak generasi penerus bangsa. Banyak daerah di Indonesia masih kurang mendapat perhatian pemerintah di bidang pendidikan. Sekolah-sekolah di kota atau dekat pusat pemerintahan umumnya memiliki kualitas pendidikan yang baik, dengan tenaga pengajar yang berkualitas dan fasilitas lengkap. Sebaliknya, sekolah-sekolah di daerah terpencil memiliki guru yang terbatas, kualitas pengajaran rendah, dan fasilitas seadanya. Hal ini menciptakan kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan daerah terpencil (Anwar, 2022).

Dalam melaksanakan pendidikan di sekolah tentu harus diimbangi dengan fasilitas yang mendukung dan mutu SDM pengajar yang berkualitas untuk menunjang keefektifan proses pembelajaran sehingga dapat mengakses pendidikan dan memiliki pengetahuan yang luas dalam menempuh pendidikan. Namun, tidak semua lembaga pendidikan di setiap daerah memiliki akses pendidikan yang bermutu seperti yang diharapkan.

Di daerah pedesaan dan pelosok, akses pendidikan masih terbatas. Fasilitas sekolah kurang memadai, dan kualitas pengajar belum memenuhi standar. Kesenjangan sosial menjadi salah satu penyebab utama ketidakmerataan akses pendidikan. Banyak sekolah di daerah terpencil tidak memiliki fasilitas yang layak, sehingga siswa kesulitan mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Sinta & Iqbal, 2023). Film *Laskar Pelangi* (2008) menggambarkan ketimpangan sosial antara orang kaya dan miskin di Pulau Belitung pada tahun 1970-an. Film ini menunjukkan perbedaan yang jelas dalam akses pendidikan, kondisi ekonomi, dan status sosial masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Metode analisis isi (content analysis) adalah teknik penelitian yang menekankan karakteristik bahasa sebagai alat komunikasi, dengan fokus pada makna atau konteks teks. Analisis isi kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data secara subjektif melalui proses pengelompokan sistematis, pemberian kode, dan pengidentifikasian tema atau pola (Asri, 2020).

Data yang diperoleh di kumpulkan melalui proses mengidentifikasi permasalahan berupa kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses, peran guru, motivasi, inklusif dan eksklusif yang tercermin dari adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film *Laskar Pelangi*. Beberapa tahapan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, yaitu: (1) Menonton film secara keseluruhan., (2) Menyusun transkrip adegan penting. (3) Mencatat dialog dan visual yang relevan.

Data dianalisis secara tematik berdasarkan kumpulan informasi yang telah diidentifikasi permasalahannya dalam bentuk simbol, adegan, latar serta dialog yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film *Laskar Pelangi*

Menurut Abdain, 2014 kesenjangan sosial adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di lingkungan masyarakat sehingga menjadi suatu ketimpangan yang begitu mencolok. Kesenjangan social terjadi akibat adanya distribusi yang tidak merata (Sinta & Iqbal, 2023). Salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan sosial adalah kebijakan pemerintah. Tidak semua keputusan pemerintah selalu menguntungkan masyarakat. Saat ini, pemerintah lebih fokus memberikan fasilitas dan bantuan dana kepada sekolah yang sudah memiliki akses pendidikan yang baik dan mudah dijangkau. Akibatnya, sekolah-sekolah di daerah terpencil yang justru lebih membutuhkan, seringkali terabaikan.

Dalam film *Laskar Pelangi* (2008), kesenjangan sosial terlihat jelas melalui perbedaan akses pendidikan antara sekolah miskin (SD Muhammadiyah) dan sekolah elit (SD PN Timah). Fenomena ini mencerminkan bagaimana kebijakan pemerintah seringkali lebih berpihak pada sekolah-sekolah yang sudah memiliki akses dan fasilitas yang baik, sementara sekolah-sekolah di daerah terpencil yang lebih membutuhkan justru terabaikan. SD Muhammadiyah adalah sekolah di daerah terpencil dengan fasilitas minim. Gedungnya hampir runtuh, jumlah siswa sedikit, dan peralatan belajar sangat terbatas. Sebaliknya, sekolah PN Timah memiliki fasilitas lengkap, guru berkualitas, dan dukungan dari perusahaan.

“Bagi kami, 10 orang atau tidak sama sekali demmikian surat peringatan dari pemilik sekolah pusat”. Dalam dialog ini menampilkan bahwasannya SD Muhammadiyah hampir ditutup karena kekurangan siswa dan kurangnya dukungan pemerintah. Namun, semangat Bu Muslimah dan Pak Harfan sebagai guru membuat sekolah ini tetap bertahan.

Kesenjangan sosial yang juga tervisualisasi dalam film ini juga karena adanya kesenjangan sosial diantara anak didik. Apabila terjadi masalah dalam bidang ekonomi di dalam keluarga maka biasanya juga akan terjadi masalah dengan pribadi anak didik dalam menjalani proses pendidikannya di sekolah. “Seorang anak laki-laki tertua pesisir yang tidak memiliki ibu, ditinggal ayah, haruslah menanggung nafkah keluarganya, ditanggung sepenuhnya oleh anak sekecil itu”

“Kami harus melepas seorang jenius, murid pertama Buk Mus, orang yang ingin sekolah ini tetap ada, orang yang slalu berusaha datang lebih pagi, sekarang harus jadi yang pergi lebih dulu meninggalkan sekolah lebih dulu”. Di film *Laskar Pelangi* hal ini terlihat pada adegan saat Lintang, salah satu siswa jenius yang merupakan anak miskin dengan kepala keluarga tunggal di Pesisir, harus menghentikan pendidikannya akibat ayahnya yang seorang nelayan harus wafat, sehingga menjadikan Lintang sebagai kepala keluarga yang harus menanggung adik-adiknya. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ekonomi, dapat menyebabkan proses pendidikan anak didik terabaikan dialog lain juga melihat bentuk kesenjangan sosial yang disebabkan oleh ekonomi, seperti dalam dialog "Surat Lintang cukup singkat, Ibunda guru, ayahku telah meninggal. Nanti aku akan datang ke sekolah untuk mengucapkan selamat tinggal. Terimakasih"

Representasi Diskriminasi dalam Film *Laskar Pelangi*

Ketimpangan dan diskriminasi adalah masalah yang menyebar dan terus mempengaruhi banyak komunitas di seluruh dunia. Masalah-masalah ini dapat mengambil banyak bentuk, termasuk rasisme, seksisme, kemampuan, usia, dan lainnya, dan dapat menyebabkan akses yang tidak setara ke sumber daya, peluang, dan perwakilan (Huda et al., 2023). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang sosial mereka. Salah satu cara efektif untuk mengurangi diskriminasi adalah melalui pendidikan yang berfokus pada kesetaraan dan keadilan sosial. (Journal et al., 2025).

Dalam film *Laskar Pelangi*, diskriminasi terhadap kelompok minoritas ditampilkan dalam alur ketika pelaksanaan Ujian Sekolah dilaksanakan di SD PN Timah, ada 2 pengawas ujian yang merendahkan kertas ujian milik Harun, siswa berkebutuhan khusus. Dari adegan tersebut, nampak jelas perilaku diskriminasi terhadap Harun, dan tentunya ini menjadi isu sosial yang jelas pada saat itu. Hal ini juga ditampilkan dalam

dialog Bu Muslimah “Aku ndak suka pak. Mereka begitu ngeremehin Harun”. Selain itu, dalam film juga dilihat bentuk diskriminasi adalah ketika para siswa atau Laskar Pelangi sedang berbicara dengan Flo dibalik pagar besi dan seorang satpam langsung mengusir mereka ketika mengetahui hal itu.

Representasi Ketimpangan Akses dalam Film Laskar Pelangi

Ketimpangan akses merupakan salah satu faktor dari adanya kesenjangan pendidikan. Kondisi ini disebabkan oleh tidak tersalurkannya subsidi dari pemerintah untuk membangun infrastruktur daerah. Selain itu, jarak yang harus ditempuh juga terkadang sangat jauh, bahkan di beberapa daerah di Indonesia ada akses jalan yang sulit dilalui (Hujaimah et al., 2023). Dalam film ini, ketimpangan akses salah satunya pada adegan anak-anak dari keluarga miskin, seperti Lintang, harus menempuh perjalanan jauh untuk bisa belajar di SD Muhammadiyah, bahkan menempuh perjalanan yang penuh tantangan melewati buaya.

Selain itu sebabnya adalah kurangnya fasilitas sekolah. Banyak sekolah yang kondisi gedungnya rusak dan media pembelajarannya juga kurang. SD Muhammadiyah, sekolah bagi anak-anak dari keluarga miskin, memiliki gedung yang hampir runtuh, jumlah siswa sedikit, dan peralatan belajar sangat minim. Hal ini tergambar dari bangunan kayu serta atap yang bolong dan juga kursi yang patah. Bahkan untuk kapur papan tulis, mereka juga harus berhutang untuk mendapatkannya di tempat yang jauh.

Ketimpangan yang paling terlihat dalam film ini adalah kurangnya minat dan kualitas pengajar. Rendahnya minat guru banyak disebabkan oleh infrastruktur daerah sangat buruk dan memerlukan peningkatan pelayanan. Hal ini divisualisasikan dalam adegan dimana SD Muhammadiyah hanya memiliki dua guru, yaitu Bu Muslimah dan Pak Harfan, yang mengajar dengan keterbatasan sarana dan gaji yang sangat rendah. Sedangkan sekolah PN Timah memiliki banyak guru dengan kompetensi tinggi dan dukungan finansial yang memadai.

Representasi Peran Guru dalam Film Laskar Pelangi

Guru sebagai motivator dalam pembelajaran perlu membangkitkan semangat kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi agar mereka dapat menggapai cita-cita (Wati et al., 2021). Dalam film *Laskar Pelangi*, Bu Muslimah dan Pak Harfan berhasil menerapkan peran tersebut. Kepada 10 siswa, mereka berhasil memberikan motivasi untuk meraih cita-cita. Hal ini tergambar dalam dialog dari Pak Harfan "Anak-anakku, teguhkan lah pendirian. Kalian harus punya iman. Harus punya ketekunan untuk mencapai cita-cita. Harus mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita"

Sebagai fasilitator, guru harus berusaha agar dirinya benar-benar menjadi orang yang dapat membantu anak didik jika mengalami suatu hambatan dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya, hal ini bertujuan untuk mempermudah serta memperlancar proses belajar yang sedang ditekuni oleh anak (Magdalena et al., 2020). Hal ini tergambar dalam visualisasi film *Laskar Pelangi*, dimana dengan fasilitas sekolah sangat minim, Bu Muslimah dan Pak Harfan tetap menggunakan kreativitas mereka untuk mengajar, seperti menggunakan alam sebagai bahan belajar dan mendongengkan kisah inspiratif.

Guru memiliki peran sebagai demonstrator yang mana guru dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik (Yestiani & Zahwa, 2020). Dalam film *Laskar Pelangi*, peran ini terlihat dari dialog Pak Harfan yang mengatakan "Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya", dimana dari dialog ini sangat menginspirasi semua siswa mereka untuk berani melangkah maju, hal ini ditunjukkan lagi pada adegan saat mereka akan mengikuti lomba cerdas cermat.

Peran guru dalam mengembangkan bakat siswa berarti guru harus berusaha agar dirinya benar-benar menjadi orang yang dapat membantu anak didik jika mengalami suatu hambatan dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya, hal ini bertujuan untuk mempermudah serta memperlancar proses belajar yang sedang ditekuni oleh anak (Magdalena et al., 2020). Dalam film *Laskar Pelangi*, representasi dari peran ini terlihat dari bagaimana Bu Muslimah meyakinkan bahwa Mahar, sang anak yang memiliki bakat di bidang seni untuk membantu teman-temannya sebagai pemimpin untuk mempersiapkan kesenian yang akan ditampilkan di acara karnaval.

Representasi Motivasi dalam Film Laskar Pelangi

Dalam sebuah pendidikan, motivasi belajar siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan pencapaian akademik mereka. Semakin tinggi motivasi siswa, semakin besar usaha yang mereka lakukan dalam belajar, dan semakin baik pula hasil belajar yang mereka capai. Motivasi merupakan sebuah dorongan yang dapat mengarah pada perilaku tertentu yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu bergantung pada motifnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kuat lemahnya keinginan seseorang didorong oleh seberapa kuat motivasi yang ada dalam dirinya (Miftahussaadah & Subiyantoro, 2021). Dalam film *Laskar Pelangi*, motivasi para siswa tergambar dari dorongan serta semangat yang selalu Pak Harfan dan Bu Muslimah berikan. Salah satunya adalah pada dialog "Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya"

Pemberian reward/hadiah merupakan salah satu alat pendidik untuk mendidik anak dengan memberikan hadiah baik berupa pujian dan nilai agar siswa tersebut merasa senang dan semakin semangat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh seorang guru, agar siswa lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan meningkatkan minat belajarnya (Siswa et al., 2024). Salah satu bentuk motivasi yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi* untuk meningkatkan semangat belajar siswa adalah dengan adanya reward berupa hadiah. Siswa SD MUhammadiyah tidak hanya cukup dengan memberikan satu piala kepada Pak Harfan dan Bu Mus, sehingga mereka termotivasi untuk mendapatkan penghargaan lainnya.

Selain itu, salah satu motivasi paling tercermin dalam film ini adalah pada saat Ikal, mendapatkan hadiah perpisahan dari Aling, gadis China yang di kaguminya. Kotak yang bergambar menara Eiffel tersebut pada akhirnya berhasil membuat Ikal dapat menuju Negara tersebut.

Representasi Pendidikan Inklusif dalam Film Laskar Pelangi

Dalam film ini, pendidikan yang diberikan oleh SD Muhammadiyah adalah pendidikan inklusif, bukan eksklusif. Dimana pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang dilakukan secara menyeluruh kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan status sosial, karakteristik, latar belakang dan lainnya. Sedangkan pendidikan eksklusif sendiri, merupakan pendidikan yang membatasi aksesibilitas pendidikan kepada siswa-siswa minoritas sosial, pendidikan yang membatasi siswa pada kelompok tertentu.

Pendidikan penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus karena membantu mereka percaya diri dan belajar sesuai potensi. Pendidikan inklusif penting karena ABK dan anak-anak lain hidup bersama dalam masyarakat (Astuti & Putri, 2024). Pendidikan inklusif adalah pendidikan bagi semua anak tidak dengan membedakan satu terhadap yang lainnya atau tak mengecualikan dan yang biasa diketahui dengan istilah education for all. Pendidikan inklusif juga dimaknai dengan pendidikan yang penuh transparansi, tanpa diskriminasi, dan saling menghormati (Fidzi et al., 2025).

Pendidikan inklusif juga diterapkan dan digambarkan secara khusus di film *Laskar Pelangi*. Hal ini terlihat dari siswa disabilitas, Harun yang merupakan siswa yang tiba paling akhir saat pembukaan SD Muhammadiyah. Beberapa part dan adegan yang menunjukkan penerapan ini pendidikan inklusif ini adalah ketika Bu Muslimah membedakan Raport Harun dengan siswa-siswa lainnya. Hal ini karena perbedaan kemampuan Harun dalam belajar dengan siswa lain. Hal ini tergambar dalam dialog "Si Harun akan kau buat raport khusus lagi ya"

Selain itu, metode pengajaran yang diberikan khususnya dalam pelajaran matematika juga menjadi simbol dari pendidikan inklusif. Dimana dalam mengajar, Bu Muslimah tidak hanya menggunakan metode yang hanya tertuju kepada siswa reguler, namun juga kepada Harun, si anak berkebutuhan khusus. Hal ini nampak dalam proses belajar, Bu Muslimah menerapkan strategi pembelajaran menghitung menggunakan lidi, yang mana untuk anak berkebutuhan khusus hal ini akan sangat membantu mereka.

Dalam adegan menunjukkan wilayah pada peta yang juga melibatkan Harun dalam menunjuk daerah yang tanyakan juga merupakan strategi efektif dalam pembelajaran inklusif. Sehingga Bu Muslimah tidak hanya terfokus pada siswa biasa namun juga melakukan pembelajaran yang menyeluruh kepada semua peserta didik. Poin epiknya ada pada bagian dimana siswa-siswa lainnya saling menghargai dan tidak mendiskriminasi Harun, bahkan mereka justru membantu Harun dalam mengejar ketertinggalan di kelas.

Simpulan

Dari hasil analisis terhadap film *Laskar Pelangi*, dapat disimpulkan bahwasannya film ini merepresentasikan kesenjangan sosial dalam pendidikan dan juga pentingnya peran guru dalam memotivasi siswa untuk belajar. Dimana banyak kesenjangan antara SD Muhammadiyah dengan SD PN Timah. Mulai dari fasilitas dan gedung sekolah yang berbeda. SD Muhammadiyah hanya memiliki gedung sekolah dari kayu dan atap yang bolong, bahkan tak mampu melindungi kelas dari derasnya hujan. Namun meski kesenjangan sosial dalam pendidikan menjadi isu yang paling tersorot dalam film ini, peran guru dalam mendidik seluruh siswa menjadi pencerah utama dalam film ini. Dimana perjuangan Pak Harfan dan Bu Mus dalam memotivasi, memfasilitasi dan mendidik siswa-siswa mereka yang berasal dari keluarga miskin untuk meraih cita-cita terbayar penuh di akhir film. Dengan gaji yang sedikit, fasilitas sekolah terbatas, murid seadanya, mereka berhasil menanamkan bahwa pendidikan bukan hanya diukur dari nilai, namun dari hati. Tidak hanya memprioritaskan pada pelajaran umum, namun pendidikan yang mereka berikan berupa pendidikan budi pekerti, akhlakul karimah, sehingga semua siswa yang mereka didik berhasil meraih cita-cita.

Rujukan

- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). Peran Pendidikan Inklusif : Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. 8(2), 109–119.
- Fidzi, R.. (2025). Pendidikan islami tanpa diskriminasi dan opsi slb serta pendidikan integrasi dan inklusi. 96–113. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v5i1.18169>
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>
- Hujaimah, S., Fadhilah, A. A., Fiqri, R., Sasmita, P., Salsabila, N., Mariani, M., Nugraha, D. M., & Santoso, G. (2023). Faktor, Penyebab, dan Solusi Kesenjangan Sosial dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(06), 142–148.
- Journal, C. D.. (2025). Penyuluhan Anti-Diskriminasi Untuk Masa Depan Yang Lebih Baik Bagi Siswa-Siswi Sma Yayasan Perguruan. 6(1), 1389–1396.
- Magdalena, I., Fatharani, J., Oktavia, S. A., Amini, Q., & Tangerang, U. M. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), 61–69. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Miftahussaadah, M., & Subiyantoro, S. (2021). Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa. *Islamika*, 3(1), 97–107. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1008>
- Sinta, T. Della, & Iqbal, M. (2023). Kesenjangan Sosial dalam Mengakses Pendidikan Di Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 8(1), 1–18.
- Siswa, B., Sd, D. I., & Biak, M. (2024). Analysis of teachers' strategies in improving students' learning motivation at muhammadiyah biak elementary school. 7(1), 100–112.
- Wati, D. S., Mahfud, H., & Saputri, D. Y. (2021). Analisis peran guru dalam menerapkan sikap tanggung jawab siswa pada pembelajaran ppkn materi hak, kewajiban, dan tanggung jawab di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(4). <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i4.49108>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
-

Jejak-Jejak Pelangi di Belitung: Kisah Inspiratif yang Tak Lekang Waktu

Aisyah Rahmadani

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: aisyahrahmadani1021@gmail.com

Abstrak

Film *Laskar Pelangi* (2008) merupakan representasi sinematik yang kaya akan nilai sosial, pendidikan, dan budaya. Diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata, film ini mengangkat realitas ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan yang terjadi di Pulau Belitung, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Laskar Pelangi* merepresentasikan isu ketimpangan pendidikan dan peran guru melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini secara kuat menggambarkan ketidakadilan akses pendidikan antara anak-anak dari keluarga miskin dan anak-anak dari kalangan elite. Di sisi lain, peran guru ditampilkan sangat sentral sebagai agen perubahan, motivator, dan pelindung hak-hak pendidikan bagi siswa marginal. Selain itu, film ini juga menonjolkan nilai-nilai budaya lokal dan identitas komunitas Melayu Belitung sebagai bagian integral dari pendidikan. Dengan demikian, *Laskar Pelangi* tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga refleksi sosial yang mendalam tentang pentingnya pendidikan inklusif, peran guru, dan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; *Laskar Pelangi*; Pendidikan.

Abstract

The film *Laskar Pelangi* (2008) is a cinematic representation rich in social, educational, and cultural values. Adapted from a novel by Andrea Hirata, this film raises the reality of social inequality in the world of education that occurs on Belitung Island, Indonesia. This study aims to analyze how the film *Laskar Pelangi* represents the issue of educational inequality and the role of teachers through a qualitative approach with the content analysis method. The results of the analysis show that this film strongly depicts the injustice of access to education between children from poor families and children from elite circles. On the other hand, the role of teachers is shown to be very central as agents of change, motivators, and protectors of educational rights for marginalized students. In addition, this film also highlights local cultural values and the identity of the Belitung Malay community as an integral part of education. Thus, *Laskar Pelangi* is not only a medium of entertainment, but also a deep social reflection on the importance of inclusive education, the role of teachers, and the preservation of local culture.

Keywords: Education; *Laskar Pelangi*; Social inequality.

How to Cite: Rahmdani, A. (2025). Jejak-Jejak Pelangi di Belitung: Kisah Inspiratif yang Tak Lekang Waktu. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 174-178). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang banyak berpengaruh pada masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan. Akan tetapi lebih dari itu film merupakan cerminan dari realitas sosial. Visualisasi tersebut menggambarkan dari alur cerita, karakter, dan bahasa. Film yang baik akan mampu merepresentasikan berbagai fenomena sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Maka dalam konteks sosiologis film memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, meningkatkan kesadaran sosial, serta menjadi sarana refleksi dan edukasi bagi penontonnya.

Salah satu film Indonesia yang kuat dalam merepresentasikan isu sosial adalah *Laskar Pelangi* (2008). Film *Laskar Pelangi* ini merupakan adaptasi dari novel bestseller berjudul sama karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada tahun 2005. Novel ini diangkat dari kisah nyata masa kecil penulis yang tumbuh di Belitung, sebuah pulau kecil di provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia. Film ini disutradarai oleh Riri Riza dan diproduksi oleh Mira Lesmana di bawah bendera Miles Films. Dirilis pada tahun 2008, *Laskar Pelangi* menjadi salah satu film Indonesia terlaris sepanjang masa dan memperoleh banyak pujian, baik dari kritikus film maupun penonton. Latar belakang utama dari film ini adalah realitas sosial dan pendidikan di daerah terpencil Indonesia, khususnya di Belitung pada era 1970-an hingga 1980-an. Film ini mengangkat perjuangan anak-anak dari keluarga kurang mampu yang bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong, sekolah yang sederhana dan hampir ditutup karena kekurangan murid. Dengan keterbatasan fasilitas, guru yang hanya dua orang, dan tekanan dari pihak berwenang, anak-anak ini tetap bersemangat untuk belajar dan meraih cita-cita mereka.

Potret pendidikan Indonesia saat ini berbeda dengan apa yang ada dalam film *Laskar Pelangi*. Walaupun memang tidak semua, tapi banyak pelajar yang tawuran dan bolos sekolah padahal memiliki fasilitas belajar yang memadai, dan guru-guru yang mengajar berdasarkan materi saja. Berbeda dengan adegan di dalam film tersebut, dimana dalam film ini menunjukkan bagaimana semangat para penimba ilmu dalam mendapatkan ilmu walaupun banyak rintangan yang mereka hadapi, Peran guru didalam film ini pandai mengetahui apa yang dibutuhkan anak muridnya, selalu memberikan ransangan yang positif, Memberikan motivasi kepada mereka dan yang lebih terpentingnya tidak membedakan keadaan mereka.

Nama “*Laskar Pelangi*” sendiri diberikan oleh Ibu Muslimah, salah satu guru mereka, untuk menggambarkan keceriaan, semangat, dan keberagaman karakter anak-anak didiknya. Cerita film ini tidak hanya menyoroti pentingnya pendidikan, tetapi juga nilai-nilai seperti persahabatan, ketekunan, kreativitas, dan harapan di tengah kesulitan. Film ini tidak hanya menyentuh emosi, tetapi juga menyampaikan kritik sosial mengenai ketimpangan akses pendidikan dan kesenjangan ekonomi di Indonesia. Dengan latar yang indah dan kisah yang menginspirasi, *Laskar Pelangi* menjadi simbol dari semangat juang anak-anak Indonesia dalam meraih mimpi mereka..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Objek utama adalah film *Laskar Pelangi* (2008). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara keseluruhan, mencatat adegan, dialog, serta simbol yang relevan dengan tema. Data dikoding berdasarkan empat kategori utama: (1) Ketimpangan Sosial, (2) Motivasi dan Semangat Belajar, (3) Peran Guru, dan (4) Pendidikan sebagai Harapan. Setiap kategori dianalisis secara tematik untuk menggambarkan bagaimana isu tersebut direpresentasikan secara visual dan naratif dalam film.

Hasil dan Pembahasan

Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial adalah keadaan yang terjadi karena adanya kesenjangan atau ketidakseimbangan akses untuk mendapat dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sumber daya ini mencakup kebutuhan primer, seperti pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, peluang usaha dan kerja, serta kebutuhan sekunder, seperti sarana untuk mengembangkan usaha dan karir. ketimpangan sosial merupakan masalah sosial yang bersifat global (dapat terjadi di negara maju maupun berkembang). Ketimpangan sosial terjadi karena beberapa faktor dan mengakibatkan terutama di bidang ekonomi, politik, dan budaya.

Menurut Supriyadi (2016) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, “ketimpangan sosial dalam pendidikan disebabkan oleh distribusi sumber daya yang tidak merata, terutama antara daerah pusat dan pinggiran.” Dalam film ini, anak-anak dari keluarga buruh dan nelayan harus berjuang lebih keras hanya untuk mengakses pendidikan dasar.

Dalam Film *Laskar Pelangi* secara eksplisit menampilkan ketimpangan sosial yang tajam antara kelompok masyarakat miskin dan kelompok elite di Pulau Belitung. Salah satu representasi yang paling nyata adalah perbedaan kondisi fisik sekolah Muhammadiyah dengan SD PN Timah. Sekolah Muhammadiyah hanya memiliki 10 siswa, berdinding kayu lapuk, beratapkan seng, dan tidak memiliki fasilitas belajar yang layak. Sebaliknya, SD PN digambarkan sebagai sekolah megah dengan fasilitas lengkap yang hanya bisa diakses oleh anak-anak pegawai PN Timah. Ketimpangan ini merefleksikan bagaimana kelas sosial sangat menentukan akses pendidikan.

Film ini mengangkat kisah perjuangan sekelompok anak dari keluarga miskin di daerah Belitung dalam memperoleh pendidikan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, film ini menggambarkan ketimpangan struktural dalam akses terhadap pendidikan, di mana anak-anak dari keluarga ekonomi rendah menghadapi berbagai hambatan, mulai dari fasilitas sekolah yang minim hingga minimnya perhatian dari negara.

Selain itu, film ini juga menjadi cerminan dari ketimpangan sosial yang nyata di masyarakat, di mana pendidikan berkualitas masih menjadi hak istimewa bagi kelompok tertentu. Hal ini memperkuat pemikiran Pierre Bourdieu tentang habitus dan kapital budaya, bahwa keberhasilan dalam pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh latar belakang sosial dan kultural seseorang (Bourdieu, 1986). Anak-anak dalam *Laskar Pelangi* tidak memiliki kapital ekonomi maupun budaya yang memadai, namun mereka memiliki semangat dan dukungan moral dari para guru yang berperan sebagai modal sosial.

Motivasi dan Semangat Belajar

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016:229) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak.

Karakter-karakter dalam *Laskar Pelangi* menunjukkan semangat belajar yang tinggi meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Misalnya, Lintang rela menempuh perjalanan jauh setiap hari demi bersekolah. Dan Kata Motivasi beberapa juga muncul di dalam film tersebut salah satunya guru mengingatkan kepada muridnya —jangan pantang menyerah, Ingatlah sebanyak-banyaknya untuk memberi bukan sebanyak-banyaknya untuk menerima dan lain sebagainya. Tidak hanya seorang guru memberikan motivasi untuk anak-anak muridnya tetapi sebagai seorang teman harus memberikan motivasi kepada teman-teman yang perlu dimotivasi. Dalam film ini seorang sahabat, memberikan motivasi kepada teman —temannya untuk bermimpi dan bercita-cita tinggi.

Menurut Ryan & Deci (2000), motivasi intrinsik muncul ketika seseorang melakukan suatu aktivitas karena minat pribadi dan kesenangan, bukan karena imbalan eksternal. Dalam konteks ini, anak-anak *Laskar Pelangi* jelas digerakkan oleh motivasi intrinsik yang kuat. Mereka belajar karena mencintai prosesnya, bukan karena ada imbalan materi atau prestise sosial. Dan Pada Film *Laskar Pelangi* tidak hanya menunjukkan bagaimana anak-anak miskin bisa berprestasi, tetapi juga menggugah sistem pendidikan untuk tidak hanya fokus pada fasilitas, tetapi juga pada bagaimana menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa.

Peran Guru

Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab pada kualitas generasi penerus bangsa, dan dapat dikatakan guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan pada peserta didik. Namun peran guru bukan hanya sebagai media mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki prestasi belajar yang baik (Manizar, 2015). Menurut Sopian (2016) pada proses pendidikan dan pengajaran membutuhkan guru yang berkualitas, yang artinya selain menguasai mata pelajaran dan metode pengajaran, guru juga harus memahami dasar-dasar pendidikan.

Dalam film *Laskar Pelangi*, guru digambarkan sebagai tokoh sentral yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter, semangat, dan masa depan siswa. Dua tokoh guru utama dalam film ini adalah Ibu Muslimah (Bu Mus) dan Pak Harfan, yang merupakan sosok guru idealis dan berdedikasi tinggi. Peran mereka sangat menonjol, terutama dalam kondisi sekolah yang serba kekurangan. Peran guru dalam *Laskar Pelangi* bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pejuang keadilan sosial, dan pendorong transformasi. Dalam kondisi pendidikan yang timpang, guru hadir sebagai pilar harapan bagi anak-anak miskin untuk meraih masa depan yang lebih baik. Film ini memberikan penghargaan tinggi terhadap dedikasi guru, terutama di wilayah marginal.

Dalam konteks sosiologi pendidikan, peran guru juga dilihat sebagai agen perubahan sosial. Menurut Durkheim, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga nilai dan norma sosial. *Laskar Pelangi*

memperlihatkan bahwa guru memiliki kekuatan transformatif dalam menciptakan masa depan yang lebih adil bagi anak-anak miskin, jika mereka bersungguh-sungguh menjalankan perannya.

Pendidikan Sebagai Harapan

Menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Film *Laskar Pelangi* Menunjukkan bahwa pendidikan adalah jembatan menuju harapan, masa depan, dan perubahan nasib. Pendidikan, dalam film ini, digambarkan bukan hanya sebagai proses akademik, tetapi juga proses memanusiakan manusia.

Harapan akan masa depan yang lebih baik menjadi benang merah dalam setiap perjalanan anak-anak *Laskar Pelangi*. Mereka percaya bahwa dengan pendidikan, mereka dapat keluar dari lingkaran kemiskinan yang telah menjerat keluarga mereka selama bertahun-tahun.

Dalam film *Laskar Pelangi* kita melihat bagaimana pendidikan menjadi ruang pemberdayaan. Misalnya, Mahar yang unik dan artistik akhirnya bisa bersinar melalui lomba kesenian. Lintang yang cerdas mendapat pengakuan meski berasal dari keluarga nelayan. Ini menunjukkan bahwa ketika diberi ruang yang adil, anak-anak dari kelas bawah juga mampu bersaing dan unggul.

Diskriminasi

Diskriminasi adalah tindakan yang didasari pada perilaku tidak adil serta tidak imbang untuk membedakan terhadap perorangan maupun kelompok berdasarkan atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, dan keanggotaan dalam berbagai jenis kelas sosial. Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1999), diskriminasi adalah suatu perilaku yang menunjukkan penolakan terhadap individu atau kelompok semata-mata karena keanggotaan seseorang di dalam kelompok.

Dalam film *Laskar Pelangi* terdapat diskriminasi yang terjadi salah satunya diskriminasi, hanya orang kaya yang bisa mendapatkan pendidikan orang miskin tidak layak, dan diskriminasi terhadap anak yang berkebutuhan khusus, mereka berpikir bahwasannya anak-anak yang berkebutuhan khusus tidak layak untuk mendapatkan pendidikan.

Diskriminasi dalam film *Laskar Pelangi* ini tampil dalam berbagai bentuk seperti diskriminasi kelas, ekonomi, dan institusional. Anak-anak dari SD Muhammadiyah dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan oleh pihak sekolah elite SD PN Timah. Mereka dianggap tidak layak, tidak mampu bersaing, bahkan tidak memiliki masa depan.

Salah satu adegan yang paling menyentuh adalah ketika sekolah Muhammadiyah hampir dibubarkan hanya karena muridnya tidak mencapai 10 orang. Ini menunjukkan bagaimana sistem pendidikan masih mendiskriminasi berdasarkan jumlah dan standar administratif, bukan pada semangat dan nilai kemanusiaan.

Penelitian dari Komnas HAM (2020) juga menunjukkan bahwa diskriminasi di sektor pendidikan masih menjadi isu utama di daerah-daerah marginal Indonesia. Diskriminasi ini memperkuat ketimpangan dan menghambat anak-anak dari kelompok miskin untuk berkembang.

Inklusif dan Eksklusif

Inklusif dan eksklusif adalah dua konsep yang saling berlawanan. Dalam Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, tanpa terkecuali, untuk belajar bersama di satu lingkungan pendidikan yang sama, apa pun latar belakang sosial, ekonomi, kemampuan, atau kondisi fisik/mental mereka. Sedangkan Eksklusif adalah, Pendekatan yang membatasi akses belajar hanya kepada kelompok tertentu berdasarkan kriteria tertentu, seperti kecerdasan, status sosial-ekonomi, agama, ras, atau kondisi fisik.

Dalam film *Laskar Pelangi* pendidikan inklusif di dapatkan bagi seluruh siswa SD Muhammadiyah tanpa adanya diskriminasi yaitu, seorang anak yang berkebutuhan khusus, seorang anak penyelamat dari sekolah tersebut. Dalam hal ini guru tidak membeda-bedakan siswanya tetapi guru SD Muhammadiyah bahkan mencari kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh siswa yang berkebutuhan khusus tersebut demi bisa merasakan pendidikan di dalam kehidupannya. Sedangkan Eksklusif yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* salah satunya yaitu dimana masyarakat tidak menerima anak berkebutuhan khusus, Dalam hal ini mereka tidak menerima saja tetapi mereka menghina, meremehkan, bahkan menganggap mereka tidak layak untuk mendapatkan pendidikan..

Simpulan

Film *Laskar Pelangi* merupakan karya sinema yang tidak hanya menyajikan kisah inspiratif tentang perjuangan anak-anak miskin dalam mengakses pendidikan, tetapi juga secara kuat merepresentasikan berbagai fenomena sosial, khususnya ketimpangan pendidikan, peran guru, serta pentingnya kebudayaan lokal dan identitas komunitas. Melalui tokoh-tokohnya seperti Ikal, Lintang, Mahar, Bu Muslimah, dan Pak Harfan, film ini memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan alat utama untuk mengubah nasib dan membebaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan dan ketidakadilan sosial.

Film ini juga menyoroti peran guru sebagai agen perubahan yang bekerja dengan dedikasi dan ketulusan, meskipun berada dalam keterbatasan fasilitas dan dukungan. Guru dalam film ini bukan hanya mengajar, tetapi juga membangun harapan, karakter, dan semangat murid-muridnya. Di sisi lain, budaya lokal dan identitas komunitas ditampilkan sebagai kekuatan yang memperkaya pendidikan, bukan sebagai hal yang harus dihilangkan demi modernitas.

Dengan pendekatan visual dan naratif yang kuat, *Laskar Pelangi* berhasil menjadi refleksi sosial atas kondisi pendidikan di Indonesia, sekaligus menjadi kritik terhadap sistem yang belum merata. Film ini mengajak penonton untuk menyadari pentingnya kesetaraan akses pendidikan, apresiasi terhadap guru, serta penghargaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, *Laskar Pelangi* adalah gambaran nyata bahwa di balik keterbatasan, selalu ada harapan—dan harapan itu tumbuh dari semangat belajar, ketulusan para pendidik, dan kekuatan komunitas yang percaya pada nilai-nilai pendidikan.

Rujukan

- Aisyah, Nur, and Fatharani Ghaida Zahirah Jufri. "Analisis Aspek Sosial dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata." *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi* 1(4), 61-66.
- Damayanti, R. (2020). Pendidikan sebagai Jalan Harapan: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Sosial*, 8(2), 101–115.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 229–237.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261-1268.
- Hasanah, U. (2022). Peran Lingkungan Sosial dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Marginal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 33–45.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. London: SAGE Publications.
- Suryadi, T. (2021). Ketimpangan Akses Pendidikan di Daerah 3T: Studi Kasus Kabupaten Ende. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 45–59.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, D. (2023). Peran Guru di Daerah Tertinggal: Studi Kasus di Sekolah Pinggiran Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 87–96

Menguak Keajaiban di Balik Keterbatasan: Resensi Film Laskar Pelangi (2008)

Alpindo Gustiawan

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: alvinawan671@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas ketimpangan sosial dalam bidang pendidikan yang digambarkan dalam film Laskar Pelangi, dengan fokus pada ketidaksetaraan akses dan fasilitas pendidikan di daerah terpencil Pulau Belitung. Penelitian ini juga menyoroti peran guru sebagai agen perubahan yang mampu memotivasi dan menginspirasi siswa meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana dan penghargaan sosial. Selain itu, artikel ini mengkaji dampak pendidikan terhadap mobilitas sosial anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah, yang melalui pendidikan dapat memperbaiki kondisi sosial-ekonomi keluarga mereka. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi ketimpangan sosial dan membuka peluang bagi perubahan sosial yang lebih adil. Artikel ini mengajak masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan dan memberikan penghargaan yang layak kepada guru sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

This article discusses social inequality in education depicted in the film Laskar Pelangi, focusing on inequality of access and educational facilities in remote areas of Belitung Island. This study also highlights the role of teachers as agents of change who are able to motivate and inspire students despite limited facilities and social rewards. In addition, this article examines the impact of education on the social mobility of children from low-income backgrounds, who through education can improve the socio-economic conditions of their families. The results of the discussion show that education has an important role in overcoming social inequality and opening up opportunities for more equitable social change. This article invites the community and government to improve the equality of education quality and provide proper rewards to teachers as a foundation for sustainable human resource development.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Gustiawan, A. (2025). Menguak Keajaiban di Balik Keterbatasan: Resensi Film Laskar Pelangi (2008). *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025. (pp. 179-183). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat. Dalam era di mana informasi dapat diakses dengan mudah, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dari realitas sosial yang kompleks. Melalui alur cerita, karakter, dan bahasa yang digunakan, film mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan. Sebuah film yang baik tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu merepresentasikan fenomena sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini, film memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, meningkatkan kesadaran sosial, serta menjadi sarana refleksi dan edukasi bagi penontonnya.

Indonesia sampai hari ini masih dihadapkan pada persoalan kesenjangan sosial, terutama dalam bidang pendidikan, antara daerah yang sudah maju dan wilayah terpencil atau bergantung pada satu sektor industri. Film *Laskar Pelangi* (2008) menjadi cerminan kuat soal itu: kisah nyata sepuluh anak di Belitung yang bersekolah di SD Muhammadiyah, sekolah kayu sederhana yang nyaris ditutup karena kurang murid dan fasilitas, sementara tak jauh dari sana berdiri sekolah milik perusahaan tambang dengan gedung kokoh dan sarana lengkap. Kontras ini menggarisbawahi betapa akses pendidikan yang layak masih dipengaruhi kondisi ekonomi keluarga dan ketersediaan infrastruktur daerah. Akibatnya, banyak anak dari keluarga nelayan atau buruh harus membantu orang tua, rentan putus sekolah, dan kerap dicap “kelas bawah”, sehingga jarak sosial kian melebar.

Di tengah situasi timpang itu, sosok Bu Muslimah dan Pak Harfan tampil sebagai contoh nyata bagaimana guru dapat berperan strategis sebagai agen perubahan. Dengan gaji minim, mereka tetap mengajar penuh semangat, menggunakan metode kreatif— belajar di pantai, membuat percobaan sederhana—untuk menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus percaya diri murid-muridnya. Mereka juga menanamkan nilai kejujuran, kerja keras, dan keberanian bermimpi, sehingga anak-anak berani menantang stigma kemiskinan yang mengekang masa depan mereka. Dedikasi kedua guru tersebut menunjukkan bahwa meski fasilitas terbatas, pendidikan yang bermakna tetap bisa lahir dari komitmen, empati, dan kreativitas pendidik.

Film ini dipilih sebagai bahan kajian karena relevan secara sosial, menampilkan tokoh pendidikan inspiratif, dan populer di masyarakat sehingga mudah dikenali pembaca. Namun, sebagian besar kajian terdahulu lebih menyoroti kisah sukses murid-muridnya ketimbang menganalisis hubungan antara ketimpangan struktural dan strategi pengajaran. Artikel ini bertujuan menguraikan bagaimana ketimpangan sosial dipotret dalam film, menjelaskan pola peran guru yang efektif di sekolah kurang mampu, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dan pendidik untuk memperkecil jurang pendidikan di Indonesia. Dengan begitu, tulisan ini diharapkan menambah khazanah akademik tentang film sebagai media kritik sosial sekaligus menjadi bahan refleksi konkret bagi guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah dalam merancang program peningkatan mutu pendidikan di wilayah tertinggal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Objek utama penelitian adalah film *Laskar Pelangi* (2008). Data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film. Teknik Pengumpulan Data dengan Menonton film secara keseluruhan., Menyusun transkrip adegan penting, dan Mencatat dialog dan visual yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti menyusun kerangka koding berdasarkan kategori: Ketimpangan Sosial, Motivasi dan Semangat Belajar, Peran Guru, dan Pendidikan sebagai Harapan. Setiap kategori dianalisis secara tematik berdasarkan kemunculannya dalam adegan dan dialog.

Hasil dan Pembahasan

Film "*Laskar Pelangi*" (2008) yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata, tidak hanya menyajikan kisah inspiratif tentang perjuangan anak-anak miskin di Belitung untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga menawarkan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial yang mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, film ini dapat dianalisis melalui beberapa aspek, termasuk ketimpangan sosial, peran guru, dan dampak pendidikan terhadap mobilitas sosial.

Ketimpangan Sosial dalam Pendidikan

Ketimpangan sosial, dalam perspektif sosiologi, merujuk pada kesenjangan atau ketidaksetaraan yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam akses sumber daya, kekuasaan, status, maupun kesempatan, sehingga

menciptakan perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok sosial. Para ahli sosiologi melihatnya sebagai masalah yang kompleks, dengan berbagai penyebab dan konsekuensi yang signifikan.

Menurut Adriano Chaniago, ketimpangan sosial adalah hasil dari pembangunan yang terlalu berfokus pada aspek ekonomi tapi melupakan aspek sosial seperti keadilan hukum, Hak Asasi Manusia, lingkungan dan corak budaya masyarakat.

Film *Laskar Pelangi* yang diangkat dari novel karya Andrea Hirata merupakan sebuah karya sinematik yang secara kuat dan nyata menggambarkan kondisi sosial masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di daerah terpencil Pulau Belitung. Film ini tidak hanya bercerita tentang perjuangan anak-anak dalam meraih pendidikan, tetapi juga memberikan gambaran yang mendalam tentang ketimpangan sosial yang masih menjadi persoalan besar di Indonesia, terutama dalam hal akses dan kualitas pendidikan serta perbedaan kondisi ekonomi masyarakat. Berikut beberapa ketimpangan sosial yang terdapat pada film *Laskar Pelangi* yang terlihat yaitu:

Keterbatasan Murid, Fasilitas dan Sarana Pendidikan

Pada awal cerita, digambarkan adanya semangat yang tinggi dari anak-anak yang tinggal di pesisir untuk bersekolah. Namun, di sekolah dikisahkan bahwa Harfan selaku Kepala Sekolah Muhammadiyah Gantong, bermaksud untuk menutup sekolah dikarenakan jumlah siswa yang mendaftar tidak memenuhi kuota, sepuluh orang. Bagian ini menyiratkan bahwa praktik pendidikan, terutama di daerah pinggiran sering terkendala masalah administratif, seperti jumlah siswa minimal yang harus dipenuhi. Ketika banyak siswa dari kelas bawah yang ingin menikmati pendidikan dengan biaya yang murah, namun karena sekolah

menghadapi kendala administratif, nyaris sembilan anak tersebut kehilangan kesempatan untuk bersekolah selamanya. Namun pada akhirnya, muncul sosok Harun sebagai "penyelamat" sembilan anak tersebut, sehingga jumlah siswa yang masuk genap sepuluh orang. Kesepuluh anak itu berasal dari keluarga nelayan serta karyawan PN Timah. Tidak jauh dari SD Muhammadiyah, terdapat SD yang didirikan PN Timah, salah satu perusahaan nasional berskala besar pada saat itu. Cerita di SD PN Timah ini memberikan sebuah pemandangan yang sangat berbeda dengan kondisi SD Muhammadiyah tempat *Laskar Pelangi* bersekolah. SD PN Timah sudah dipenuhi siswa yang ingin bersekolah di sana, sebuah kontradiksi dengan SD Muhammadiyah yang justru kekurangan murid.

Kondisi SD PN Timah cukup eksklusif, dibatasi pagar tembok dengan pintu gerbang yang selalu ditutup ketika pelajaran berlangsung. Siswa di SD itu terlihat bersih terawat, berseragam dan bersepatu. SD Muhammadiyah hanya menempati sebuah ruangan di gedung yang hampir roboh dan atapnya berlubang, siswa di SD ini terlihat kotor, lusuh, berpakaian apa adanya, tidak berseragam dan tidak bersepatu. Bagian ini menunjukkan sebuah fenomena ketidaksetaraan atau ketimpangan akses pendidikan yang dapat diraih masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan tesis yang diajukan para teoritis konflik bahwa lembaga sekolah telah menyebabkan sebuah kondisi ketidaksetaraan sosial (Haralambos dan Holborn, 2004). Anak dari golongan miskin hanya mampu memperoleh kesempatan bersekolah di SD yang memiliki fasilitas sangat minim. Anak dari golongan kaya akan mampu mengenyam pendidikan dengan fasilitas yang lengkap.

Fenomena ketidaksetaraan atau ketimpangan dalam pendidikan kembali ditampilkan pada sebuah adegan. Pada suatu hari, Mahmud -guru SD PN Timah- sedang membagikan kalkulator pada siswanya ketika berlangsung pelajaran Matematika. Kalkulator itu dibagikan secara gratis. Cerita langsung dilanjutkan dengan adegan yang berbalik 180 derajat, yaitu saat pelajaran Matematika di SD Muhammadiyah. Muslimah pada saat itu tengah mengajak *Laskar Pelangi* belajar berhitung menggunakan lidi yang diikat kecil-kecil. Dua adegan yang saling bertolak belakang ini menyampaikan kritik mengenai ketidaksetaraan yang disebabkan perbedaan fasilitas belajar, lebih khusus lagi perbedaan fasilitas belajar antara anak orang kaya dan anak orang miskin. Orang miskin dengan berbagai keterbatasan hanya mampu menggunakan lidi sebagai alat bantu berhitung.

Ini adalah sebuah ironi ketika dua SD yang berdekatan, di dalamnya seolah-olah ada tembok tinggi yang mampu membedakan anak-anak di sekitarnya. Inilah realitas yang sering dilihat dalam wajah pendidikan nasional kita. Sekolah adalah lembaga eksklusif yang dibatasi tembok tinggi, pagar besi yang siap menutup akses orang miskin untuk dapat bersekolah di tempat yang cukup mewah. Pagar tembok dengan alih-alih keamanan, justru telah membatasi anak dengan realitas di sekitarnya, seolah-olah mereka sedang dikarantina dalam proses mendapatkan pengetahuan. Lingkungan sosial di sekitar sekolah, seharusnya menjadi bahan belajar bagi siswa (Freire, 2002). Hal ini juga merupakan sebuah kritik yang disampaikan dalam film LP. Muslimah dan Harfan juga sering mengajak *Laskar Pelangi* belajar di tengah panas matahari, belajar di kebun, bahkan *Laskar Pelangi* diperbolehkan belajar dan bermain di pantai. Satu adegan yang memperkuat analisis ini adalah pada saat Lintang dan Ikal mencoba bermain di halaman SD PN Timah, yang kemudian justru diusir oleh penjaga sekolah karena ia bukan siswa SD PN Timah. Adegan lain adalah

saat Lintang dan Ikal berdiri di pagar SD PN Timah yang tertutup. Mereka hanya mampu berbicara dengan salah satu temannya di SD tersebut dari balik pagar.

Ketimpangan sosial yang terjadi pada guru dalam film *Laskar Pelangi*

Dalam *Laskar Pelangi* (2008) ketimpangan sosial yang dialami para guru tergambar jelas lewat kontras antara SD Muhammadiyah Gantong dan SD PN Timah. Bu Muslimah dan Pak Harfan mengajar di bangunan rapuh berdinding papan, berlantai tanah, dengan peralatan belajar seadanya; sementara di seberang sana, sekolah yang disokong perusahaan tambang memiliki ruang kelas tembok semen, laboratorium, serta gaji dan tunjangan guru yang teratur. Kondisi fisik ini bukan sekadar perbedaan fasilitas, melainkan simbol ketidakadilan struktural anggaran pendidikan, program pelatihan, dan bantuan pemerintah secara de facto lebih mudah mengalir ke sekolah yang sudah mapan dan “menguntungkan” secara citra. Akibatnya, guru-guru di sekolah miskin harus merangkap peran: mereka menjadi pengajar, administrator, hingga petugas kebersihan, namun imbalan finansialnya tetap tak sebanding.

Ketimpangan itu diperparah oleh rendahnya pengakuan sosial. Profesi guru di sekolah terpencil dianggap sekadar pengabdian, bukan karier profesional; masyarakat Belitung lebih menghargai guru yang berafiliasi dengan perusahaan besar karena diasosiasikan dengan status ekonomi tinggi. Narasi film menyoroti bias ini lewat reaksi publik saat SD Muhammadiyah memenangkan lomba karnaval dan cerdas cermat: bukannya dirayakan sebagai hasil mutu pengajaran, kemenangan mereka dipandang “keberuntungan”. Bahkan ketika Pak Harfan berjuang mempertahankan sekolah agar tidak ditutup, ia harus meyakinkan pihak otoritas bahwa “hak memperoleh pendidikan adalah milik semua anak”, sebuah pernyataan yang menegaskan betapa kebijakan pun condong pada sekolah kaya.

Akhirnya, ketimpangan sosial ini menempatkan guru-guru miskin dalam paradoks: beban kerja dan tanggung jawab moral mereka sangat besar, tetapi penghargaan material maupun simbolik nyaris nihil. Dedikasi Bu Muslimah tetap teguh, ia menabung uangnya sendiri untuk membeli kapur dan buku, memotivasi murid dengan metode kreatif, dan memelihara semangat belajar di tengah keterbatasan. Film ini memperlihatkan bahwa, meski ketimpangan ekonomi dan struktural menekan, komitmen seorang guru mampu menumbuhkan “pelangi” harapan bagi anak-anak yang termarginalkan. Namun, pesan yang lebih dalam adalah seruan agar masyarakat dan negara tidak lagi membiarkan kualitas pendidikan dan martabat guru ditentukan oleh status sosial-ekonomi sekolah tempat mereka mengabdikan diri.

Peran Guru sebagai Agen Perubahan

Dalam film *Laskar Pelangi* (2008), sosok guru terutama Bu Mus dan Pak Harfan digambarkan sebagai agen perubahan yang menggerakkan semangat anak-anak Belitung untuk bermimpi lebih tinggi meski hidup dalam keterbatasan. Bu Mus tidak hanya mengajar membaca, menulis, atau berhitung, ia menyalakan rasa ingin tahu, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memperlakukan setiap murid sebagai pribadi yang unik. Ketika Ikal, Lintang, dan kawan-kawan mulai meragukan kemampuan mereka, Bu Mus hadir memberi dorongan, ia menunjukkan bahwa kecerdasan bisa lahir dari mana saja, bukan hanya dari sekolah perkotaan yang serba lengkap. Pak Harfan melengkapi peran itu dengan prinsip “hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya.”

Pesan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar jalan meraih sukses pribadi, tetapi sarana memajukan komunitas. Dengan pendekatan penuh kasih, kreativitas dalam metode mengajar, dan keyakinan teguh pada potensi murid, para guru di *Laskar Pelangi* mampu mengubah cara pandang seluruh desa, dari merasa “orang kecil” menjadi generasi yang berani bercita-cita. Inilah esensi guru sebagai agen perubahan mereka menanam benih harapan, memecah siklus putus asa, dan membuka jalan agar perubahan sosial lahir dari ruang kelas sederhana.

Dampak Pendidikan terhadap Mobilitas Sosial

Dalam film *Laskar Pelangi* (2008), pendidikan memiliki peran sangat penting dalam mobilitas sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk berpindah dari kelas sosial yang satu ke kelas sosial yang lain. Anak-anak di desa Belitung yang miskin dan terbatas fasilitasnya mendapatkan kesempatan belajar di SD Muhammadiyah yang sederhana. Meski sekolahnya jauh dari kata mewah, guru-guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan sangat berdedikasi dan menginspirasi murid-muridnya untuk terus belajar dengan semangat tinggi.

Melalui pendidikan, anak-anak ini tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga mulai memiliki mimpi besar tentang masa depan yang lebih baik. Mereka diajarkan untuk percaya diri, berani bermimpi, dan berusaha keras keluar dari kondisi kemiskinan yang melekat pada kehidupan keluarga mereka. Contohnya, tokoh Ikal yang awalnya hanya anak nelayan miskin, berhasil melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan akhirnya mendapatkan kesempatan lebih luas di dunia luar.

Film ini memperlihatkan bahwa pendidikan adalah alat penting untuk meningkatkan status sosial seseorang. Anak-anak yang dulunya hidup dalam keterbatasan, berkat pendidikan bisa memperoleh pekerjaan yang

lebih baik dan mengubah kondisi hidup keluarga mereka. Jadi, pendidikan di Laskar Pelangi bukan hanya soal ilmu, tetapi juga tentang membuka peluang dan jalan untuk mobilitas sosial ke atas, dari kondisi miskin menjadi lebih sejahtera dan bermartabat.

Simpulan

Artikel ini menyoroti bagaimana Film Laskar Pelangi (2008) menggambarkan secara nyata ketimpangan sosial dalam bidang pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti Pulau Belitung. Ketimpangan tersebut terlihat dari perbedaan akses, fasilitas, dan kualitas pendidikan antara sekolah miskin dan sekolah yang didukung perusahaan besar, yang pada akhirnya mencerminkan ketidaksetaraan sosial yang lebih luas. Guru-guru di sekolah miskin menghadapi tantangan berat, mulai dari fasilitas minim hingga pengakuan sosial yang rendah, namun dengan dedikasi tinggi mereka menjadi agen perubahan yang mampu menumbuhkan semangat dan harapan pada murid-muridnya. Peran guru sebagai agen perubahan sangat vital dalam menggerakkan anak-anak untuk bermimpi dan percaya pada potensi mereka, meski dalam keterbatasan. Pendidikan yang diberikan bukan hanya soal pengetahuan akademis, melainkan juga sarana untuk membangun karakter dan membuka peluang untuk mobilitas sosial. Melalui pendidikan, anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah dapat mengubah nasib mereka dan keluarganya menjadi lebih baik, sehingga pendidikan menjadi kunci utama dalam memperbaiki ketimpangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, film ini menegaskan pentingnya pendidikan yang merata dan penghargaan yang setara terhadap guru sebagai fondasi perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan berkeadaban.

Rujukan

- Abidin, Z. & Suyatno, S. (2024). Simbol Keterbelakangan Pendidikan Pada Film Laskar Pelangi. *BAPALA* 11(1), 62-70.
- Aisyah, N., & Jufri, F. G. Z. (2024). Analisis Aspek Sosial dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 61-66.
- Martono, N. (2010). Kritik sosial terhadap praktik pendidikan dalam film “Laskar Pelangi”. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Mulyana, D. (2016). Pendidikan dan Mobilitas Sosial: Studi tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 345– 354.
-

Ketika Mimpi Bersahaja Menjelma Nyata: Resensi Laskar Pelangi (2008)

Kholisah Mardhiyah

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: cha.leksah27@gmail.com

Abstrak

Film Laskar Pelangi merupakan karya sinematik yang diangkat dari novel Andrea Hirata, menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Belitung pada era 1970-an. Film ini mengangkat isu-isu sosial yang relevan seperti ketimpangan akses pendidikan, diskriminasi terhadap kelompok miskin dan berkebutuhan khusus, serta peran guru sebagai aktor utama dalam membentuk karakter dan motivasi peserta didik. Ketimpangan antara sekolah elit milik perusahaan tambang dan SD Muhammadiyah Gantong yang sederhana menjadi simbol nyata ketidaksetaraan sosial yang masih kerap terjadi di Indonesia. Film ini sekaligus menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membebaskan masyarakat dari keterbatasan dan ketertinggalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk menelaah simbol, adegan, serta dialog dalam film. Data dianalisis dengan menekankan makna laten yang terkandung dalam representasi sosial film. Hasil kajian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan refleksi terhadap realitas sosial yang kompleks. Diharapkan artikel ini mampu memberikan kontribusi dalam pemahaman sosial budaya melalui medium film, serta memperkuat kesadaran tentang pentingnya pendidikan inklusif dan peran strategis guru dalam mengatasi ketimpangan sosial.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

The film Laskar Pelangi is a cinematic work adapted from Andrea Hirata's novel, depicting the social life of the Belitung community in the 1970s. This film raises relevant social issues such as inequality in access to education, discrimination against the poor and special needs groups, and the role of teachers as the main actors in shaping the character and motivation of students. The inequality between elite schools owned by mining companies and the simple Muhammadiyah Gantong Elementary School is a real symbol of social inequality that still often occurs in Indonesia. This film also emphasizes the importance of the role of education in freeing society from limitations and backwardness. This study uses a qualitative descriptive approach with a content analysis method to examine the symbols, scenes, and dialogues in the film. Data are analyzed by emphasizing the latent meaning contained in the film's social representation. The results of the study show that this film not only functions as entertainment, but also as a means of education and reflection on complex social realities. It is hoped that this article can contribute to the understanding of socio-culture through the medium of film, as well as strengthen awareness of the importance of inclusive education and the strategic role of teachers in overcoming social inequality.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Mardhiyah, K. (2025). Ketika Mimpi Bersahaja Menjelma Nyata: Resensi Laskar Pelangi (2008). *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 184-188). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga bisa menjadi cerminan kehidupan masyarakat. Melalui film, kita bisa melihat bagaimana kondisi sosial, budaya, bahkan pendidikan digambarkan dengan cara yang lebih dekat dan menyentuh. Menurut Nurhadi (2018), film mampu menggambarkan situasi sosial secara nyata karena mengandung simbol-simbol dan pesan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara inilah film menjadi media yang efektif untuk menyampaikan kritik atau pesan sosial.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema sosial dan pendidikan adalah *Laskar Pelangi* (2008). Film ini diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata dan berlatar di Belitung pada tahun 1970-an. Ceritanya berpusat pada perjuangan sekelompok anak-anak dari keluarga miskin yang ingin bersekolah di SD Muhammadiyah yang nyaris roboh. Di sisi lain, anak-anak dari keluarga kaya belajar di SD PN Timah yang serba modern. Ketimpangan fasilitas, perhatian pemerintah, dan cara pandang masyarakat terhadap sekolah miskin menjadi gambaran nyata ketidakadilan sosial dalam pendidikan.

Fenomena ini bukan hanya cerita fiksi, tapi juga mencerminkan realitas yang masih terjadi di Indonesia. Ketimpangan pendidikan antara kota dan desa, atau antara sekolah negeri unggulan dan sekolah kecil swasta masih bisa kita lihat sampai sekarang. Menurut Rahayu (2015), ketimpangan ini bisa dilihat dari tidak meratanya distribusi guru, minimnya infrastruktur, serta rendahnya perhatian terhadap daerah-daerah terpencil. Ginting (2022) juga menyebutkan bahwa anak-anak dari keluarga tidak mampu sering kali sulit mengakses pendidikan yang layak karena sistem pendidikan yang belum sepenuhnya adil.

Menariknya, *Laskar Pelangi* juga menunjukkan bagaimana peran guru sangat penting di tengah situasi sulit tersebut. Sosok Bu Muslimah dan Pak Harfan digambarkan sebagai guru yang tulus, sabar, dan penuh semangat mendidik anak-anak tanpa pamrih. Mereka bukan hanya mengajar pelajaran sekolah, tetapi juga menanamkan nilai moral dan motivasi agar anak-anak berani bermimpi besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari dkk. (2024) yang menyatakan bahwa guru harus bisa memahami kebutuhan setiap siswa, apalagi di lingkungan yang serba terbatas, agar proses belajar tetap berjalan efektif dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial yang ditampilkan dalam film *Laskar Pelangi*. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang ingin menggali makna di balik simbol-simbol visual, dialog, serta peran tokoh dalam film, khususnya terkait isu ketimpangan sosial dan peran guru. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses pemahaman makna dan konteks daripada sekadar angka atau statistik.

Jenis analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menelaah pesan-pesan eksplisit maupun implisit dalam teks film, termasuk adegan, percakapan, serta latar tempat dan waktu yang digunakan untuk menyampaikan gagasan sosial. Analisis isi juga digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai pendidikan, moral, serta bentuk ketidakadilan sosial yang ditampilkan dalam film.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton ulang film secara mendalam, mencatat dialog-dialog penting, serta mengklasifikasikan adegan yang menunjukkan ketimpangan, diskriminasi, dan peran guru. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai jurnal ilmiah, artikel pendidikan, dan buku-buku referensi yang relevan. Teknik ini digunakan agar hasil analisis memiliki kedalaman makna dan bisa dibandingkan dengan kondisi nyata pendidikan di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Kesenjangan Sosial

Film *Laskar Pelangi* secara jelas menampilkan potret kesenjangan sosial, terutama dalam sektor pendidikan. Kesenjangan ini tergambar dari perbedaan mencolok antara dua sekolah: SD Muhammadiyah Gantong dan SD PN Timah. SD Muhammadiyah merupakan sekolah swasta miskin dengan bangunan nyaris roboh, minim fasilitas, dan kekurangan tenaga pendidik. Sementara itu, SD PN Timah mewakili sekolah elit dengan fasilitas lengkap, dibiayai oleh perusahaan tambang besar. Kontras ini tidak hanya memperlihatkan ketimpangan ekonomi antar keluarga siswa, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem dan kebijakan pendidikan masih berpihak pada kelompok kaya dan berkuasa.

Kondisi tersebut mencerminkan kenyataan sosial di Indonesia, di mana pendidikan berkualitas masih menjadi hak istimewa bagi kalangan menengah ke atas, sementara kelompok miskin hanya mendapatkan pendidikan seadanya. Menurut Rahayu (2015), ketimpangan pendidikan di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh akses yang tidak merata terhadap infrastruktur dan sumber

daya pendidikan. Film ini dengan kuat menyuarakan bahwa hak pendidikan tidak seharusnya bergantung pada latar belakang ekonomi, tetapi merupakan hak dasar setiap anak bangsa tanpa diskriminasi.

Lebih dari itu, film *Laskar Pelangi* juga menggambarkan bahwa kesenjangan sosial tidak hanya memengaruhi fasilitas belajar, tetapi juga berdampak pada pola pikir masyarakat. Sekolah miskin seperti SD Muhammadiyah dianggap tidak bergengsi, bahkan dipandang sebelah mata. Hal ini sejalan dengan temuan Darmawati & Suhariyanto (2019) yang menyebutkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin sering menghadapi hambatan struktural dan stigma sosial dalam mengakses pendidikan dasar. Namun melalui perjuangan tokoh-tokohnya, film ini menyampaikan pesan bahwa semangat, keikhlasan guru, dan tekad murid jauh lebih penting dari sekadar materi atau status sosial.

Diskriminasi

Diskriminasi dalam film ini lebih banyak terlihat dalam bentuk ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dialami oleh anak-anak dan masyarakat miskin. Anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dipandang sebelah mata oleh masyarakat yang lebih mapan, dan mereka harus berjuang keras demi mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini mencerminkan kondisi diskriminasi struktural yang terjadi di masyarakat Indonesia, di mana akses terhadap pendidikan dan kesempatan hidup yang lebih baik masih sangat terbatas bagi kelompok marginal.

Lebih jauh, diskriminasi juga hadir dalam bentuk perlakuan stereotip terhadap anak-anak miskin yang dianggap kurang cerdas dan tidak memiliki masa depan yang cerah. Dalam film, tokoh guru yang gigih, Bu Muslimah, berusaha keras melawan stigma ini dengan memberikan motivasi dan dorongan agar anak-anak tersebut percaya diri dan terus belajar. Perjuangan ini menggambarkan pentingnya peran pendidikan sebagai alat untuk melawan diskriminasi dan kesenjangan sosial (Wijaya, 2014). Guru dalam *Laskar Pelangi* menjadi simbol harapan dan agen perubahan sosial yang mampu mengatasi hambatan diskriminasi berbasis kelas sosial. Menurut penelitian Nugroho (2017), *Laskar Pelangi* dapat dilihat sebagai kritik sosial terhadap praktik diskriminasi berbasis kelas di Indonesia yang kerap menutup peluang bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mengenyam pendidikan berkualitas. Film ini mengajak penonton untuk menyadari dan menghapus diskriminasi tersebut dengan menunjukkan bahwa potensi dan bakat tidak bergantung pada latar belakang ekonomi seseorang. Dengan demikian, *Laskar Pelangi* tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga sarana edukasi dan kampanye sosial yang mendorong kesetaraan dan inklusi dalam pendidikan.

Ketimpangan Akses

Film *Laskar Pelangi* secara gamblang merepresentasikan ketimpangan akses terhadap pendidikan antara anak-anak dari keluarga miskin dan mereka yang berasal dari keluarga kaya. Tokoh-tokoh utama seperti Ikal, Lintang, dan Mahar digambarkan sebagai anak-anak dari latar belakang ekonomi lemah yang harus menempuh berbagai tantangan untuk bisa bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong, sekolah yang hampir ditutup karena kekurangan murid dan fasilitas. Sebaliknya, sekolah-sekolah milik perusahaan tambang dan kalangan elite di Belitung memiliki gedung yang megah, guru yang lengkap, dan akses pendidikan yang jauh lebih mudah. Hal ini mencerminkan realitas sosial di Indonesia, di mana anak-anak dari keluarga miskin kerap menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan.

Ketimpangan akses dalam film ini juga terlihat dari kondisi geografis dan infrastruktur. Lintang, misalnya, harus mengayuh sepeda sejauh 80 kilometer pulang pergi setiap hari hanya untuk bisa sekolah. Penggambaran ini memperkuat realitas bahwa jarak dan minimnya transportasi publik menjadi hambatan besar bagi anak-anak di daerah terpencil untuk mendapatkan pendidikan. Film ini menyoroti bagaimana lokasi dan kemiskinan saling berkaitan erat dalam menciptakan ketidaksetaraan akses pendidikan. Dalam konteks ini, ketimpangan bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga karena lemahnya perhatian negara dalam menyediakan sarana pendidikan yang merata di seluruh wilayah (Siregar, 2011).

Menurut penelitian Wibowo (2015), *Laskar Pelangi* merefleksikan bagaimana sistem pendidikan di Indonesia masih jauh dari prinsip keadilan distributif. Anak-anak dari keluarga miskin tidak hanya mengalami keterbatasan material, tetapi juga harus melawan stigma sosial yang memandang rendah kemampuan mereka. Film ini menjadi kritik terhadap sistem yang membiarkan ketimpangan akses terjadi begitu lama, serta mengajak penonton untuk menyadari pentingnya pemerataan fasilitas pendidikan dan dukungan kepada sekolah-sekolah kecil di daerah terpencil. Dengan menampilkan perjuangan para siswa dan guru, film ini memberikan pesan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakangnya, berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara dan bermutu.

Peran Guru

Dalam *Laskar Pelangi*, peran guru digambarkan sangat sentral dalam menggerakkan perubahan sosial, terutama dalam konteks pendidikan di daerah tertinggal. Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan menjadi simbol dedikasi dan pengabdian guru yang tulus, meskipun bekerja dalam kondisi yang serba terbatas. Mereka mengajar di sekolah sederhana dengan fasilitas minim, namun tetap memberikan pendidikan

bermakna kepada anak-anak miskin. Ketulusan mereka tidak hanya menyampaikan pelajaran akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, kepercayaan diri, dan semangat pantang menyerah. Peran guru dalam film ini menunjukkan bahwa guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan juga pembimbing dan inspirator bagi generasi muda. Selain mengajar, guru dalam film ini juga tampil sebagai agen perubahan sosial. Bu Muslimah, misalnya, terus berjuang mempertahankan keberadaan SD Muhammadiyah yang nyaris ditutup karena kekurangan murid. Ia rela mengajar tanpa bayaran demi memastikan bahwa anak-anak desa tetap bisa mengenyam pendidikan. Tindakan ini mencerminkan semangat pengabdian yang melampaui tanggung jawab profesional. Dalam realitas pendidikan Indonesia, guru di daerah terpencil kerap menghadapi dilema serupa: harus bekerja keras di tengah minimnya dukungan infrastruktur dan kebijakan. Film ini menyuarakan pentingnya menghargai peran guru sebagai garda depan dalam pembangunan sumber daya manusia (Suryadi, 2013).

Menurut kajian oleh Rahmawati (2016), *Laskar Pelangi* memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kemewahan fasilitas atau kurikulum yang canggih, melainkan oleh komitmen dan kepedulian guru terhadap murid-muridnya. Dedikasi yang ditunjukkan Bu Muslimah menjadi cermin bahwa pendidikan yang menyentuh hati dan memberi harapan dapat mengubah masa depan anak-anak, bahkan dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Peran guru dalam film ini menjadi pengingat bahwa guru adalah tokoh kunci dalam membentuk karakter bangsa dan membuka pintu masa depan bagi mereka yang nyaris kehilangan harapan karena kemiskinan.

Motivasi

Film *Laskar Pelangi* merupakan kisah inspiratif yang penuh dengan nilai-nilai motivasi, terutama dalam hal perjuangan meraih pendidikan di tengah keterbatasan. Tokoh-tokoh utama seperti Ikal, Lintang, dan Mahar menunjukkan motivasi belajar yang tinggi meskipun mereka hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Semangat mereka untuk bersekolah setiap hari, bahkan harus menempuh jarak jauh dan menghadapi banyak tantangan, menjadi bukti bahwa motivasi internal yang kuat mampu mengalahkan segala rintangan. Film ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah penghalang mutlak selama seseorang memiliki kemauan dan tekad untuk belajar dan berkembang. Motivasi dalam film ini juga terlihat dari dorongan moral yang diberikan oleh para guru, khususnya Bu Muslimah dan Pak Harfan. Mereka tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membangkitkan semangat anak-anak untuk bermimpi besar. Pak Harfan, misalnya, selalu menanamkan prinsip bahwa "hidup untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya." Nilai ini menjadi sumber motivasi bagi para siswa untuk terus melangkah, percaya diri, dan memiliki cita-cita yang tinggi, walaupun mereka berasal dari latar belakang yang serba kekurangan. Dukungan emosional dari guru menjadi faktor eksternal yang memperkuat motivasi siswa untuk tidak menyerah (Suryani, 2014).

Menurut penelitian Wulandari (2017), *Laskar Pelangi* memberikan gambaran bahwa motivasi dapat tumbuh dari berbagai sumber, baik internal (cita-cita, rasa ingin tahu, tekad) maupun eksternal (dukungan guru, lingkungan sekolah, keluarga). Motivasi yang ditanamkan dalam film ini bersifat mendalam dan berjangka panjang, yang tidak hanya mendorong siswa untuk menyelesaikan pendidikan dasar, tetapi juga untuk bermimpi mencapai pendidikan tinggi dan kehidupan yang lebih baik. Film ini menjadi media edukatif yang menginspirasi penonton bahwa harapan dan semangat pantang menyerah adalah kunci untuk mengubah nasib, sekalipun dalam situasi yang penuh keterbatasan.

Inklusif dan Eksklusif

Film *Laskar Pelangi* menyajikan realitas sosial dengan nilai-nilai inklusif dan eksklusif, terutama dalam konteks pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Sekolah Muhammadiyah Gantong, tempat para tokoh utama bersekolah, merupakan simbol inklusivitas. Sekolah ini menerima siapa pun tanpa memandang latar belakang ekonomi, agama, maupun status sosial. Di tengah keterbatasannya, sekolah tersebut justru menjadi ruang yang memanusiakan dan merangkul anak-anak dari keluarga miskin untuk memperoleh pendidikan. Inklusivitas ini menjadi dasar kuat dalam membentuk solidaritas, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman antar siswa.

Sebaliknya, eksklusivitas tampak jelas dalam representasi sekolah-sekolah elite milik perusahaan timah PN Timah yang hanya dapat diakses oleh anak-anak dari keluarga kaya atau pejabat. Sekolah tersebut digambarkan memiliki fasilitas lengkap dan modern, namun secara sosial menciptakan pemisahan yang tajam antara si kaya dan si miskin. Anak-anak dari SD Muhammadiyah seringkali dipandang rendah dan dianggap tidak memiliki masa depan. Eksklusivitas ini bukan hanya dalam akses fisik terhadap pendidikan, tetapi juga dalam sikap sosial yang menciptakan diskriminasi dan batasan-batasan psikologis terhadap kelompok marginal. Hal ini mencerminkan realitas sistem pendidikan Indonesia yang belum sepenuhnya inklusif dan masih berakar pada stratifikasi sosial (Simatupang, 2012).

Menurut kajian dari Nuraini (2016), film *Laskar Pelangi* mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya membangun sistem pendidikan yang inklusif, di mana setiap anak, tanpa memandang latar

belakang sosial, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Inklusivitas dalam pendidikan tidak hanya berarti menerima semua kalangan, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil dan diberi ruang untuk tumbuh. Film ini menjadi kritik halus terhadap eksklusivitas yang masih membelenggu dunia pendidikan, dan sekaligus menjadi ajakan moral untuk membuka akses, memperkuat solidaritas, serta menghapus batas-batas sosial yang menghambat kesetaraan.

Simpulan

Film *Laskar Pelangi* merupakan representasi yang kuat terhadap berbagai persoalan sosial, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Melalui kisah perjuangan anak-anak miskin di Belitung, film ini memperlihatkan bagaimana ketimpangan sosial, diskriminasi, serta ketidakadilan dalam akses pendidikan masih menjadi realitas yang harus dihadapi oleh masyarakat kelas bawah. Namun hal ini menjadi bukti bahwa kemiskinan bukanlah penghalang utama selama ada tekad dan dukungan moral yang kuat. Selain itu, film ini juga menyoroti peran penting guru sebagai agen perubahan sosial. Karakter Bu Muslimah dan Pak Harfan digambarkan sebagai sosok pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendampingi dan memotivasi siswa untuk bermimpi besar dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Dedikasi mereka memperkuat pesan bahwa pendidikan sejati tidak selalu bergantung pada fasilitas mewah, melainkan pada semangat, keikhlasan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan kepada peserta didik. Dalam konteks ini, guru menjadi pilar utama dalam menciptakan pendidikan yang bermakna dan inklusif. Secara keseluruhan, *Laskar Pelangi* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni yang menghibur, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif yang menyoroti pentingnya keadilan dalam pendidikan. Film ini mengajak penonton untuk lebih peka terhadap ketimpangan akses dan mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih inklusif dan merata. Nilai-nilai perjuangan, motivasi, keberanian, dan solidaritas yang diangkat dalam film ini sangat relevan sebagai bahan renungan sekaligus inspirasi dalam membangun dunia pendidikan yang lebih adil dan manusiawi.

Rujukan

- Darmawati, I.G.A.B., & Suhariyanto, S. (2019). Ketimpangan Kesempatan Anak terhadap Pelayanan Kebutuhan Dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 25–35.
- Ginting, E. V., Ginting, R. R., Hasibuan, R. J., & Perangin-angin, L. M. (2022). Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan di SDN 0704 Sungai Korang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4).
- Nugroho, H. (2017). Representasi Diskriminasi Sosial dalam Film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 3(1), 45-59.
- Nuraini, S. (2016). Nilai Inklusif dalam Film *Laskar Pelangi*: Perspektif Pendidikan Humanistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(2), 134–143.
- Nurhadi, N. (2018). Film sebagai Representasi Sosial: Kajian Sosiologi Media. *Jurnal Komunikasi Sosial*, Vol. 6(2), 120.
- Rahayu, A. (2015). Ketimpangan Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 124.
- Rahmawati, I. (2016). Representasi Dedikasi Guru dalam Film Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(2), 122-131.
- Simatupang, D. (2012). Eksklusivitas Pendidikan dalam Film *Laskar Pelangi*: Studi Representasi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(1), 42–53.
- Siregar, F. (2011). Ketimpangan Pendidikan di Indonesia: Studi Kasus Film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 20-29.
- Suryadi, D. (2013). Peran Guru dalam Film *Laskar Pelangi*: Inspirasi Pendidikan di Daerah Tertinggal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 45-53.
- Suryani, N. (2014). Nilai-nilai Pendidikan dalam Film *Laskar Pelangi*: Kajian Moral dan Motivasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 287–295.
- Wibowo, A. (2015). Representasi Ketimpangan Akses Pendidikan dalam Film Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 234–245.
- Wijaya, A. (2014). Pendidikan sebagai Upaya Melawan Diskriminasi Sosial dalam Film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 155-167.
- Wulandari, A., Safitri, S., & Farhurohman, O. (2024). Pentingnya Guru dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 17(1), 39.
- Wulandari, D. (2017). Representasi Motivasi Belajar dalam Film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 110–118.

Dari Belitung untuk Dunia Film Laskar Pelangi (2008)

Lailatul Ma'wa

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: lailatulmawa04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008). Dengan pendekatan analisis isi kualitatif, film ini ditelaah berdasarkan visualisasi, dialog, dan simbol-simbol yang menggambarkan isu sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil merepresentasikan realitas sosial pendidikan di daerah terpencil Indonesia, menampilkan peran vital guru dalam membentuk karakter serta semangat juang anak-anak dari keluarga miskin. Film ini menjadi refleksi nyata atas kesenjangan sosial serta pentingnya pendidikan inklusif di Indonesia.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

This research aims to the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi (2008). Using a qualitative content analysis approach, this film was examined based on visualization, dialogue and symbols depicting social issues. Research findings show that this film successfully represents the social reality of education in remote areas of Indonesia, showing the vital role of teachers in shaping the character and fighting spirit of children from poor families. This film is a real reflection of social inequality and the importance of inclusive education in Indonesia.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Ma'wa. L. (2025). Dari Belitung untuk Dunia Film Laskar Pelangi (2008). *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Sepcial Issue) Tahun 2025. (pp. 189-192). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik dan menyampaikan pesan sosial secara luas. Dalam perspektif sosiologi, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merupakan alat reflektif yang mampu merepresentasikan kondisi sosial masyarakat. Visualisasi melalui karakter, dialog, latar, dan simbol-simbol yang ditampilkan dalam film mampu menggambarkan realitas yang kompleks, termasuk di dalamnya isu-isu pendidikan, ketimpangan sosial, dan peran institusi seperti sekolah dan guru dalam struktur sosial.

Salah satu film yang patut diperhatikan dalam konteks ini adalah *Laskar Pelangi* (2008), yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film ini mengangkat kisah nyata anak-anak di Belitung Timur yang hidup dalam kemiskinan namun memiliki semangat besar untuk mengenyam pendidikan. Film ini tidak hanya bercerita tentang perjuangan individual, tetapi juga menggambarkan struktur sosial yang timpang, di mana akses terhadap pendidikan berkualitas masih menjadi barang mewah bagi kelompok masyarakat bawah. Ketimpangan tersebut tercermin dalam kondisi fisik sekolah yang memprihatinkan, minimnya fasilitas, dan stigma sosial yang menimpa sekolah-sekolah rakyat seperti Sekolah Muhammadiyah.

Secara khusus, film ini menampilkan peran guru sebagai agen perubahan sosial. Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan menjadi contoh konkret bagaimana guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai, harapan, dan semangat kepada anak-anak yang hidup dalam keterbatasan. Dalam banyak kasus di Indonesia, guru adalah satu-satunya harapan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mendapatkan akses pendidikan dan mengubah nasib mereka.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan, karena menyentuh aspek penting dalam sistem pendidikan nasional: keadilan sosial dan fungsi pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial. Dalam konteks tersebut, film *Laskar Pelangi* menjadi media yang tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga menjadi bahan refleksi tentang bagaimana negara dan masyarakat memaknai pendidikan. Terutama, bagaimana representasi ketimpangan dan peran guru disampaikan dalam film sebagai bentuk narasi sosial yang sarat makna.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Laskar Pelangi* merepresentasikan isu ketimpangan sosial dalam pendidikan dan bagaimana peran guru ditampilkan sebagai figur yang mampu menginspirasi perubahan. Kajian ini tidak hanya penting sebagai latihan akademik, tetapi juga sebagai kontribusi dalam meningkatkan kesadaran sosial terhadap pentingnya pendidikan yang adil dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Objek utama adalah film *Laskar Pelangi* (2008). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara keseluruhan, mencatat adegan, dialog, serta simbol yang relevan dengan tema. Data dikoding berdasarkan empat kategori utama: (1) Ketimpangan Sosial, (2) Motivasi dan Semangat Belajar, (3) Peran Guru, dan (4) Pendidikan sebagai Harapan. Setiap kategori dianalisis secara tematik untuk menggambarkan bagaimana isu tersebut direpresentasikan secara visual dan naratif dalam film.

Hasil dan Pembahasan

Ketimpangan Sosial dalam Pendidikan

Film *Laskar Pelangi* memperlihatkan gambaran nyata tentang ketimpangan sosial, terutama dalam hal akses dan kualitas pendidikan. Sekolah Muhammadiyah yang menjadi pusat cerita digambarkan sangat sederhana, hampir roboh, kekurangan fasilitas, dan hanya memiliki dua guru. Kontras ini diperjelas dengan keberadaan sekolah milik perusahaan timah (PN Timah) yang mewah, lengkap dengan seragam, bangunan permanen, dan fasilitas modern.

Dalam salah satu adegan pembuka, terlihat bagaimana sekolah Muhammadiyah hampir ditutup karena kekurangan murid. Ini menunjukkan bagaimana sistem pendidikan di wilayah marginal sering tidak mendapat perhatian negara dan hanya bertahan berkat inisiatif individu atau kelompok masyarakat sipil. Ketimpangan ini mencerminkan realitas di banyak daerah Indonesia, di mana pendidikan berkualitas hanya dinikmati oleh kalangan tertentu.

Ketimpangan sosial dalam pendidikan yang direpresentasikan dalam film *Laskar Pelangi* tidak hanya terbatas pada sarana dan prasarana sekolah, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial yang memengaruhi pola pikir anak-anak dari kalangan tidak mampu. Sekolah Muhammadiyah digambarkan sebagai tempat yang hampir tidak layak disebut sekolah secara fisik, tetapi tetap hidup sebagai pusat

semangat belajar. Bangunan reyot dengan atap bocor dan bangku rusak menunjukkan secara simbolis bahwa akses pendidikan di daerah marginal sangat terbatas.

Selain infrastruktur, ketimpangan juga tampak dalam persepsi masyarakat terhadap pendidikan itu sendiri. Sekolah elite dianggap sebagai simbol status sosial, sementara sekolah miskin dianggap sebagai tempat untuk mereka yang "tidak punya masa depan". Hal ini mencerminkan stigmatisasi yang umum terjadi di masyarakat, di mana keberhasilan pendidikan diukur dari fasilitas, bukan dari semangat dan prosesnya. Lebih jauh lagi, film ini mengkritik diamnya negara atas kondisi pendidikan di wilayah tertinggal. Tidak ada intervensi dari pemerintah dalam menyelamatkan sekolah Muhammadiyah dari ancaman penutupan. Ketimpangan ini tidak hanya menyangkut kesenjangan antarindividu, tetapi juga ketidaksetaraan struktural yang bersifat sistemik.

Motivasi dan Semangat Belajar

Di tengah keterbatasan yang ekstrem, anak-anak dalam film ini digambarkan memiliki semangat belajar yang luar biasa. Mereka tetap datang ke sekolah meskipun hujan deras, jarak jauh, bahkan harus menghadapi cibiran dari masyarakat. Dalam salah satu adegan, Mahar dan Ikal terlihat tetap tersenyum dan bermain sambil belajar, menunjukkan bahwa motivasi belajar mereka lahir dari semangat internal, bukan karena fasilitas eksternal.

Adegan lainnya yang penting adalah saat para siswa mengikuti lomba cerdas cermat melawan sekolah favorit. Meski berasal dari sekolah miskin, mereka mampu mengalahkan tim dari sekolah elit. Ini menjadi simbol bahwa motivasi dan semangat bisa mengalahkan keterbatasan materi.

Motivasi belajar yang tinggi dari anak-anak Laskar Pelangi adalah bentuk resistensi terhadap struktur sosial yang menindas. Mereka belajar bukan karena ingin mendapat nilai atau hadiah, melainkan karena keyakinan bahwa belajar adalah satu-satunya jalan keluar dari kemiskinan. Ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang dibangun oleh pengalaman hidup dan dorongan moral dari lingkungan sekitar.

Motivasi ini juga dipengaruhi oleh hubungan yang dekat antara guru dan murid. Bu Muslimah tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga figur ibu kedua yang memahami perasaan dan kebutuhan murid-muridnya. Hubungan yang hangat ini membangun kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab siswa untuk terus berjuang.

Peran Guru Sebagai Agen Transformasi Sosial

Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan menjadi simbol guru ideal dalam konteks pendidikan inklusif dan emansipatoris. Mereka tidak hanya mengajar pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, kepercayaan diri, dan harapan pada murid-muridnya. Pak Harfan, dalam salah satu dialognya, mengatakan bahwa "pendidikan adalah satu-satunya jalan keluar dari kemiskinan," yang menjadi ide sentral dari film ini.

Keteladanan Bu Muslimah yang tetap mengajar meskipun tanpa gaji, serta pendekatan personalnya dalam membangun hubungan emosional dengan siswa, menggambarkan bahwa guru adalah figur kunci dalam proses pendidikan, terutama di komunitas marginal. Mereka menjadi jembatan antara kondisi sosial yang timpang dan cita-cita besar anak-anak miskin untuk mengubah nasib.

Peran guru dalam film ini lebih luas dari sekadar pengajar. Guru menjadi simbol harapan dan agen transformasi sosial yang menanamkan nilai, etika, dan optimisme. Bu Muslimah dan Pak Harfan bukan hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga memotivasi, membimbing, dan menjadi contoh keteladanan hidup. Mereka menunjukkan bahwa guru sejati hadir untuk mengubah nasib muridnya, bukan hanya mengajar demi formalitas kurikulum.

Pak Harfan dalam film mewakili guru yang memahami visi pendidikan secara holistik. Ia mengajarkan bahwa pendidikan adalah alat untuk meruntuhkan batas-batas kelas sosial dan menciptakan kesetaraan. Bu Muslimah, dengan kelembutan dan ketabahannya, melambangkan bahwa pendidikan harus disampaikan dengan cinta dan kepercayaan.

Kedua tokoh ini menjalankan peran sebagai pendidik sosial yang mampu mempengaruhi perubahan bukan hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial anak-anak. Mereka berjuang tanpa pamrih, bahkan dalam kondisi ekonomi pribadi yang tidak menentu. Perjuangan mereka membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada dedikasi guru.

Pendidikan sebagai Harapan dan Jalan Mobilitas Sosial

Film ini menyampaikan pesan kuat bahwa pendidikan adalah jalan untuk mengubah nasib. Perjalanan hidup Ikal, tokoh utama dalam film, yang akhirnya berhasil meraih pendidikan tinggi di luar negeri, menjadi bukti bahwa pendidikan memiliki daya transformatif. Dalam konteks sosiologi, hal ini menunjukkan bagaimana pendidikan berperan dalam mobilitas vertikal sosial—dari kelas bawah menuju kelas menengah ke atas.

Pendidikan dalam film ini disimbolkan sebagai cahaya dalam gelapnya ketimpangan sosial. Ikal dan kawan-kawan digambarkan sebagai anak-anak dari keluarga nelayan dan buruh tambang yang secara sosial berada di lapisan bawah masyarakat. Namun mereka mampu membuktikan bahwa dengan semangat belajar, mereka dapat mengubah nasib.

Narasi tentang lomba cerdas cermat yang dimenangkan oleh anak-anak dari sekolah miskin adalah simbol keberhasilan yang tidak tergantung pada latar belakang ekonomi. Kemenangan mereka bukan sekadar hasil kompetisi, melainkan representasi dari harapan yang mekar di tengah keterbatasan. Puncak cerita yaitu keberhasilan Ikal mendapatkan beasiswa luar negeri menunjukkan mobilitas sosial vertikal yang nyata, yaitu perubahan kelas sosial dari rendah ke menengah bahkan atas, yang dimungkinkan oleh pendidikan. Perjalanan ini adalah bukti bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, melainkan juga alat pembebasan dari struktur sosial yang membelenggu. Secara visual, film ini menekankan simbol-simbol harapan seperti pelangi, langit terbuka, dan lautan lepas. Semua itu menggambarkan bahwa masa depan yang lebih baik bisa dicapai jika anak-anak memiliki akses pendidikan yang memadai dan dukungan dari guru yang peduli.

Simpulan

Film *Laskar Pelangi* mampu merepresentasikan dengan kuat menggambarkan ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama di daerah terpencil. Melalui visualisasi sekolah yang kekurangan fasilitas, diskriminasi sosial, dan peran guru secara kuat melalui narasi visual dan simbolis. Ketimpangan perbedaan akses pendidikan antara sekolah rakyat dan sekolah elit, film ini menunjukkan betapa besar ketimpangan yang ada.

Ketimpangan ini tidak hanya terlihat dari kondisi fisik sekolah, tetapi juga dari sikap masyarakat terhadap nilai pendidikan. Dalam situasi yang sulit ini, peran guru menjadi sorotan utama, namun dibarengi dengan pesan optimisme melalui peransangat penting dalam menciptakan harapan dan mendorong perubahan sosial. Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan digambarkan sebagai agen transformasi yang mengajar dengan sepenuh hati, membangun hubungan emosional dengan siswa, serta menanamkan nilai-nilai moral dan semangat juang.

Film ini juga menekankan bahwa pendidikan adalah alat untuk mobilitas sosial, yang memungkinkan anak-anak dari keluarga miskin untuk meraih masa depan yang lebih baik. Dengan mengangkat tema inklusivitas, keberanian, dan perjuangan, *Laskar Pelangi* tidak hanya berfungsi sebagai kritik sosial terhadap ketimpangan yang ada, tetapi juga sebagai sumber inspirasi. Film ini menunjukkan bahwa dengan dedikasi guru dan semangat siswa. Film ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pendidikan yang adil dan inklusif, serta menginspirasi untuk terus memperjuangkan kesetaraan dalam akses pendidikan. Murid, pendidikan dapat menjadi jembatan menuju keadilan sosial.

Rujukan

- Aisyah, N. (2024). Analisis Aspek Sosial dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 61-66.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE.
- irata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. SAGE Publications.
- Nasution, A. (2010). Ketimpangan Sosial dalam Pendidikan." *Jurnal Sosiologi Pendidikan*.
- Siregar, E. (2018). Peran Guru dalam Masyarakat Marjinal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

Belajar dari Jiwa-Jiwa Kecil: Ulasan Laskar Pelangi

Putri Rahmawati

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: rahmawatiputri0403@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas ketimpangan sosial dalam bidang pendidikan yang digambarkan dalam film Laskar Pelangi, dengan fokus pada ketidaksetaraan akses dan fasilitas pendidikan di daerah terpencil Pulau Belitung. Penelitian ini juga menyoroti peran guru sebagai agen perubahan yang mampu memotivasi dan menginspirasi siswa meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana dan penghargaan sosial. Selain itu, artikel ini mengkaji dampak pendidikan terhadap mobilitas sosial anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah, yang melalui pendidikan dapat memperbaiki kondisi sosial-ekonomi keluarga mereka. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi ketimpangan sosial dan membuka peluang bagi perubahan sosial yang lebih adil. Artikel ini mengajak masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan dan memberikan penghargaan yang layak kepada guru sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

This article discusses social inequality in education depicted in the film Laskar Pelangi, focusing on inequality of access and educational facilities in remote areas of Belitung Island. This study also highlights the role of teachers as agents of change who are able to motivate and inspire students despite limited facilities and social rewards. In addition, this article examines the impact of education on the social mobility of children from low-income backgrounds, who through education can improve the socio-economic conditions of their families. The results of the discussion show that education has an important role in overcoming social inequality and opening up opportunities for more equitable social change. This article invites the community and government to improve the equality of education quality and provide proper rewards to teachers as a foundation for sustainable human resource development.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Rahmawati, P. (2025). Belajar dari Jiwa-Jiwa Kecil: Ulasan Laskar Pelangi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025. (pp. 193-197). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat. Dalam era di mana informasi dapat diakses dengan mudah, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dari realitas sosial yang kompleks. Melalui alur cerita, karakter, dan bahasa yang digunakan, film mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan. Sebuah film yang baik tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu merepresentasikan fenomena sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini, film memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, meningkatkan kesadaran sosial, serta menjadi sarana refleksi dan edukasi bagi penontonnya.

Indonesia sampai hari ini masih dihadapkan pada persoalan kesenjangan sosial, terutama dalam bidang pendidikan, antara daerah yang sudah maju dan wilayah terpencil atau bergantung pada satu sektor industri. Film *Laskar Pelangi* (2008) menjadi cerminan kuat soal itu: kisah nyata mengikuti sepuluh anak di Belitong yang bersekolah di SD Muhammadiyah, sekolah kayu sederhana yang nyaris ditutup karena kurang murid dan fasilitas, sementara tak jauh dari sana berdiri sekolah milik perusahaan tambang dengan gedung kokoh dan sarana lengkap. Kontras ini menggarisbawahi betapa akses pendidikan yang layak masih dipengaruhi kondisi ekonomi keluarga dan ketersediaan infrastruktur daerah. Akibatnya, banyak anak dari keluarga nelayan atau buruh harus membantu orang tua, rentan putus sekolah, dan kerap dicap “kelas bawah”, sehingga jarak sosial kian melebar.

Di tengah situasi timpang itu, sosok Bu Muslimah dan Pak Harfan tampil sebagai contoh nyata bagaimana guru dapat berperan strategis sebagai agen perubahan. Dengan gaji minim, mereka tetap mengajar penuh semangat, menggunakan metode kreatif—belajar di pantai, membuat percobaan sederhana—untuk menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus percaya diri murid-muridnya. Mereka juga menanamkan nilai kejujuran, kerja keras, dan keberanian bermimpi, sehingga anak-anak berani menantang stigma kemiskinan yang mengekang masa depan mereka. Dedikasi kedua guru tersebut menunjukkan bahwa meski fasilitas terbatas, pendidikan yang bermakna tetap bisa lahir dari komitmen, empati, dan kreativitas pendidik.

Film ini dipilih sebagai bahan kajian karena relevan secara sosial, menampilkan tokoh pendidikan inspiratif, dan populer di masyarakat sehingga mudah dikenali pembaca. Namun, sebagian besar kajian terdahulu lebih menyoroti kisah sukses murid-muridnya ketimbang menganalisis hubungan antara ketimpangan struktural dan strategi pengajaran. Artikel ini bertujuan menguraikan bagaimana ketimpangan sosial dipotret dalam film, menjelaskan pola peran guru yang efektif di sekolah kurang mampu, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dan pendidik untuk memperkecil jurang pendidikan di Indonesia. Dengan begitu, tulisan ini diharapkan menambah khazanah akademik tentang film sebagai media kritik sosial sekaligus menjadi bahan refleksi konkret bagi guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah dalam merancang program peningkatan mutu pendidikan di wilayah tertinggal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Objek utama penelitian adalah film *Laskar Pelangi* (2008). Data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film. Peneliti menyusun kerangka koding berdasarkan kategori: Ketimpangan Sosial, Motivasi dan Semangat Belajar, Peran Guru, dan Pendidikan sebagai Harapan.

Hasil dan Pembahasan

Film "*Laskar Pelangi*" (2008) yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata, tidak hanya menyajikan kisah inspiratif tentang perjuangan anak-anak miskin di Belitong untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga menawarkan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial yang mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, film ini dapat dianalisis melalui beberapa aspek, termasuk ketimpangan sosial, peran guru, dan dampak pendidikan terhadap mobilitas sosial.

Ketimpangan Sosial dalam Pendidikan

Ketimpangan sosial, dalam perspektif sosiologi, merujuk pada kesenjangan atau ketidaksetaraan yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam akses sumber daya, kekuasaan, status, maupun kesempatan, sehingga menciptakan perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok sosial. Para ahli sosiologi melihatnya sebagai masalah yang kompleks, dengan berbagai penyebab dan konsekuensi yang signifikan.

Menurut Adriano Chaniago, ketimpangan sosial adalah hasil dari pembangunan yang terlalu berfokus pada aspek ekonomi tapi melupakan aspek sosial seperti keadilan hukum, Hak Asasi Manusia, lingkungan dan corak budaya masyarakat.

Film *Laskar Pelangi* yang diangkat dari novel karya Andrea Hirata merupakan sebuah karya sinematik yang secara kuat dan nyata menggambarkan kondisi sosial masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di daerah terpencil Pulau Belitung. Film ini tidak hanya bercerita tentang perjuangan anak-anak dalam meraih pendidikan, tetapi juga memberikan gambaran yang mendalam tentang ketimpangan sosial yang masih menjadi persoalan besar di Indonesia, terutama dalam hal akses dan kualitas pendidikan serta perbedaan kondisi ekonomi masyarakat. Berikut beberapa ketimpangan sosial yang terdapat pada film *Laskar Pelangi* yang terlihat yaitu :

Keterbatasan Murid, Fasilitas dan Sarana Pendidikan

Pada awal cerita, digambarkan adanya semangat yang tinggi dari anak-anak yang tinggal di pesisir untuk bersekolah. Namun, di sekolah dikisahkan bahwa Harfan selaku Kepala Sekolah Muhammadiyah Gantong, bermaksud untuk menutup sekolah dikarenakan jumlah siswa yang mendaftar tidak memenuhi kuota, sepuluh orang. Bagian ini menyiratkan bahwa praktik pendidikan, terutama di daerah pinggiran sering terkendala masalah administratif, seperti jumlah siswa minimal yang harus dipenuhi. Ketika banyak siswa dari kelas bawah yang ingin menikmati pendidikan dengan biaya yang murah, namun karena sekolah menghadapi kendala administratif, nyaris sembilan anak tersebut kehilangan kesempatan untuk bersekolah selamanya. Namun pada akhirnya, muncul sosok Harun sebagai "penyelamat" sembilan anak tersebut, sehingga jumlah siswa yang masuk genap sepuluh orang. Kesepuluh anak itu berasal dari keluarga nelayan serta karyawan PN Timah. Tidak jauh dari SD Muhammadiyah, terdapat SD yang didirikan PN Timah, salah satu perusahaan nasional berskala besar pada saat itu.

Cerita di SD PN Timah ini memberikan sebuah pandangan yang sangat berbeda dengan kondisi SD Muhammadiyah tempat *Laskar Pelangi* bersekolah. SD PN Timah sudah dipenuhi siswa yang ingin bersekolah di sana, sebuah kontradiksi dengan SD Muhammadiyah yang justru kekurangan murid.

Kondisi SD PN Timah cukup eksklusif, dibatasi pagar tembok dengan pintu gerbang yang selalu ditutup ketika pelajaran berlangsung. Siswa di SD itu terlihat bersih terawat, berseragam dan bersepatu. SD Muhammadiyah hanya menempati sebuah ruangan di gedung yang hampir roboh dan atapnya berlubang, siswa di SD ini terlihat kotor, lusuh, berpakaian apa adanya, tidak berseragam dan tidak bersepatu. Bagian ini menunjukkan sebuah fenomena ketidaksetaraan atau ketimpangan akses pendidikan yang dapat diraih masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan tesis yang diajukan para teoritis konflik bahwa lembaga sekolah telah menyebabkan sebuah kondisi ketidaksetaraan sosial (Haralambos dan Holborn, 2004). Anak dari golongan miskin hanya mampu memperoleh kesempatan bersekolah di SD yang memiliki fasilitas sangat minim. Anak dari golongan kaya akan mampu mengenyam pendidikan dengan fasilitas yang lengkap.

Fenomena ketidaksetaraan atau ketimpangan dalam pendidikan kembali ditampilkan pada sebuah adegan. Pada suatu hari, Mahmud -guru SD PN Timah- sedang membagikan kalkulator pada siswanya ketika berlangsung pelajaran Matematika. Kalkulator itu dibagikan secara gratis. Cerita langsung dilanjutkan dengan adegan yang berbalik 180 derajat, yaitu saat pelajaran Matematika di SD Muhammadiyah. Muslimah pada saat itu tengah mengajak *Laskar Pelangi* belajar berhitung menggunakan lidi yang diikat kecil-kecil. Dua adegan yang saling bertolak belakang ini menyampaikan kritik mengenai ketidaksetaraan yang disebabkan perbedaan fasilitas belajar, lebih khusus lagi perbedaan fasilitas belajar antara anak orang kaya dan anak orang miskin. Orang miskin dengan berbagai keterbatasan hanya mampu menggunakan lidi sebagai alat bantu berhitung.

Ini adalah sebuah ironi ketika dua SD yang berdekatan, di dalamnya seolah-olah ada tembok tinggi yang mampu membedakan anak-anak di sekitarnya. Inilah realitas yang sering dilihat dalam wajah pendidikan nasional kita. Sekolah adalah lembaga eksklusif yang dibatasi tembok tinggi, pagar besi yang siap menutup akses orang miskin untuk dapat bersekolah di tempat yang cukup mewah. Pagar tembok dengan alih-alih keamanan, justru telah membatasi anak dengan realitas di sekitarnya, seolah-olah mereka sedang dikarantina dalam proses mendapatkan pengetahuan. Lingkungan sosial di sekitar sekolah, seharusnya menjadi bahan belajar bagi siswa (Freire, 2002). Hal ini juga merupakan sebuah kritik yang disampaikan dalam film LP. Muslimah dan Harfan juga sering mengajak *Laskar Pelangi* belajar di tengah panas matahari, belajar di kebun, bahkan *Laskar Pelangi* diperbolehkan belajar dan bermain di pantai. Satu adegan yang memperkuat analisis ini adalah pada saat Lintang dan Ikal mencoba bermain di halaman SD PN Timah, yang kemudian justru diusir oleh penjaga sekolah karena ia bukan siswa SD PN Timah. Adegan lain adalah saat Lintang dan Ikal berdiri di pagar SD PN Timah yang tertutup. Mereka hanya mampu berbicara dengan salah satu temannya di SD tersebut dari balik pagar.

Ketimpangan sosial yang terjadi pada guru dalam film Laskar Pelangi

Dalam *Laskar Pelangi* (2008) ketimpangan sosial yang dialami para guru tergambar jelas lewat kontras antara SD Muhammadiyah Gantong dan SD PN Timah. Bu Muslimah dan Pak Harfan mengajar di bangunan rapuh berdinding papan, berlantai tanah, dengan peralatan belajar seadanya; sementara di seberang sana, sekolah yang disokong perusahaan tambang memiliki ruang kelas tembok semen, laboratorium, serta gaji dan tunjangan guru yang teratur. Kondisi fisik ini bukan sekadar perbedaan fasilitas, melainkan simbol ketidakadilan struktural anggaran pendidikan, program pelatihan, dan bantuan pemerintah secara de facto lebih mudah mengalir ke sekolah yang sudah mapan dan “menguntungkan” secara citra. Akibatnya, guru-guru di sekolah miskin harus merangkap peran: mereka menjadi pengajar, administrator, hingga petugas kebersihan, namun imbalan finansialnya tetap tak sebanding.

Ketimpangan itu diperparah oleh rendahnya pengakuan sosial. Profesi guru di sekolah terpencil dianggap sekadar pengabdian, bukan karier profesional; masyarakat Belitung lebih menghargai guru yang berafiliasi dengan perusahaan besar karena diasosiasikan dengan status ekonomi tinggi. Narasi film menyoroti bias ini lewat reaksi publik saat SD Muhammadiyah memenangkan lomba karnaval dan cerdas cermat: bukannya dirayakan sebagai hasil mutu pengajaran, kemenangan mereka dipandang “keberuntungan”. Bahkan ketika Pak Harfan berjuang mempertahankan sekolah agar tidak ditutup, ia harus meyakinkan pihak otoritas bahwa “hak memperoleh pendidikan adalah milik semua anak”, sebuah pernyataan yang menegaskan betapa kebijakan pun condong pada sekolah kaya.

Akhirnya, ketimpangan sosial ini menempatkan guru-guru miskin dalam paradoks: beban kerja dan tanggung jawab moral mereka sangat besar, tetapi penghargaan material maupun simbolik nyaris nihil. Dedikasi Bu Muslimah tetap teguh, ia menabung uangnya sendiri untuk membeli kapur dan buku, memotivasi murid dengan metode kreatif, dan memelihara semangat belajar di tengah keterbatasan. Film ini memperlihatkan bahwa, meski ketimpangan ekonomi dan struktural menekan, komitmen seorang guru mampu menumbuhkan “pelangi” harapan bagi anak-anak yang termarginalkan. Namun, pesan yang lebih dalam adalah seruan agar masyarakat dan negara tidak lagi membiarkan kualitas pendidikan dan martabat guru ditentukan oleh status sosial-ekonomi sekolah tempat mereka mengabdikan diri.

Peran Guru sebagai Agen Perubahan

Dalam film *Laskar Pelangi* (2008), sosok guru terutama Bu Mus dan Pak Harfan digambarkan sebagai agen perubahan yang menggerakkan semangat anak-anak Belitung untuk bermimpi lebih tinggi meski hidup dalam keterbatasan. Bu Mus tidak hanya mengajar membaca, menulis, atau berhitung, ia menyalakan rasa ingin tahu, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memperlakukan setiap murid sebagai pribadi yang unik. Ketika Ikal, Lintang, dan kawan-kawan mulai meragukan kemampuan mereka, Bu Mus hadir memberi dorongan, ia menunjukkan bahwa kecerdasan bisa lahir dari mana saja, bukan hanya dari sekolah perkotaan yang serba lengkap. Pak Harfan melengkapi peran itu dengan prinsip “hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya.” Pesan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar jalan meraih sukses pribadi, tetapi sarana memajukan komunitas. Dengan pendekatan penuh kasih, kreativitas dalam metode mengajar, dan keyakinan teguh pada potensi murid, para guru di *Laskar Pelangi* mampu mengubah cara pandang seluruh desa, dari merasa “orang kecil” menjadi generasi yang berani bercita-cita. Inilah esensi guru sebagai agen perubahan mereka menanam benih harapan, memecah siklus putus asa, dan membuka jalan agar perubahan sosial lahir dari ruang kelas sederhana.

Dampak Pendidikan terhadap Mobilitas Sosial

Dalam film *Laskar Pelangi* (2008), pendidikan memiliki peran sangat penting dalam mobilitas sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk berpindah dari kelas sosial yang satu ke kelas sosial yang lain. Anak-anak di desa Belitung yang miskin dan terbatas fasilitasnya mendapatkan kesempatan belajar di SD Muhammadiyah yang sederhana. Meski sekolahnya jauh dari kata mewah, guru-guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan sangat berdedikasi dan menginspirasi murid-muridnya untuk terus belajar dengan semangat tinggi.

Melalui pendidikan, anak-anak ini tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga mulai memiliki mimpi besar tentang masa depan yang lebih baik. Mereka diajarkan untuk percaya diri, berani bermimpi, dan berusaha keras keluar dari kondisi kemiskinan yang melekat pada kehidupan keluarga mereka. Contohnya, tokoh Ikal yang awalnya hanya anak nelayan miskin, berhasil melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan akhirnya mendapatkan kesempatan lebih luas di dunia luar. Film ini memperlihatkan bahwa pendidikan adalah alat penting untuk meningkatkan status sosial seseorang. Anak-anak yang dulunya hidup dalam keterbatasan, berkat pendidikan bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan mengubah kondisi hidup keluarga mereka. Jadi, pendidikan di *Laskar Pelangi* bukan hanya soal ilmu, tetapi juga tentang membuka peluang dan jalan untuk mobilitas sosial ke atas, dari kondisi miskin menjadi lebih sejahtera dan bermartabat.

Simpulan

Artikel ini menyoroti bagaimana Film *Laskar Pelangi* (2008) menggambarkan secara nyata ketimpangan sosial dalam bidang pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti Pulau Belitung. Ketimpangan tersebut terlihat dari perbedaan akses, fasilitas, dan kualitas pendidikan antara sekolah miskin dan sekolah yang didukung perusahaan besar, yang pada akhirnya mencerminkan ketidaksetaraan sosial yang lebih luas. Guru-guru di sekolah miskin menghadapi tantangan berat, mulai dari fasilitas minim hingga pengakuan sosial yang rendah, namun dengan dedikasi tinggi mereka menjadi agen perubahan yang mampu menumbuhkan semangat dan harapan pada murid-muridnya.

Peran guru sebagai agen perubahan sangat vital dalam menggerakkan anak-anak untuk bermimpi dan percaya pada potensi mereka, meski dalam keterbatasan. Pendidikan yang diberikan bukan hanya soal pengetahuan akademis, melainkan juga sarana untuk membangun karakter dan membuka peluang untuk mobilitas sosial. Melalui pendidikan, anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah dapat mengubah nasib mereka dan keluarganya menjadi lebih baik, sehingga pendidikan menjadi kunci utama dalam memperbaiki ketimpangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, film ini menegaskan pentingnya pendidikan yang merata dan penghargaan yang setara terhadap guru sebagai fondasi perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan berkeadaban.

Rujukan

- Abidin, Z. & Suyatno, S. (2024). Simbol Keterbelakangan Pendidikan Pada Film *Laskar Pelangi*. *BAPALA* 11(1), 62-70.
- Aisyah, N. (2024). Analisis Aspek Sosial dalam Novel “*Laskar Pelangi*” Karya Andrea Hirata. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 61-66.
- Martono, N. (2010). Kritik Sosial Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16(3), 341-350.
- Mulyana, D. (2016). Pendidikan dan Mobilitas Sosial: Studi tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 345– 354.
-

Pelangi di Atas Langit Belitung: Sebuah Resensi

Rani Salsabila

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ranisalsabila1103@gmail.com

Abstrak

Film Laskar Pelangi menggambarkan ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan melalui kisah perjuangan anak-anak dari daerah terpencil dan dedikasi guru dalam kondisi serba terbatas. Kajian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mengeksplorasi representasi ketimpangan pendidikan serta peran guru sebagai agen perubahan sosial. Melalui analisis visual, dialog, dan simbolik dalam film, ditemukan bahwa pendidikan ditampilkan sebagai ruang perjuangan yang sarat harapan di tengah keterbatasan struktural. Peran guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan mencerminkan figur pendidik ideal yang mengedepankan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam pendidikan.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

The film Laskar Pelangi portrays social inequality in education through the struggles of children in rural areas and the dedication of teachers under limited conditions. This study employs a qualitative content analysis method to explore how the film represents educational disparities and the teacher's role as an agent of social change. Through visual, dialogic, and symbolic analysis, the study finds that education is depicted as a space of struggle filled with hope amid structural limitations. Teachers like Bu Muslimah and Pak Harfan reflect the ideal educator figures who prioritize humanity and social justice in their teaching roles.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Salsabila, R. (2025). Pelangi di Atas Langit Belitung: Sebuah Resensi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 198-203). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film sebagai salah satu produk budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi realitas sosial. Melalui visualisasi, dialog, dan narasi, film dapat menggambarkan kondisi masyarakat secara lebih konkret dan emosional. Salah satu film Indonesia yang berhasil mengangkat isu sosial secara kuat adalah *Laskar Pelangi* (2008), adaptasi dari novel karya Andrea Hirata yang disutradarai oleh Riri Riza. Film ini tidak hanya menyuguhkan kisah perjuangan anak-anak dari daerah terpencil di Belitung dalam mengenyam pendidikan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap ketimpangan yang terjadi dalam sistem pendidikan dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Ketimpangan sosial merupakan salah satu persoalan krusial yang hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan nasional. Ketimpangan ini bukan hanya terlihat dalam aspek ekonomi, tetapi juga sangat nyata dalam akses terhadap pendidikan. Dalam konteks film *Laskar Pelangi*, ketimpangan tersebut tergambar jelas melalui kontras antara sekolah Muhammadiyah Gantong yang sederhana dan minim fasilitas dengan sekolah milik perusahaan timah yang serba mewah.

Film *Laskar Pelangi* secara eksplisit menunjukkan bahwa pendidikan menjadi ruang pertarungan antara harapan dan realitas. Anak-anak seperti Lintang, Mahar, Ikal, dan kawan-kawan harus menghadapi berbagai tantangan untuk terus bersekolah, mulai dari jarak tempuh yang jauh, kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan, hingga tekanan sosial. Di tengah kondisi tersebut, keberadaan guru menjadi sangat sentral. Bu Muslimah dan Pak Harfan, dua tokoh guru dalam film ini, digambarkan sebagai pribadi yang penuh dedikasi, bekerja tanpa pamrih demi keberlangsungan pendidikan anak-anak desa. Peran mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral, motivator, dan pelindung yang membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa-siswinya (Fitriani, 2008).

Peran guru dalam *Laskar Pelangi* mencerminkan sosok pendidik ideal dalam konteks pendidikan Indonesia yang masih menghadapi berbagai keterbatasan. Sosok Bu Muslimah, misalnya, menjadi simbol ketulusan dan pengabdian seorang guru yang mengajar bukan karena materi, tetapi karena rasa cinta terhadap anak-anak dan tanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Di sisi lain, tokoh Pak Harfan memberikan narasi filosofis bahwa pendidikan adalah hak bagi siapa saja, termasuk mereka yang hidup dalam kemiskinan. Kedua tokoh ini menegaskan bahwa di balik keterbatasan sarana dan prasarana, keberhasilan pendidikan tetap dapat diwujudkan dengan adanya semangat, keikhlasan, dan visi kemanusiaan yang kuat (Yuliani, 2020).

Lebih dari sekadar kisah inspiratif, *Laskar Pelangi* merupakan representasi nyata dari ketimpangan sosial yang bersumber dari sistem yang belum sepenuhnya adil dan merata. Film ini mengajak penonton untuk melihat bahwa kemiskinan bukanlah penghalang utama bagi anak-anak untuk belajar, namun sistem sosial yang timpang dan diskriminatif-lah yang seringkali menjadi tembok penghalang utama. Dalam hal ini, film menjadi sarana reflektif untuk mengkritik dan sekaligus membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan adalah sarana paling penting dalam menciptakan keadilan sosial.

Kehadiran *Laskar Pelangi* menjadi penting untuk dikaji, bukan hanya dari sisi estetikanya sebagai karya film, tetapi juga dari nilai-nilai sosiologis yang dikandungnya. Melalui cerita dan tokoh-tokohnya, film ini menyampaikan pesan moral bahwa pendidikan adalah hak asasi yang seharusnya dapat diakses oleh semua warga negara, tanpa terkecuali. Film ini juga menyadarkan bahwa peran guru tidak dapat digantikan oleh teknologi atau kebijakan saja, melainkan oleh kehadiran sosok manusia yang peduli, tulus, dan berdedikasi tinggi terhadap anak didiknya.

Dalam kajian ini, penulis akan mengangkat dua fokus utama, yaitu bagaimana film *Laskar Pelangi* merepresentasikan ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan, serta bagaimana peran guru ditampilkan sebagai agen perubahan sosial di tengah keterbatasan. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat pemahaman bahwa film bukan hanya medium hiburan, melainkan juga refleksi sosial yang dapat membangun kesadaran publik. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur sosiologi pendidikan dan wacana tentang peran guru dalam mengatasi ketimpangan pendidikan di Indonesia.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis secara kritis bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang tergambar dalam film, serta menggali makna dari peran guru sebagai tokoh sentral yang mampu memberi harapan bagi anak-anak di daerah marginal.

Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya memahami relasi antara pendidikan dan keadilan sosial. Ketimpangan dalam pendidikan tidak hanya menjadi masalah akademik, melainkan masalah kemanusiaan yang lebih luas. Film *Laskar Pelangi*, melalui kisah dan karakter-karakternya, menjadi jendela untuk melihat bahwa pendidikan sejatinya tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosial dan moral. Oleh karena itu, kajian ini berusaha menghadirkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan kritis terhadap realitas yang ditampilkan dalam film.

Dengan demikian, kajian terhadap film *Laskar Pelangi* menjadi langkah penting dalam memahami dinamika sosial dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks Indonesia yang masih menghadapi persoalan ketimpangan dan keterbatasan. Penulis berharap, melalui kajian ini, masyarakat dapat lebih menyadari pentingnya peran guru dan pendidikan dalam menciptakan perubahan sosial, serta perlunya pemerataan akses pendidikan sebagai jalan menuju keadilan yang sesungguhnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Analisis isi kualitatif merupakan pendekatan sistematis dalam penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna, pola, dan tema yang terkandung dalam data non-numerik seperti teks, dokumen, atau transkrip wawancara. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan mendalam, tanpa mengandalkan statistik atau generalisasi kuantitatif.

Menurut Colorafi dan Evans (2016), analisis isi kualitatif melibatkan proses pengkodean data, identifikasi tema, dan interpretasi makna yang muncul dari data tersebut. Langkah pertama adalah pengumpulan data yang relevan, diikuti dengan transkripsi dan pengkodean untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang signifikan. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori atau tema yang lebih luas, yang kemudian dianalisis untuk memahami hubungan dan pola yang ada.

Kim, Sefcik, dan Bradway (2017) menekankan pentingnya pendekatan ini dalam penelitian keperawatan, di mana pemahaman mendalam tentang pengalaman pasien sangat krusial. Mereka menyatakan bahwa analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman manusia yang tidak dapat diungkapkan melalui data kuantitatif semata.

Dalam konteks penelitian sosial, Rusandi dan Rusli (2021) menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam komunikasi, seperti pidato, artikel berita, atau percakapan sehari-hari. Dengan menganalisis isi komunikasi tersebut, peneliti dapat mengungkap nilai-nilai, sikap, dan persepsi yang mendasari perilaku individu atau kelompok.

Satori (2011) menambahkan bahwa analisis isi kualitatif juga dapat diterapkan dalam studi kasus untuk memahami konteks dan dinamika spesifik suatu fenomena. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi yang kaya dan mendalam tentang subjek penelitian, yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau model deskriptif. Moleong (2017) menekankan bahwa analisis isi kualitatif harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana data dikumpulkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan mencerminkan realitas yang sebenarnya dan tidak terdistorsi oleh bias peneliti.

Secara keseluruhan, analisis isi kualitatif merupakan metode yang efektif untuk memahami makna dan kompleksitas fenomena sosial. Dengan pendekatan yang sistematis dan reflektif, peneliti dapat menghasilkan wawasan yang mendalam dan relevan tentang subjek penelitian mereka. Objek utama penelitian adalah film *Laskar Pelangi* (2008). Data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan serta menggali lebih jauh tentang peran guru yang ditampilkan dalam film *Laskar Pelangi* (2008) garapan sutradara Riri Riza, yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi terhadap film yang ditayangkan di platform Bilibili. Film ini menjadi cerminan kondisi sosial di Belitung pada era 1980-an, khususnya mengenai dunia pendidikan di wilayah miskin dan terpencil.

Ketimpangan Sosial dalam Dunia Pendidikan dalam Film *Laskar Pelangi*

Film ini dengan sangat kuat menyoroti bagaimana ketimpangan sosial dan ekonomi berperan besar dalam membentuk akses pendidikan anak-anak di daerah terpencil. Ketimpangan itu tergambar dari perbedaan mencolok antara Sekolah Dasar Muhammadiyah Gantong dan SD PN Timah. SD Muhammadiyah berdiri di atas lahan sederhana dengan bangunan kayu reyot yang hampir roboh, jumlah siswa hanya sebelas orang, tanpa fasilitas belajar yang layak. Bahkan pada awal film, sekolah ini hampir ditutup karena tidak memenuhi jumlah siswa minimal.

Sebaliknya, SD PN Timah mewakili sekolah elite yang dimiliki oleh perusahaan timah. Sekolah ini tampil mewah dengan fasilitas lengkap, bangunan kokoh, seragam rapi, serta berbagai alat bantu belajar yang canggih. Kontras ini menggambarkan bagaimana kondisi ekonomi keluarga dan dukungan

institusional dari perusahaan memengaruhi kualitas pendidikan yang didapat anak-anak. Anak-anak dari keluarga pekerja tambang lebih diistimewakan dibanding anak-anak nelayan atau buruh kasar.

Adekan ketika anak-anak dari SD Muhammadiyah ikut lomba karnaval dan kemudian ditertawakan oleh penonton menggambarkan diskriminasi simbolik dan stereotip sosial terhadap anak-anak dari sekolah miskin. Bahkan guru mereka pun dianggap „guru kelas dua“ oleh sebagian masyarakat. Film ini menyampaikan pesan bahwa anak-anak miskin tidak hanya menghadapi keterbatasan ekonomi, tetapi juga menghadapi diskriminasi sosial dalam dunia pendidikan.



Gambar 1. Ketimpangan Sosial dalam Dunia Pendidikan dalam Film Laskar Pelangi

Akses Pendidikan yang Tidak Merata

Ketimpangan ini bukan hanya soal fasilitas fisik, tetapi juga akses terhadap guru yang kompeten dan dukungan sumber daya. Guru-guru di SD Muhammadiyah bekerja tanpa kepastian gaji. Pak Harfan, kepala sekolah, mengajar dengan sepenuh hati meski tidak dibayar dan dalam kondisi kesehatan yang menurun. Hal ini menjadi potret nyata bagaimana anak-anak dari kelas sosial rendah mendapatkan pendidikan dari sistem yang nyaris runtuh, tetapi dijaga oleh semangat luar biasa dari segelintir orang.

Lintang, salah satu tokoh sentral dalam film, menjadi simbol nyata dari tantangan akses pendidikan. Ia harus mengayuh sepeda berpuluh kilometer setiap hari untuk bisa bersekolah, bahkan sambil merawat adik-adiknya karena sang ayah sudah tiada. Namun Lintang justru tampil sebagai anak paling cemerlang dalam pelajaran matematika. Ini menggarisbawahi bahwa potensi luar biasa bisa lahir dari anak-anak miskin, jika diberi ruang dan kepercayaan.

Dalam satu adegan kuis, anak-anak SD Muhammadiyah berhasil mengalahkan sekolah elite. Namun kemenangan ini bukanlah solusi terhadap masalah struktural. Film menunjukkan bahwa sistem masih sangat timpang dan penuh batasan terhadap anak-anak dari latar belakang marginal.



Gambar 2. Akses Pendidikan yang Tidak Merata dalam Film Laskar Pelangi

Peran Guru dalam Konteks Ketimpangan

Salah satu kekuatan utama film ini adalah penggambaran peran guru yang melampaui batas profesi menjadi figur moral dan penggerak sosial. Bu Muslimah dan Pak Harfan adalah representasi guru idealis yang menjalankan peran sebagai pendidik, pengasuh, sekaligus inspirator.

Bu Muslimah, guru muda yang masih lajang, digambarkan mengajar tanpa pamrih dan penuh kasih sayang. Ia tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga nilai-nilai kehidupan, keberanian, dan harga diri. Ia menyadari bahwa murid-muridnya tidak hanya miskin secara materi, tapi juga sering dikerdilkan secara sosial. Ia selalu memberi mereka semangat dan rasa percaya diri untuk terus berjuang.

Pak Harfan, kepala sekolah, bahkan lebih dari itu. Ia memotivasi murid dan guru dengan kalimat “Kalau kita tidak punya apa-apa, kita hanya punya mimpi. Maka bermimpilah, karena mimpi adalah satu-

satunya yang gratis di dunia ini.” Kalimat ini adalah deklarasi perlawanan terhadap realitas sosial yang tidak adil, sekaligus ajakan untuk bermimpi sebagai bentuk perlawanan kultural.

Kedua tokoh guru ini mengajarkan bahwa dalam kondisi sosial-ekonomi seburuk apapun, guru tetap bisa menjadi agen perubahan. Bukan karena kurikulum atau metode pengajaran yang hebat, tapi karena kepedulian, keberanian, dan ketulusan hati mereka. Film ini menjadikan peran guru sebagai sentral karena dalam masyarakat yang rusak dan timpang, pendidikan menjadi benteng terakhir untuk keadilan sosial



Gambar 3. Peran Guru dalam Konteks Ketimpangan dalam film Laskar Pelangi

Kritik Sosial Terselubung dalam Simbol dan Adegan

Film Laskar Pelangi tidak hanya bercerita secara gamblang, tapi juga banyak menggunakan simbol dan kontras adegan untuk mengkritik sistem sosial yang timpang. Misalnya, anak-anak dari SD Muhammadiyah sering bermain di alam, di sawah, di bawah hujan, sedangkan anak-anak dari SD PN Timah diasosiasikan dengan gedung dan ruang tertutup. Padahal secara simbolik, pendidikan adalah hak semua warga negara. Film ini seolah ingin berkata bahwa kemerdekaan belum dirasakan merata oleh anak-anak bangsa, karena pendidikan masih dikendalikan oleh kelas dan kekuasaan.

Motif pelangi menjadi metafora penting. Pelangi tidak akan muncul tanpa hujan dan cahaya. Ini mencerminkan harapan: meskipun anak-anak Laskar Pelangi hidup dalam keterbatasan dan diskriminasi, mereka tetap bersinar karena semangat, guru, dan kebersamaan yang mereka miliki. Dalam film, pelangi juga dimaknai sebagai mimpi, cita-cita, dan harapan akan masa depan yang lebih adil.

Dinamika Emosional sebagai Cermin Ketegangan Sosial

Emosi menjadi medium kuat dalam film ini. Tangis Lintang saat ayahnya meninggal dan ia terpaksa berhenti sekolah, adalah adegan klimaks yang sangat emosional. Tidak hanya menunjukkan kehilangan pribadi, tetapi juga simbol dari bagaimana sistem sosial gagal melindungi anak-anak yang memiliki potensi luar biasa. Ketika kemiskinan menjadi alasan berhenti sekolah, bukan karena malas, maka kita sedang menghadapi sistem yang tidak adil.

Sebaliknya, tawa, keceriaan, dan semangat anak-anak saat belajar dengan alat peraga seadanya, menunjukkan bahwa kebahagiaan dan pembelajaran bisa tumbuh di mana saja, asal ada guru yang peduli dan murid yang mau belajar. Ini menjadi pengingat bahwa kualitas pendidikan tidak selalu identik dengan fasilitas fisik, tetapi dengan relasi manusia dan nilai yang ditanamkan.

Relevansi Sosial Film di Masa Kini

Walau film ini berlatar belakang era 1980-an, namun persoalan yang diangkat tetap relevan hingga kini. Ketimpangan pendidikan, dominasi kapital dalam sekolah-sekolah swasta, diskriminasi terhadap siswa dari latar belakang miskin, dan tantangan guru di daerah terpencil, masih menjadi persoalan besar di Indonesia. Film ini menjadi refleksi dan ajakan: apakah kita akan terus membiarkan sistem seperti ini berjalan, atau mulai dari guru, kita bisa ubah dunia.

Film Laskar Pelangi tidak menawarkan solusi instan, tapi memberi harapan melalui potret guru sebagai tokoh perubahan, dan anak-anak miskin sebagai agen mimpi yang luar biasa. Mereka menunjukkan bahwa pendidikan adalah hak, bukan privilese. Dan bahwa mimpi tidak hanya milik mereka yang punya uang, tapi juga mereka yang punya hati dan tekad.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap film Laskar Pelangi, dapat disimpulkan bahwa film ini secara tajam dan menyentuh menggambarkan realitas ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pada wilayah tertinggal dan masyarakat berpenghasilan rendah. Ketimpangan tersebut tampak dalam berbagai aspek: akses terhadap pendidikan, kualitas fasilitas sekolah, perlakuan sosial, dan peluang

untuk berkembang. Sekolah Muhammadiyah Gantong dalam film menjadi simbol nyata dari sistem pendidikan yang termarginalkan oleh struktur sosial dan ekonomi yang timpang.

Film ini menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin menghadapi tantangan ganda: kemiskinan material dan diskriminasi sosial. Namun, di tengah keterbatasan itu, film ini juga memperlihatkan bahwa peran guru menjadi elemen paling vital dalam menjaga harapan dan mimpi anak-anak tersebut tetap hidup. Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan mewakili sosok pendidik sejati yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan melindungi anak-anak dari kekalahan sosial yang sistemik.

Ketimpangan pendidikan tidak hanya tentang gedung sekolah atau kurikulum, melainkan tentang keadilan sosial, keberpihakan negara, dan peran guru sebagai agen perubahan. Film ini menjadi kritik sosial yang halus namun kuat terhadap sistem pendidikan yang masih berpihak pada mereka yang berpunya. Sekaligus, film ini menjadi pengingat bahwa pendidikan yang sesungguhnya lahir dari ketulusan, kepedulian, dan keberanian untuk bermimpi, meskipun dunia seolah melarangnya.

Dengan demikian, film *Laskar Pelangi* tidak hanya merupakan karya seni, melainkan juga media kritik dan refleksi sosial atas realitas pendidikan di Indonesia, sekaligus inspirasi untuk terus memperjuangkan pendidikan yang merata, adil, dan bermakna bagi semua anak bangsa terlepas dari status sosial dan ekonominya.

Rujukan

- Fitriani, L. (2008). Analisis unsur sosial dan budaya dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Nakula*, 1(1), 1–10. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/1461/1874>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Satori, D. (2011). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis kinerja karyawan. *Seminar Nasional Riset dan Teknologi*, 1(1), 23–30.
- Siregar, A. S., Syahira, F., Rawia, K., Khairunnisa, K., & Muzdalifah, R. (2024). Kajian sosiologi sastra pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Lumbung Aksara*, 4(2), 11–18. <https://doi.org/10.47662/lumra.v4i2.848>
- Yuliani, R. (2020). Analisis perbandingan novel dan film *Laskar Pelangi*. *Warahan*, 1(1), 1–10. <https://eskripsi.stkipgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/94/76>
- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice researchers. *Journal of Advanced Nursing*, 72(3), 541–553. <https://doi.org/10.1111/jan.12857>.
-

Menghidupkan Mimpi: Ulasan Tentang Laskar Pelangi

Fitra Nengsih

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitranengsih43@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008) melalui pendekatan analisis isi kualitatif. Fokus penelitian mencakup enam aspek utama: kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses pendidikan, peran guru, motivasi belajar, serta dimensi inklusif dan eksklusif dalam pendidikan. Melalui pengamatan terhadap dialog, simbol, latar, dan adegan dalam film, penelitian ini menunjukkan bahwa Laskar Pelangi berhasil merepresentasikan realitas ketimpangan sosial dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil Belitong. Temuan mengungkapkan bahwa film ini secara kuat menggambarkan perjuangan menghadapi keterbatasan infrastruktur pendidikan, diskriminasi berdasarkan status ekonomi, serta pentingnya peran guru dalam memotivasi siswa di tengah kondisi keterbatasan. Studi ini berkontribusi pada pemahaman bagaimana media film dapat menjadi alat refleksi realitas sosial dan pendidikan, sekaligus menyoroti pentingnya kesetaraan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

This study analyzes the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi (2008) through a qualitative content analysis approach. The focus of the study covers six main aspects: social inequality, discrimination, inequality in access to education, the role of teachers, learning motivation, and the dimensions of inclusiveness and exclusivity in education. Through observations of dialogue, symbols, settings, and scenes in the film, this study shows that Laskar Pelangi successfully represents the reality of social inequality in the context of education in Indonesia, especially in remote areas of Belitong. The findings reveal that the film strongly depicts the struggle to face limited educational infrastructure, discrimination based on economic status, and the importance of the role of teachers in motivating students amidst limited conditions. This study contributes to the understanding of how film media can be a tool for reflecting social and educational realities, while highlighting the importance of equal access to education for all levels of society.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Nengsih, F. (2025). Menghidupkan Mimpi: Ulasan Tentang Laskar Pelangi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 204-209). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film sebagai produk budaya populer sering merefleksikan realitas sosial masyarakatnya. Representasi ketimpangan sosial dalam film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial yang dapat menggugah kesadaran publik. Dalam konteks Indonesia, ketimpangan sosial dan pendidikan masih menjadi masalah krusial yang perlu mendapat perhatian. Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengatasi kesenjangan akses pendidikan, terutama di daerah terpencil (Edo & Yasin, 2024). Film *Laskar Pelangi* (2008) yang disutradarai oleh Riri Riza, diadaptasi dari novel autobiografi Andrea Hirata, hadir sebagai karya yang merepresentasikan realitas ketimpangan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan sebagai hak dasar setiap warga negara masih menghadapi tantangan serius terkait kesenjangan akses dan kualitas. Ketimpangan pendidikan di Indonesia terlihat dari distribusi fasilitas, kualitas pengajar, dan dukungan pemerintah yang tidak merata antara daerah perkotaan dan pedesaan. Sementara itu, menurut Samad (2019), peran guru sebagai garda terdepan pendidikan menjadi sangat vital dalam konteks keterbatasan dan ketimpangan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator dan agen perubahan yang mampu membangun resiliensi siswa dalam menghadapi keterbatasan.

Film *Laskar Pelangi* hadir sebagai media yang secara visual memperlihatkan konsekuensi dari ketimpangan sosial dan pendidikan. Menurut Haryanto (2015), *Laskar Pelangi* berhasil mengangkat isu penting tentang sistem pendidikan Indonesia yang masih perlu diperbaiki, terutama di daerah terpencil. Film ini menampilkan bagaimana ketimpangan struktural dan fungsional dalam pendidikan memengaruhi kesempatan hidup dan mobilitas sosial anak-anak dari keluarga miskin.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana representasi ketimpangan sosial dan peran guru ditampilkan dalam film *Laskar Pelangi*. Studi ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana media film dapat menjadi alat refleksi realitas sosial dan edukasi bagi masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Stuart Hall, representasi dalam media tidak hanya mencerminkan tetapi juga membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial tertentu (Sya'dian, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang *Laskar Pelangi* dari berbagai perspektif. Penelitian Rokhani (2014) berfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam film *Laskar Pelangi*, sementara Utami (2016) menganalisis representasi kemiskinan dalam film tersebut. Namun, belum ada penelitian yang spesifik menganalisis secara mendalam enam aspek yang menjadi fokus penelitian ini (kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses, peran guru, motivasi, serta dimensi inklusif dan eksklusif) melalui analisis isi kualitatif yang komprehensif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi kualitatif dipilih karena mampu menggali makna mendalam dari data visual dan verbal yang ditampilkan dalam film. Analisis isi kualitatif merupakan pendekatan sistematis untuk menganalisis data komunikasi, yang menekankan pada pemahaman makna laten di balik pesan yang disampaikan, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan situasional (Ahmad, 2018).

Objek penelitian adalah film *Laskar Pelangi* (2008) karya sutradara Riri Riza yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata. Data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film yang merepresentasikan enam aspek utama penelitian: kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses, peran guru, motivasi, serta dimensi inklusif dan eksklusif.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) Menonton film *Laskar Pelangi* secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang alur cerita dan konteks. (2) Mengidentifikasi adegan-adegan penting yang relevan dengan enam aspek penelitian. (3) Menyusun transkrip dialog dari adegan-adegan tersebut. (4) Mencatat detail visual seperti latar, simbol, dan ekspresi yang mendukung representasi ketimpangan sosial dan peran guru.

Teknik analisis data menggunakan coding tematik terhadap dialog, simbol, latar, dan adegan dalam film. Proses coding dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit bermakna dalam film yang merepresentasikan setiap kategori penelitian. Langkah-langkah analisis yang dilakukan: (1) Open coding, mengidentifikasi dan memberikan label pada unit-unit data yang relevan dengan penelitian. (2) Axial coding, mengorganisasikan dan mengelompokkan data berdasarkan enam kategori utama penelitian. (3) Selective coding, mengintegrasikan data dan kategori untuk menghasilkan narasi analisis yang koheren.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari beberapa elemen film (dialog, simbol, latar, dan adegan) serta menerapkan member checking

dengan mendiskusikan temuan dengan rekan sejawat untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Sinopsis Film *Laskar Pelangi* (2008)

Film *Laskar Pelangi* merupakan karya sinematik yang disutradarai oleh Riri Riza dan diadaptasi dari novel autobiografi Andrea Hirata. Film ini dirilis pada tahun 2008 dan menjadi salah satu film Indonesia yang mendapat apresiasi tinggi baik di dalam maupun luar negeri. Film ini berlatar di Pulau Belitung, Sumatera, pada tahun 1970-an, sebuah pulau kaya akan timah namun sebagian besar penduduknya hidup dalam kemiskinan. Kontras sosial terlihat jelas antara kehidupan mewah para pegawai perusahaan tambang timah (PN Timah) dengan kehidupan sederhana mayoritas penduduk lokal (Safitri, 2023).

Cerita dimulai pada hari pertama tahun ajaran baru di SD Muhammadiyah, sebuah sekolah sederhana dengan bangunan nyaris roboh di Belitung. Pak Harfan (kepala sekolah) dan Bu Muslimah (guru) dengan cemas menunggu pendaftaran siswa baru. Mereka membutuhkan minimal sepuluh siswa agar sekolah tidak ditutup oleh Depdikbud Sumatera Selatan. Saat batas waktu hampir habis, baru sembilan siswa yang mendaftar: Ikal, Lintang, Mahar, Sahara, Kucai, A Kiong, Syahdan, Trapani, dan Borek. Tepat pada saat-saat terakhir, muncullah Harun, seorang anak dengan kebutuhan khusus yang menjadi siswa kesepuluh, menyelamatkan keberadaan sekolah tersebut. Bu Muslimah memberi julukan "*Laskar Pelangi*" kepada sepuluh siswa ini. Di bawah bimbingan Bu Muslimah dan Pak Harfan, mereka menjalani pendidikan dengan semangat tinggi meski dalam keterbatasan fasilitas. Sekolah hampir tidak memiliki peralatan belajar yang layak, lantai tanah, atap bocor, dan buku-buku usang menjadi keseharian mereka.

Lintang, anak seorang nelayan miskin, muncul sebagai siswa yang sangat cerdas dengan bakat matematika luar biasa. Setiap hari ia bersepeda 40 kilometer pulang-pergi, melewati daerah berbahaya termasuk habitat buaya untuk sampai ke sekolah. Sementara itu, Mahar memiliki bakat seni yang unik, dan Ikal memiliki keinginan kuat untuk belajar menulis. Konflik utama muncul ketika *Laskar Pelangi* mendapat kesempatan berpartisipasi dalam kompetisi cerdas cermat melawan SD PN Timah, sekolah elit milik perusahaan tambang. Meski dianggap remeh dan tidak memiliki peluang menang, *Laskar Pelangi* berhasil mempersiapkan diri di bawah bimbingan Bu Muslimah. Dalam kompetisi tersebut, kecerdasan Lintang menjadi faktor kunci yang mengejutkan semua orang. Tragedi mendera kelompok ini ketika ayah Lintang meninggal dunia. Sebagai anak tertua, Lintang terpaksa berhenti sekolah untuk menghidupi keluarganya, meski ia memiliki potensi luar biasa dan menjadi harapan SD Muhammadiyah. Keputusan ini menjadi pukulan berat bagi teman-temannya dan Bu Muslimah. Film ini juga menggambarkan dinamika komunitas sosial di Belitung, termasuk hubungan antaretnis yang tercermin dari persahabatan A Kiong (keturunan Tionghoa) dengan teman-temannya, serta berbagai tradisi dan kepercayaan lokal. Aspek budaya dan mistisisme lokal juga ditampilkan melalui karakter Mahar dan aktivitasnya.

Di akhir film, ditampilkan Ikal dewasa yang telah berhasil melanjutkan pendidikan hingga ke Sorbonne, Prancis. Keberhasilannya tidak lepas dari inspirasi dan semangat yang ia dapatkan dari teman-teman *Laskar Pelangi*, terutama Lintang, serta dedikasi luar biasa dari Bu Muslimah dan Pak Harfan. Film ditutup dengan gambaran bahwa meski Lintang tidak dapat melanjutkan pendidikannya, semangat dan kecerdasannya tetap hidup dan menginspirasi teman-temannya.

Film *Laskar Pelangi* mengangkat beberapa tema utama: Perjuangan mendapatkan pendidikan di tengah keterbatasan, Ketimpangan sosial dan Pendidikan, Dedikasi guru sebagai agen perubahan, Persahabatan dan kebersamaan, Pengaruh kemiskinan terhadap akses Pendidikan, Harapan dan mimpi di tengah kesulitan, dan Kekuatan motivasi dan tekad dalam mengatasi hambatan. Film ini tidak hanya berhasil dari segi artistik dan narasi, tetapi juga menyampaikan kritik sosial yang kuat terhadap ketimpangan pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil. *Laskar Pelangi* berhasil menggambarkan bahwa di tengah keterbatasan, semangat belajar dan dedikasi guru dapat menjadi kekuatan transformatif bagi masa depan anak-anak (Maryova et al., 2022).

Hasil analisis isi kualitatif terhadap film *Laskar Pelangi* menunjukkan representasi yang kuat mengenai enam aspek utama yang diteliti. Berikut adalah uraian temuan berdasarkan persoalan:

Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial dalam film *Laskar Pelangi* direpresentasikan melalui kontras yang tajam antara kehidupan siswa SD Muhammadiyah dengan siswa SD PN Timah.

Dialog: "Bukan hanya sekolah ini yang akan ditutup, tapi seluruh sekolah Muhammadiyah di Belitung ini," ucap Pak Harfan di awal film. Dialog ini mencerminkan ancaman eksistensial yang dihadapi oleh sekolah akibat keterbatasan sumber daya dan dukungan.

Simbol: Bangunan SD Muhammadiyah yang hampir roboh dengan atap bocor dan lantai tanah kontras dengan gedung SD PN Timah yang kokoh dan modern. Kondisi fisik sekolah menjadi simbol visual yang kuat tentang kesenjangan fasilitas pendidikan akibat perbedaan status ekonomi.

Latar: Pemandangan tambang timah yang luas dan kaya kontras dengan kemiskinan penduduk lokal. Adegan aerial shot tambang timah yang diikuti dengan kondisi rumah-rumah sederhana penduduk menciptakan narasi visual tentang kesenjangan ekonomi di Belitong.

Adegan: Adegan siswa SD Muhammadiyah belajar dengan peralatan seadanya (kapur usang, papan tulis retak) dibandingkan dengan siswa SD PN Timah yang memiliki fasilitas modern. Adegan Lintang bersepeda 40 km setiap hari untuk ke sekolah juga menjadi visualisasi kuat tentang pengorbanan untuk mendapatkan pendidikan di tengah keterbatasan.

Diskriminasi

Diskriminasi dalam film ditampilkan melalui perlakuan berbeda berdasarkan status sosial dan ekonomi.

Dialog: "Kalian anak-anak miskin tak punya masa depan," ucapan Pak Mahmud, kepala sekolah SD PN Timah, mencerminkan stigmatisasi dan diskriminasi terhadap siswa dari keluarga miskin.

Simbol: Seragam rapi siswa SD PN Timah versus seragam kusam dan kadang tidak lengkap milik siswa SD Muhammadiyah menjadi simbol visual tentang perbedaan status sosial yang mempengaruhi identitas dan perlakuan terhadap siswa.

Latar: Kompetisi cerdas cermat yang diadakan di gedung mewah milik PN Timah menciptakan latar yang menunjukkan bagaimana kekuasaan dan privilege ekonomi membentuk ruang sosial.

Adegan: Adegan di mana siswa SD Muhammadiyah dipandang sebelah mata oleh penonton dan juri saat kompetisi cerdas cermat dan jupa pada saat lomba karnaval. Ekspresi meremehkan dari penonton dan juri terhadap penampilan sederhana Laskar Pelangi mencerminkan biasa dan diskriminasi sistemik.

Ketimpangan Akses

Ketimpangan akses pendidikan ditampilkan melalui perbedaan infrastruktur dan sumber daya pembelajaran.

Dialog: "Kami bahkan tidak punya buku paket yang cukup," keluhan Bu Muslimah kepada Pak Harfan yang menggambarkan keterbatasan akses terhadap sumber belajar dasar.

Simbol: Perpustakaan SD PN Timah yang lengkap dengan buku-buku baru versus kurangnya buku di SD Muhammadiyah. Buku usang milik Ikal menjadi simbol kuat tentang usaha mengakses pengetahuan di tengah keterbatasan.

Latar: Jarak geografis yang jauh dan kondisi jalan yang buruk yang harus ditempuh Lintang setiap hari, termasuk melintasi wilayah buaya, menunjukkan hambatan fisik dalam mengakses pendidikan.

Adegan: Adegan siswa SD Muhammadiyah berbagi satu buku untuk beberapa orang. Visualisasi anak-anak berebut melihat atlas tua yang dipinjam Bu Muslimah menggambarkan "kelaparan" akan pengetahuan di tengah keterbatasan akses.

Peran Guru

Peran guru dalam film direpresentasikan sebagai inspirator, motivator, dan agen perubahan.

Dialog: "Kalian adalah sepuluh anak hebat, kalian adalah Laskar Pelangi," ucapan Bu Muslimah yang memberikan identitas dan rasa percaya diri kepada murid-muridnya. "Jangan pernah menyerah pada keadaan, Ikal," nasehat Bu Muslimah kepada Ikal yang menunjukkan perannya sebagai pendorong semangat dan resiliensi.

Simbol: Kapur tulis yang hampir habis namun tetap digunakan Bu Muslimah untuk mengajar menjadi simbol dedikasi dan komitmen guru di tengah keterbatasan.

Latar: Ruang kelas sederhana yang ditransformasi menjadi ruang inspiratif berkat kehadiran dan kreativitas Bu Muslimah dan Pak Harfan. Penggunaan alam dan lingkungan sekitar sebagai "laboratorium belajar" menunjukkan kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan.

Adegan: Adegan Bu Muslimah mengajar dengan penuh semangat meski gajinnya kecil. Adegan Pak Harfan menggambar peta dunia di lantai tanah untuk menginspirasi siswa berpikir luas menunjukkan peran guru sebagai pembuka wawasan di tengah keterbatasan fisik.

Motivasi

Motivasi dalam film ditampilkan sebagai kekuatan internal yang membuat siswa bertahan dan berprestasi meski dalam kondisi terbatas.

Dialog: "Kita harus menggapai cita-cita yang tinggi dan di sekolah inilah kita memulainya," tekad Lintang yang menunjukkan aspirasi tinggi meski berasal dari keluarga nelayan miskin. "Jika kalian sungguh berusaha, kalian pasti bisa mengalahkan SD PN," ucapan Bu Muslimah yang menanamkan keyakinan dan motivasi pada murid-muridnya.

Simbol: Sepeda tua Lintang menjadi simbol ketekunan dan motivasi kuat untuk mengejar pendidikan.

Latar: Pohon filicium yang menjadi tempat bermain dan berkumpul Laskar Pelangi, menjadi latar yang merepresentasikan kebersamaan dan semangat untuk mengatasi keterbatasan.

Adegan: Adegan Lintang belajar dengan tekun di rumah dengan penerangan lampu minyak. Adegan Ikal menulis terus menerus untuk memperbaiki kemampuannya, dan adegan seluruh Laskar Pelangi bersemangat berlatih untuk kompetisi cerdas cermat menunjukkan motivasi kuat untuk maju.

Inklusif dan Eksklusif

Dimensi inklusif dan eksklusif dalam pendidikan ditampilkan melalui perbedaan perlakuan dan akses. Dialog: "Sekolah ini terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar," ucapan Pak Harfan yang mencerminkan nilai inklusivitas SD Muhammadiyah. "Bukan semua anak bisa masuk SD PN, hanya anak-anak karyawan timah yang bisa," dialog yang menunjukkan eksklusivitas sistem pendidikan di SD PN Timah.

Simbol: Pintu SD Muhammadiyah yang selalu terbuka versus gerbang tinggi SD PN Timah menjadi simbol perbedaan aksesibilitas dan inklusivitas kedua sekolah.

Latar: Lokasi SD Muhammadiyah yang berada di tengah pemukiman penduduk lokal versus SD PN Timah yang berada di kompleks eksklusif perusahaan tambang.

Adegan: Adegan Harun, anak dengan kebutuhan khusus, yang diterima dan diperhatikan di SD Muhammadiyah menunjukkan nilai inklusivitas. Adegan ini kontras dengan sikap merendahkan dari siswa SD PN terhadap anak-anak dari keluarga miskin.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa film Laskar Pelangi berhasil merepresentasikan dengan kuat realitas ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil. Film ini tidak hanya mengkritik sistem yang ada tetapi juga menawarkan narasi alternatif tentang bagaimana dedikasi guru dan motivasi siswa dapat mengatasi hambatan struktural..

Simpulan

Berdasarkan analisis isi kualitatif terhadap film Laskar Pelangi (2008), dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan secara kuat dan kompleks realitas ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan di Indonesia. Melalui dialog, simbol, latar, dan adegan, film ini berhasil menggambarkan enam aspek utama: kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses, peran guru, motivasi, dan dimensi inklusif-eksklusif dalam pendidikan. Kesenjangan sosial direpresentasikan melalui kontras tajam antara kondisi fisik dan fasilitas SD Muhammadiyah dengan SDPN Timah. Diskriminasi terlihat dari perlakuan berbeda berdasarkan status sosial dan ekonomi. Ketimpangan akses pendidikan ditampilkan melalui perbedaan infrastruktur dan sumber daya pembelajaran yang tersedia bagi kedua sekolah. Peran guru, khususnya Bu Muslimah dan Pak Harfan, direpresentasikan sebagai figur inspiratif yang mampu memotivasi siswa di tengah keterbatasan. Motivasi siswa Laskar Pelangi menjadi kekuatan internal yang mendorong mereka untuk berprestasi meski dalam kondisi terbatas. Dimensi inklusif dan eksklusif ditampilkan melalui perbedaan filosofi dan praktik pendidikan di SD Muhammadiyah yang terbuka untuk semua versus SD PN Timah yang eksklusif. Film ini tidak hanya mengkritik ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan Indonesia, tetapi juga menawarkan narasi alternatif tentang bagaimana dedikasi guru dan motivasi siswa dapat menjadi faktor penting dalam mengatasi keterbatasan. Laskar Pelangi berhasil menggugah kesadaran publik tentang pentingnya kesetaraan akses pendidikan dan peran krusial guru dalam membentuk masa depan bangsa. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa media film dapat menjadi alat refleksi realitas sosial yang efektif. Dalam konteks pendidikan Indonesia, film ini menyoroti urgensi pemerataan fasilitas pendidikan dan peningkatan kesejahteraan guru, terutama di daerah terpencil. Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang dampak film ini terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia atau membandingkan representasi ketimpangan pendidikan dalam film-film Indonesia lainnya.

Rujukan

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf
- Edo, A. & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(3), 317–326.
- Haryanto, S. (2015). "Pendidikan dan Kemiskinan: Kritik terhadap Sistem Pendidikan Indonesia melalui Kajian Film Laskar Pelangi." *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 113-130.
- Maryova, F., Supriyono, & Hastuti. (2022). Transformasi Novel Laskar Pelangi Karya ke Film Laskar Pelangi. *Lentera Pedagogi*, 5(2), 197–210.

-
- Rokhani, U. (2014). Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Laskar Pelangi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 340-352.
- Safitri, N. C. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya" Andrea Hirata" dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/25089/>
- Samad, R. S. (2019). Peran Guru dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(1), 45-60.
- Sya'dian, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *Proporsi : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.51-63>
- Utami, P. (2016). Representasi Kemiskinan dalam Film Laskar Pelangi. *Jurnal Komunikasi Massa*, 9(2), 122-135.
-

Harapan yang Tak Pernah Padam: Resensi Laskar Pelangi

M. Hakim Al Juon

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mhakimaljuon@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana film Laskar Pelangi (2008) menampilkan ketimpangan sosial dan pentingnya peran guru dalam dunia Pendidikan. penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif. Film ini menceritakan perjuangan anak-anak dari keluarga kurang mampu di belitong yang berusaha mendapatkan Pendidikan meskipun dalam keterbatasan sarana. Dengan menyoroti elemen-elemen seperti ketimpangan sosial, diskriminasi, akses pendidikan, peran Pendidikan, motivasi belajar, serta sikap inklusif dan eksklusif dalam system sekolah, penelitian ini mencoba mengungkap pesan sosial yang terkandung di balik cerita dan gambar dalam film. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini merefleksikan kenyataan yang masih terjadi dalam system Pendidikan, dan menekankan pentingnya guru sebagai sosok yang berperan dalam membentuk masa depan peserta didik.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

This article aims to examine how the film Laskar Pelangi (2008) displays social inequality and the importance of the role of teachers in the world of education. This study was conducted using a qualitative content analysis approach. This film tells the story of the struggle of children from underprivileged families in Belitung who try to get an education despite limited facilities. By highlighting elements such as social inequality, discrimination, access to education, the role of education, learning motivation, and inclusive and exclusive attitudes in the school system, this study tries to reveal the social messages contained behind the stories and images in the film. The results show that this film reflects the reality that still occurs in the education system, and emphasizes the importance of teachers as figures who play a role in shaping the future of students.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Al Juon, M. H. (2025). Harapan yang Tak Pernah Padam: Resensi Laskar Pelangi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025.* (pp. 210-216). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Ketimpangan sosial merupakan sebagai ketidaksamaan akses untuk mendapatkan atau memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sumberdaya ini bisa berupa kebutuhan primer seperti Pendidikan, kesehatan, perumahan, peluang berusaha, dan kerja, dapat berupa kebutuhan sekunder seperti sarana pengembangan usaha, sarana perjuangan hak asasi manusia, sarana saluran politik, dan lain-lain. Pada intinya ketimpangan sosial berarti sebagai suatu ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat dalam status dan kedudukan. Fenomena seperti ketimpangan sosial inilah yang biasanya dibuatkan atau diceritakan dalam sebuah karya, sebagai cerita yang menginspirasi dan bermakna serta menampilkan bagaimana sebenarnya realitas sosial melalui ketimpangan sosial.

Salah satu film yang isinya ketimpangan sosial sebagai tema utamanya dan menjadi tampan soal diskriminasi berdasarkan kedudukan sosial adalah film *Laskar Pelangi* (2008). Film *Laskar Pelangi* merupakan film lokal yang diangkat dari novel karya Andrea Hirata yang sangat laku mendunia sampai ke 130 negara dan juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing sebanyak 34 terjemahan. Sehingga sang penulis mendapatkan penghargaan sastra internasional. Film ini juga mengangkat dari kisah nyata tentang anak-anak terbelakang yang mempunyai keinginan kuat untuk bersekolah. Cerita nyata ini telah mengalami ekranisasi tulisan ke film yang membuat penggemar *Laskar Pelangi* menjadi antusias di dalamnya. Perlu diketahui bahwa ketimpangan sosial dalam sekolah dapat dilihat dari segi keekonomiannya. Dalam film ini akan disajikan bagaimana keadaan perekonomian yang dapat berdampak terhadap keterbelakangan pendidikan (Abidin & Suyatno, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan mendalam aspek-aspek dari suatu pesan atau teks dengan menggunakan analisis isi. Dalam hal ini analisis isi ini berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi dan memahami makna, tema, symbol, gambar, atau video dalam film *Laskar Pelangi*, dengan harapan dapat memahami dan memberikan informasi mengenai makna yang terkandung dalam suatu pesan atau teks, mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola tertentu yang muncul dalam data.

Metode Penelitian

Penulisan dalam artikel ini menggunakan analisis isi untuk menggali makna yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi* dengan menggunakan studi literatur dan analisis yang bersifat induktif serta hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Data utama diperoleh dari film *Laskar Pelangi*, pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh untuk mengerti apa yang disampaikan film tersebut. Kemudian peneliti akan menyusun kerangka coding tematik berdasarkan judul penelitian untuk menganalisisnya. sementara literatur pendukung diperoleh dari buku, artikel, serta jurnal ilmiah. Keseluruhan temuan akan disintesis dalam sebuah artikel ilmiah, dengan relevansi studi literatur dalam mengungkapkan makna film ini.

Hasil dan Pembahasan

Film *Laskar Pelangi* ini tak hanya menampilkan cerita yang menginspirasi yang dibungkus dalam sebuah film saja, tapi merepresentasikan bagaimana pendidikan di Indonesia, kisah para anak-anak yang berjuang dalam belajar disekolah untuk menimba ilmu disebuah provinsi yang bernama Bangka Belitung. Cerita dalam film *Laskar Pelangi* ini di balut kental dengan hak asasi pendidikan, persahabatan, pantang menyerah, namun melatarbelakangi kemiskinan dan kedudukan sosial digambarkan sebagai bayangan hitam yang mengancam cita-cita mereka. Lintang, si jenius terpaksa putus sekolah. Film ini menyorot ketimpangan akses pendidikan akibat kemiskinan. Data BPS 2022 tentang 9,66% penduduk berpenghasilan di bawah garis kemiskinan dan 28,5 juta orang terdampak langsung. Biaya mahal, jarak sekolah, hingga minimnya fasilitas jadi momok bagi anak-anak seperti Lintang. Ironisnya, kecerdasan mereka terkubur karena sistem yang belum sepenuhnya inklusif (Haq et al., 2024). Dalam analisis film *Laskar Pelangi* dengan menggunakan tabel coding maka terdapat penjelasan dari beberapa persoalan ketimpangan sosial sebagai berikut ;

Kesenjangan social



Gambar 1. sekolah muhammadiyah



Gambar 2. sekolah PN Timah

Tampak dalam film Laskar Pelangi dari keadaan ekonomi keluarga siswa SD Muhammadiyah Gantong yang kurang mampu. Kondisi sekolah yang memprihatinka karena bangunannya terbuat dari kayu, seragam yang usang, dan perlengkapan belajar yang minim menjadi lambang ketidakadilan dan mempresentasikan kesenjangan sosial dalam hal ekonomi yang harus dihadapi Masyarakat jika dibandingkan dengan sekolah PN Timah.

Dalam film Laskar Pelangi, merupakan representasi yang akurat untuk kondisi beberapa daerah di Indonesia yang sedang menghadapi tantangan ekonomi dalam pembangunan fasilitas pendidikan. Pemilihan simbol bangunan sekolah dari kayu dalam film Laskar Pelangi dapat memperkuat pesan mengenai semangat dan kegigihan dalam mengatasi keterbatasan untuk mendapatkan pendidikan.

Diskriminasi



Gambar 3. Obrolan guru antar sekolah

Dalam ranah lingkungan di masyarakat bentuk kekerasan verbal seperti membentak, memaki, menghina, menjuluki ,meneriaki, memfitnah,menyebarkan gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, mempermalukan di depan umum secara lisan,dll merupakan kekerasan yang sering terjadi pada Perempuan (Sihotang, 2019). Dalam film Laskar Pelangi terdapat dialog antar guru SD Muhammadiyah dan PN Timah “kenapa kau tolak penawaran mengajar di SD PN Timah, apa yang kau cari dari sekolah yang hampir roboh itu, anak-anak yang gak jelas dan tak cerah masa depannya...” dalam dialog ini mencerminkan diskriminasi, momen ketika pelajar SD Muhammadiyah dianggap inferior oleh pengajar di sekolah elit (PN Timah). Diskriminasi juga terlihat dalam perilaku masyarakat yang menganggap sepele anak-anak miskin yang bersekolah.

Ketidak merataan Akses



Gambar 4. Siswa berhitung dengan lidi



Gambar 5 siswa berhitung dengan kalkulator

Anak-anak yang kurang mampu tidak mendapatkan akses ke fasilitas pendidikan yang memadai. Sekolah hampir tutup karena kekurangan siswa karena pada awal penerimaan siswa jika kurang dari 10 yang mendaftar maka sekolah tidak bisa dilanjutkan dan anak-anak yang sebelumnya menaftar tidak bisa

bersekolah. Dari gambar tersebut juga dapat terlihat tidak meratanya sarana dan prasarana sekolah dimana SD Muhammadiyah berhitung menggunakan lidi sedangkan SD PN Timah berhitung menggunakan kalkulator yang di sediakan sekolah. Hal ini menggambarkan ketidakmerataan akses Pendidikan yang dimana ini merupakan ketimpangan social dan ekonomi yang terjadi di Indonesia, terutama di daerah yang sulit terjangkau atau terpencil. Namun dalam film tersebut kekurangan dalam media pembelajaran bukan menjadi halangan dalam menimba ilmu, hasilnya meskipun dengan hanya menggunakan lidi dan belajar terus menerus anak disekolah Muhammadiyah ada yang pandai berhitung, lintang namanya. Disini peran guru sangat krusial karena jika guru tidak pandai dalam mendidik peserta didiknya secara professional maka peserta didiknya tidak akan bisa apa-apa, malahan mereka hanya akan menghabiskan waktu datang ke sekolah.

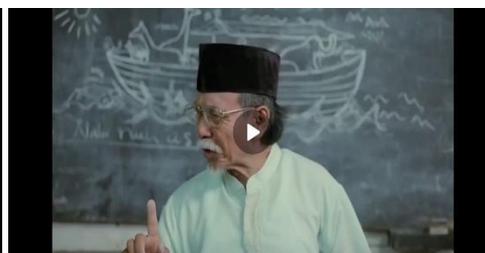
Anies Baswedan pernah menyampaikan pada silaturahmi dengan dinas jakarta pada tanggal 01 Desember 2014, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut diantaranya ialah: (a) Rendahnya layanan Pendidikan di Indonesia (b) Rendahnya mutu Pendidikan di Indonesia, (c) Rendahnya mutu Pendidikan tinggi di Indonesia, (d) Rendahnya kemampuan lietrasi anak-anak Indonesia

Widodo mengatakan Secara praktis kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami banyak tantangan dan masalah, sudah seharusnya reformasi pendidikan harus Karena seiring langkah dan tuntunan zaman, agar bangsa indonesia tidak terlindas akibat ketidakberdayaannya. Oleh karena itu pemerintah harus menjamin peningkatan kualitas pendidikan indonesia (Handoyo & Zulkarnaen, 2019).

Peran Penganjar



Gambar 6. Guru mengajar



Gambar 7. Guru mengajar

Dialog dalam film *Laskar Pelangi* “Zul sekolah ini adalah sekolah dimana pendidikan agama, pendidikan budiperti bukan sekedar pelengkap kurikulum, kecerdasan bukan dilihat dari nilai-nilai itu tapi dari hati zul”. Dan dialog lainnya “Karena ini satu-satunya sekolah yang tidak mendekati segala sesuatu dengan pendekatan materi, nilai-nilai itu masalah kecerdasan tidak di ukur dengan angka-angka tu, pakai ini man dengan hati”.

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu didalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 36 kurikulum di Indonesia disusun dalam kerangka peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi, daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah (Ainiyah, 2013).

Dari dialog dan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah Muhammadiyah dalam film *Laskar Pelangi* menerapkan konsep pendidikan yang tersusun dengan nilai-nilai agama yang tercerminkan dengan menitik beratkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh sendi-sendi kehidupan siswa kelak.

Dalam film *Laskar Pelangi* ini, guru lah yang memiliki peran sentral untuk penggerak proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Guru selain menjadi pendidik di sekolah, guru juga menjadi motivator dan inspirator yang membangkitkan semangat belajar siswa dan memberikan nasihat agar terus maju, bahkan di Tengah keterbatasan dalam menempuh pendidikan.

Motivasi



Gambar 8. Guru sebagai motivasi



Gambar 9. Teman sebagai motivasi

Dialog dalam film “kal ayah ku tu anak e empat kal, aku satu-satunya anak laki-laki paling tua, aku seharusnya di ajak jadi nelayan dari dia, biar bisa dapat ikat lebih banyak, tapi dia malah ngirim aku kesini, dia ingin aku mengejar cita-cita yang tinggi.”

Motivasi tidak harus datang dari guru saja namun dari orang tua juga penting untuk andil dalam memotivasi anaknya dalam pendidikan. Peran orang tua merupakan peran yang memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal meningkatkan motivasi belajar anak. Orang tua berperan untuk mengupayakan perkembangan potensi anak, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Motivasi yang diberikan orang tua tidak hanya sebatas ucapan, tetapi juga bentuk lain sehingga mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak. Beberapa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu: terlibat dalam kegiatan belajar anak, memperhatikan kondisi anak baik fisik maupun psikis, memahami dan mengatasi kesulitan belajar anak, dan memberikan fasilitas belajar yang memadai (Mulyadi et al., 2021).

Berdasarkan dialog di atas, film *Laskar Pelangi* menampilkan contoh motivasi pada karakter litang yang dimana ia termotivasi oleh ayahnya yang menyuruhnya menggapai cita-cita yang tinggi, sehingga ia rela menempuh perjalanan yang jauh demi menimba ilmu. Segala rintangan ia lewati mulai dari jalan yang penuh buaya, guru yang kehilangan semangat mengajar dan kemudian kembali mengajar karena melihat siswanya yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, bahkan keadaan ekonomi yang tidak mendukung. Namun karena ia memiliki motivasi belajar yang tinggi, ia tetap terus berusaha belajar disekolah Muhammadiyah tempat menimba ilmu, bahkan karakter lintang dalam film *Laskar Pelangi* ini yang membuat teman-teman sebayanya dan gurunya untuk tetap terus menjalankan proses pembelajaran.

Inklusif dan Eksklusif



Gambar 10. Siswa ABK



Gambar 11. Siswa ABK ujian

Proses pendidikan inklusi yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah menggunakan bentuk layanan Pendidikan Inklusif Kelas Reguler (Inklusi Penuh) dimana dalam kelas ini ABK belajar bersama dengan anak normal lainnya selama proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum yang sama. Ini perlihatkan dalam beberapa scene dimana Harun (sebagai tokoh ABK) belajar secara bersama dengan mata pelajaran yang sama dalam satu kelas yang sama, tanpa adanya pengelompokan khusus. .

Pendekatan antara pendidikan dan peserta didik ABK dalam sekolah ini menggunakan pendekatan humanis, yang mana sangat jelas dapat kita lihat dari beberapa scene yang menunjukkan bagaimana cara mengajar Bu Mus kepada Harun yang membebaskan Harun mengeksplorasi dirinya tanpa memakasakan mengikuti cara belajar teman-temannya, Bu Mus memberikan penguatan positif berupa pujian serta senyuman dari setiap tingkah laku Harun, sehingga Harun memiliki kemandirian secara pribadi dan kepercayaan diri yang baik. Dan jika kita kaji, Bu Mus pada film ini telah menerapkan makna filosofi inklusi dari pendidikan itu sendiri. Keberhasilan sekolah inklusi tidak lepas dari peran seorang guru. Guru di sekolah inklusi dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang konsep pendidikan inklusi agar mampu

memberikan layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik (Jannah et al., 2024).

Nilai-nilai Inklusif yang dapat kita ambil dari film ini sangat beragam, Pa Harfan yang mana merupakan kepala sekolah sekaligus guru Agama di SD Muhammadiyah ini mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan bagaimana menjalin hubungan baik antar sesama manusia, sehingga dari sini terciptalah rasa saling menghormati, kesetaraan, dan kasih juga kasih sayang sehingga muncullah rasa saling peduli antar teman. Disini sangat jelas bahwa penerapan karakter positif sangat ditanamkan disekolah ini (Ummah, 2019).

Selain nilai-nilai inklusif dalam film tersebut juga ada hal-hal yang mencerminkan eksklusif seperti sekolah Muhammadiyah dalam film *Laskar Pelangi*, sekolah tersebut memiliki ciri khas yang unik dalam system pendidikannya karena berbeda dengan sekolah- sekolah lain. hal ini menunjukkan sekolah tersebut eksklusif karena ada standar dan kurikulum yang unik dan tidak dimiliki sekolah lainnya.

Simpulan

Film *Laskar Pelangi* menyajikan sebuah karya yang merefleksikan realitas pendidikan di Indonesia yang topik utamanya adalah ketimpangan sosial dan pentingnya peran seorang guru dalam mendidik. Lewat cerita dan gambar, film ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak selalu bergantung pada fasilitas yang mewah, tetapi pada dedikasi guru dan semangat belajar siswa. Film ini dapat dijadikan bahan refleksi bagi kita semua untuk lebih peduli terhadap persoalan sosial dalam pendidikan, terutama di wilayah yang kurang terjangkau.

Melalui pendekatan analisis isi kualitatif, penulis menyoroti semangat anak-anak yang berjuang untuk menimba ilmu disekolah meskipun berlatar belakang kurang mampu dalam hal ekonomi. Ketimpangan sosial tergambar jelas dalam film mulai dari perbedaan antara SD Muhammadiyah yang sederhana dengan sarana dan prasarana yang terbatas dengan SD PN Timah yang memiliki fasilitas lengkap. Selain itu, akses pendidikan yang kurang merata menjadi sorotan, utamanya anak-anak yang tinggal didaerah terpencil yang harus menempuh jarak yang jauh dan akses jalan yang memiliki banyak hambatan demi bisa menimba ilmu di sekolah.

Dalam film ini juga menampilkan peran guru yang sentral. Guru tidak hanya mengajar dalam kelas, namun, juga sebagai motivator dan pembentuk karakter siswa. Film ini juga menampilkan bahwa motivasi belajar anak tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari keluarga, contohnya tokoh lintang yang disuruh ayahnya untuk mengejar cita-cita tinggi meski harus menghadapi banyak kesulitan.

SD Muhammadiyah dalam film juga menerapkan pendidikan inklusif, di mana anak berkebutuhan khusus seperti Harun belajar bersama siswa lainnya tanpa perlakuan berbeda, dengan pendekatan humanis dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Melalui film ini, penulis menegaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal akses, pemerataan, dan kualitas. Namun, dengan peran guru yang kuat dan dukungan keluarga, pendidikan tetap dapat menjadi jalan keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Rujukan

- Abidin, Z., & Suyatno. (2024). Simbol Keterbelakangan Pendidikan pada Film *Laskar Pelangi*. *Bapala*, 11(1), 62–70.
- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38
- Handoyo, A. D., & Zulkarnaen. (2019). Faktor-faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 21–24.
- Haq, I. M., Rahma, N. S., Febriani, S., Arfianti, S. D., & Arochman, T. (2024). Memahami Pesan dalam Film *Laskar Pelangi 1* dengan Tinjauan Semiotik. *Literatur: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(2), 140–157. <https://doi.org/10.31539/literatur.v4i2.8616>
- Jannah, M., Danil, R., Mahfudzoh, T., Cindy, V., & Marhadi, H. (2024). Faktor-Faktor Keberhasilan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Inklusi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 244–252.
- Mulyadi, M., Syahid, A., Kafrawi, K., Ilyas, M., & Liriwati, F. Y. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 di Tembilahan Kota Indragiri Hilir Riau. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1375. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1375-1386.2021>

Sihotang, O. R. (2019). Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Nelayan Di Selambai Kelurahan Loktuan Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2019(2), 154-164.

Menghidupkan Mimpi: Ulasan Tentang Laskar Pelangi

Tina Desriani

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrianitina12@gmail.com

Abstrak

Film *Laskar Pelangi* (2008) karya Riri Riza merupakan adaptasi dari novel karya Andrea Hirata yang menggambarkan realitas sosial dan pendidikan di daerah terpencil di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi ketimpangan sosial serta menganalisis peran guru dalam membentuk karakter dan harapan anak-anak dari kalangan marginal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika, penelitian ini mengidentifikasi simbol-simbol visual dan naratif yang merepresentasikan kesenjangan sosial, seperti kondisi ekonomi keluarga siswa, fasilitas pendidikan yang minim, serta diskriminasi terhadap sekolah miskin. Selain itu, tokoh guru Bu Muslimah dan Pak Harfan ditelaah sebagai representasi agen perubahan sosial yang menginspirasi, memotivasi, dan memperjuangkan hak pendidikan anak-anak tanpa memandang status sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Laskar Pelangi* tidak hanya mengkritik ketimpangan sosial, tetapi juga menyoroti pentingnya peran guru dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif dan transformatif. Film ini menjadi cerminan kondisi pendidikan Indonesia serta pengingat akan nilai-nilai perjuangan, solidaritas, dan harapan dalam menghadapi ketidakadilan sosial.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; *Laskar Pelangi*; Pendidikan.

Abstract

The film *Laskar Pelangi* (2008) by Riri Riza is an adaptation of a novel by Andrea Hirata that depicts the social and educational realities in remote areas in Indonesia. This study aims to reveal the representation of social inequality and analyze the role of teachers in shaping the character and hopes of children from marginalized groups. Using a qualitative approach and semiotic analysis, this study identifies visual and narrative symbols that represent social inequality, such as the economic conditions of students' families, minimal educational facilities, and discrimination against poor schools. In addition, the figures of teachers Bu Muslimah and Pak Harfan are examined as representations of agents of social change who inspire, motivate, and fight for children's educational rights regardless of social status. The results of the analysis show that *Laskar Pelangi* not only criticizes social inequality, but also highlights the importance of the role of teachers in creating inclusive and transformative learning spaces. This film is a reflection of the condition of Indonesian education and a reminder of the values of struggle, solidarity, and hope in facing social injustice.

Keywords: Education; *Laskar Pelangi*; Social inequality.

How to Cite: Desriani, T. (2025). Menghidupkan Mimpi: Ulasan Tentang *Laskar Pelangi*. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025. (pp. 217-221). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, hingga politik. Melalui narasi dan visual, film mampu merepresentasikan realitas kehidupan serta membentuk pemahaman penontonnya terhadap berbagai isu. Salah satu film Indonesia yang memuat pesan sosial yang kuat adalah *Laskar Pelangi* (2008), sebuah adaptasi dari novel populer karya Andrea Hirata

Laskar Pelangi mengisahkan perjuangan sepuluh anak dari keluarga miskin yang bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong, Belitung. Mereka menempuh pendidikan dalam keterbatasan fasilitas dan ancaman diskriminasi, namun tetap bersemangat karena didampingi guru-guru yang berdedikasi. Di sinilah dua isu penting muncul secara menonjol: ketimpangan sosial dan peran transformatif guru dalam pendidikan. Ketimpangan sosial dalam film ini tergambar dari kontrasnya kondisi antara anak-anak dari sekolah miskin dan anak-anak dari keluarga pegawai PN Timah. Anak-anak miskin digambarkan tidak hanya mengalami keterbatasan ekonomi, tetapi juga dipinggirkan dalam sistem pendidikan dan kesempatan hidup yang lebih baik. Fenomena ini mencerminkan kenyataan sosial yang masih banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), indeks ketimpangan pengeluaran di Indonesia masih berada pada angka 0,381, yang menunjukkan masih adanya jurang antara kelompok ekonomi atas dan bawah. Ketimpangan ini turut berdampak pada akses pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Seperti dikatakan oleh Tilaar (2003), pendidikan di Indonesia cenderung bersifat elitis dan belum sepenuhnya mampu menjangkau masyarakat marginal. Film *Laskar Pelangi* menghadirkan gambaran tentang bagaimana ketimpangan sosial memengaruhi anak-anak dalam mengakses pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudibyo dan Mardikanto (2016) yang menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga miskin lebih rentan putus sekolah karena beban ekonomi, rendahnya motivasi, dan minimnya dukungan sosial.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting. Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan dalam *Laskar Pelangi* digambarkan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai figur inspiratif yang memotivasi murid-muridnya untuk bermimpi besar dan tidak menyerah pada keadaan. Mereka adalah agen perubahan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, bahwa guru seharusnya menjadi fasilitator yang membangkitkan kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial mereka. Guru yang ditampilkan dalam film ini juga mencerminkan prinsip pendidikan inklusif dan humanistik. Hal ini diperkuat oleh pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya peran guru sebagai "pamong" yang membimbing anak-anak secara utuh, bukan sekadar mendikte pengetahuan (Sutrisno, 2015).

Bagi generasi milenial, meneliti film ini sangat penting karena mereka merupakan generasi yang akan menjadi pemimpin masa depan dan penggerak perubahan. Namun, generasi milenial juga hidup di tengah derasnya arus digital dan informasi yang sering kali menumpulkan kepekaan terhadap isu sosial yang nyata. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2021), ditemukan bahwa 67% milenial lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan isu sosial atau politik. Oleh karena itu, melalui kajian film *Laskar Pelangi*, generasi milenial dapat diajak untuk merefleksikan kembali realitas sosial yang masih dihadapi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Film ini bukan hanya hiburan, tetapi cermin yang memperlihatkan bagaimana ketidakadilan sosial dapat diatasi melalui pendidikan yang inklusif dan peran guru yang transformatif

Penelitian ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai empati, keadilan sosial, dan pentingnya pendidikan bagi semua kalangan. Seperti yang dikemukakan oleh Noddings (2013), pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian sosial. Film sebagai media pembelajaran dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Menurut Nasution (2019), film dapat memengaruhi persepsi dan sikap seseorang karena menyentuh aspek emosional dan kognitif secara bersamaan. Hal ini menjadikan *Laskar Pelangi* sebagai media refleksi yang relevan bagi pendidikan karakter milenial.

Selain itu, memahami peran guru dalam konteks ketimpangan sosial juga penting bagi milenial yang bercita-cita menjadi pendidik, pemimpin, atau aktivis sosial. Guru dalam *Laskar Pelangi* menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya soal akademik, tetapi juga keberanian untuk memperjuangkan hak anak-anak untuk belajar dan bermimpi. Menurut UNESCO (2020), pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu memberdayakan peserta didik dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan mendorong mereka menjadi warga negara aktif. Film ini mengilustrasikan hal tersebut dengan baik melalui tokoh-tokohnya yang menolak menyerah pada keterbatasan. Lebih jauh, film ini juga memberikan pelajaran penting mengenai kepemimpinan moral dalam pendidikan. Guru dalam *Laskar Pelangi* menjadi teladan dalam menghadapi sistem yang tidak adil, dengan tetap menjunjung nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, dan dedikasi. Ini menjadi penting di tengah krisis kepercayaan terhadap institusi pendidikan yang dilaporkan oleh Survei Indikator Politik Indonesia (2021)

Penelitian ini juga mendukung wacana pendidikan sebagai alat mobilitas sosial. Anak-anak dalam film digambarkan mampu bermimpi besar, bahkan salah satu tokoh, Lintang, meskipun miskin, menunjukkan kecerdasan luar biasa yang dapat membawanya ke masa depan yang lebih baik. Hal ini mendukung teori mobilitas sosial oleh Bourdieu (1986), yang menyatakan bahwa pendidikan dapat menjadi modal kultural untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Generasi milenial, yang saat ini banyak menjadi mahasiswa, calon pendidik, dan pengguna media digital aktif, perlu dibekali dengan pemahaman kritis terhadap ketimpangan sosial dan peran pendidikan.

Film seperti *Laskar Pelangi* dapat menjadi jembatan untuk menumbuhkan kesadaran tersebut secara kontekstual dan menyentuh. Sebagai generasi yang tumbuh di era serba instan, milenial perlu diperkenalkan kembali pada nilai-nilai perjuangan, solidaritas, dan dedikasi sebagaimana diperlihatkan dalam film. Pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting di tengah tantangan individualisme dan pragmatisme yang kerap muncul dalam generasi digital (Pranoto & Hartati, 2020).

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika. Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna-makna simbolik dan representasi yang muncul dalam teks film sebagai objek budaya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan bagaimana film *Laskar Pelangi* merepresentasikan ketimpangan sosial dan peran guru dalam konteks pendidikan Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film *Laskar Pelangi* (2008) yang disutradarai oleh Riri Riza dan diproduksi oleh Miles Films. Film ini menjadi fokus utama dalam analisis karena menyajikan narasi yang kuat terkait isu sosial dan pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan kajian representasi sosial, ketimpangan pendidikan, dan peran guru dalam perubahan sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap film sebagai teks visual. Peneliti menonton film secara berulang untuk mencatat adegan-adegan kunci, dialog, karakterisasi tokoh, latar tempat, serta simbol-simbol visual yang menunjukkan ketimpangan sosial dan peran guru. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mencatat secara sistematis unsur-unsur film yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi pustaka juga menjadi teknik penting dalam mengumpulkan teori dan temuan penelitian terdahulu yang memperkuat analisis.

Dalam analisis ini, peneliti secara khusus menyoroti bagaimana karakter guru terutama Bu Muslimah dan Pak Harfan direpresentasikan sebagai figur inspiratif dan transformatif. Analisis juga mencakup struktur naratif yang menggambarkan perjuangan pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi dan sosial, serta bagaimana relasi sosial antara kelompok miskin dan elite digambarkan melalui sudut pandang sinematik.

Hasil dan Pembahasan

Film *Laskar Pelangi* secara eksplisit menampilkan kesenjangan sosial yang tajam antara anak-anak dari keluarga miskin dengan mereka yang berasal dari keluarga kelas menengah ke atas. Kesenjangan ini tampak jelas melalui setting tempat tinggal, pakaian, dan fasilitas pendidikan yang tersedia. Sekolah Dasar Muhammadiyah Gantong, tempat tokoh utama bersekolah, digambarkan sangat memprihatinkan: bangunan reyot, atap bocor, dan kekurangan alat peraga pendidikan. Sebaliknya, SD PN Timah digambarkan mewah dan lengkap fasilitasnya, menunjukkan bahwa hanya mereka yang berada di lingkaran industri atau elite sosial yang mendapatkan pendidikan berkualitas. Kesenjangan tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik. Anak-anak dari keluarga miskin dipandang sebelah mata oleh masyarakat maupun lembaga formal. Misalnya, saat tokoh Mahar dan teman-temannya mengikuti lomba karnaval, mereka diremehkan oleh peserta dari sekolah elite. Ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi seseorang turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kemampuan dan potensi individu.

Diskriminasi dalam film ini juga direpresentasikan secara halus namun kuat. Tokoh Lintang, yang sangat cerdas dan memiliki potensi besar, terpaksa putus sekolah karena harus menggantikan peran ayahnya yang meninggal. Tidak ada sistem sosial yang mendukungnya untuk tetap bersekolah, yang mencerminkan diskriminasi struktural terhadap masyarakat miskin-dimana kebijakan dan sistem sosial belum mampu menjamin hak pendidikan bagi semua anak.

Ketimpangan akses pendidikan menjadi tema sentral dalam *Laskar Pelangi*. Film ini menyoroti realitas bahwa anak-anak dari keluarga kurang mampu harus berjuang berkali-kali lipat hanya untuk mendapatkan hak pendidikan dasar. Akses terhadap sekolah, buku, guru, dan fasilitas sangat terbatas. Dalam realitas sosial Indonesia, ketimpangan akses ini masih menjadi persoalan serius, terutama di daerah-

daerah terpencil seperti Belitung pada masa itu. Namun, di tengah berbagai keterbatasan tersebut, muncul figur guru sebagai agen perubahan. Bu Muslimah dan Pak Harfan hadir sebagai tokoh yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan memotivasi anak-anak untuk tetap bermimpi. Mereka tidak memandang siswa dari status sosialnya, melainkan dari potensi dan semangat belajarnya. Inilah bentuk peran guru transformatif, sebagaimana dikemukakan oleh Freire (1970), yang mendorong peserta didik untuk menyadari realitas sosial mereka dan berani mengubahnya.

Peran guru dalam film ini juga ditampilkan sangat humanis. Mereka tetap mengajar meskipun tidak mendapat gaji yang layak, menunjukkan dedikasi dan cinta terhadap profesi serta murid-murid mereka. Pak Harfan, dalam salah satu dialognya, menyampaikan bahwa "kemiskinan bukan alasan untuk menyerah pada keadaan". Kalimat ini menjadi semacam filsafat pendidikan yang membakar semangat murid-muridnya untuk terus belajar. Motivasi menjadi unsur penting yang ditanamkan dalam film. Anak-anak Laskar Pelangi digambarkan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, meskipun mereka tidak dijanjikan kemewahan atau masa depan pasti. Mereka termotivasi oleh rasa ingin tahu, mimpi, dan dorongan moral yang ditanamkan oleh guru-gurunya. Hal ini sejalan dengan teori motivasi self-determination Deci & Ryan (2000) yang menyatakan bahwa motivasi yang tumbuh dari dalam diri lebih tahan lama dan kuat meskipun lingkungan tidak mendukung. Motivasi itu pula yang membuat anak-anak ini mampu bersaing di berbagai kompetisi dan menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk berprestasi. Misalnya, Mahar yang unik dan kreatif mampu memimpin timnya memenangkan lomba karnaval, dan Lintang yang jenius berhasil mengalahkan anak-anak sekolah elit dalam lomba cerdas cermat.

Dalam konteks inklusi dan eksklusif pendidikan, film ini memberikan gambaran yang jelas. SD Muhammadiyah sebagai sekolah miskin menerima semua anak tanpa memandang latar belakang. Ini adalah bentuk pendidikan inklusif, di mana semua anak, termasuk yang miskin dan tidak memiliki dokumen lengkap, tetap diterima. Sementara itu, sekolah-sekolah elit di film ini digambarkan cenderung eksklusif mereka hanya menerima anak-anak dari keluarga pegawai PN Timah, dan menolak mereka yang berasal dari lapisan sosial bawah. Fenomena pendidikan eksklusif yang digambarkan dalam film memperlihatkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia sering kali menciptakan "pulau-pulau kecil yang hanya bisa diakses oleh mereka yang punya modal ekonomi. Ini memperparah ketimpangan sosial, karena anak-anak dari keluarga kurang mampu semakin terpinggirkan dari kesempatan mobilitas sosial melalui pendidikan. Namun demikian, Laskar Pelangi juga menyampaikan pesan optimisme. Dengan peran guru yang kuat dan motivasi murid yang tinggi, pendidikan tetap bisa menjadi jalan keluar dari kemiskinan. Ini menjadi pesan penting bagi penonton, khususnya generasi milenial, agar tidak melupakan fungsi pendidikan sebagai alat perjuangan sosial. Tokoh-tokoh dalam film ini juga merepresentasikan keragaman karakter anak-anak yang tidak homogen. Ada yang cerdas, pemalu, jenaka, pemberani, dan pemimpi. Representasi ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki keunikan dan potensi yang harus dihargai, yang merupakan prinsip dasar dari pendidikan inklusif.

Sementara itu, guru dalam film ini tidak hanya menyampaikan pelajaran akademik, tetapi juga nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kerja keras, solidaritas, dan semangat pantang menyerah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Laskar Pelangi tidak hanya berbicara tentang perjuangan sekelompok anak, tetapi juga menggambarkan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang masih menghadapi ketimpangan dalam akses terhadap hak dasar. Film ini menjadi semacam kritik sosial sekaligus inspirasi, bahwa dalam keterbatasan masih ada harapan jika pendidikan dijalankan dengan cinta, keberanian, dan dedikasi. Akhirnya, film ini secara tidak langsung menyerukan pentingnya reformasi pendidikan yang lebih adil dan merata. Ketimpangan, diskriminasi, dan eksklusivitas hanya bisa diatasi dengan sistem yang menempatkan anak-anak sebagai subjek pendidikan, bukan sebagai objek dari sistem yang kaku. Dengan demikian, Laskar Pelangi bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga narasi sosial yang menggugah kesadaran generasi muda akan pentingnya keadilan dalam dunia pendidikan.

Simpulan

Film Laskar Pelangi (2008) merepresentasikan realitas ketimpangan sosial, diskriminasi, dan keterbatasan akses pendidikan yang dihadapi anak-anak dari keluarga miskin di Indonesia, namun di balik itu menonjolkan peran sentral guru sebagai agen perubahan yang mampu membangkitkan motivasi, harapan, dan semangat belajar murid-muridnya. Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, guru dalam film ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati tidak bergantung pada fasilitas mewah, melainkan pada dedikasi, kasih sayang, dan keyakinan akan potensi setiap anak. Pesan ini relevan bagi generasi milenial sebagai pengingat akan pentingnya memperjuangkan pendidikan yang adil dan merata sebagai jalan menuju perubahan sosial.

Rujukan

- Handayani, T. (2016). Ketimpangan sosial dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kelmudayaan*, 21(2), 123-134.
- Ismail, M. (2019). Pendidikan karakter dalam film "Laskar Pelangi". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 93-105.
- Nurhadi, D. (2020). Peran guru dalam membangun karakter anak melalui pendekatan humanistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 177-184.
- Putri, R. A., & Prasetyo, T. (2021). Representasi ketimpangan sosial dalam film Indonesia. *Jurnal Ins Komunikasi*, 9(1), 45-58.
- Rohmah, N. (2020). Analisis semiotika Roland Barthes pada film "Laskar Pelangi". *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 3(1), 12-25.
- Saputra, R. (2022). Ketimpangan akses pendidikan di daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(3), 233-245.
- Siregar, A. (2018). Pendidikan inklusif. Antara idealisme dan realita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 45-56.
-